

**DAMPAK INDUSTRI PENGOLAHAN KARET TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL
EKONOMI DAN PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR DESA LOGAS KECAMATAN
SINGINGI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

TUGAS AKHIR

*Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Islam Riau*



Oleh :

LATIFATUL MA'RIFAH

143410065

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2020

LEMBAR PENGESAHAN

DAMPAK INDUSTRI PENGOLAHAN KARET TERHADAP PERUBAHAN
SOSIAL EKONOMI DAN PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR DESA LOGAS
KECAMATAN SINGINGI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI



TUGAS AKHIR

Disusun Oleh

LATIFATUL MA'RIFAH
143410065

Disetujui Oleh:

PEMBIMBING

PEMBIMBING

Dr. Apriyan Dinata
Dr. APRIYAN DINATA, M.ENV

Ir. H. Firdaus
Ir. H. FIRDAUS, MP

Disahkan Oleh :

DEKAN FAKULTAS TEKNIK

KETUA PROGRAM STUDI

Ir. H. Abd. Kudus Zaeni
Ir. H. ABD. KUDUS ZAENI, MT., MS., TR., IPM

Puji Astuti
PUJI ASTUTI, ST., MT

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Latifatul Ma'rifah
Tempat/ Tanggal Lahir : Kuantan Singingi, 04 Januari 1996
Alamat : Jalan Cendana Desa Sumber Datar Rt/Rw
006/002 Kecamatan Singingi Kabupaten
Kuantan Singingi

Adalah Mahasiswa Universitas Islam Riau yang terdaftar pada :

Fakultas : Teknik
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
Jenjang Pendidikan : S1

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis adalah benar dan asli dari hasil penelitian yang telah saya lakukan dengan judul :
“Dampak Industri Pengolahan Karet Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Dan Pembangunan Infrastruktur Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi”

Apabila dikemudian hari ada yang merasa dirugikan dan atau menuntut karena Tugas Akhir ini menggunakan sebagian hasil tulisan atau karya orang lain tanpa mencantumkan nama penulis yang bersangkutan, atau terbukti karya ilmiah ini **bukan** karya saya sendiri atau **plagiat** hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya, terimakasih.

Pekanbaru, 10 Maret 2020



Latifatul Ma'rifah

NPM : 143410065

**Dampak Industri Pengolahan Karet Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi
Dan Pemabgunan Infrastruktur Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten
Kuantan Singingi
Latifatul Ma'rifah
143410065**

ABSTRAK

Provinsi Riau merupakan provinsi penghasil karet terbesar di Indonesia yang salah satunya terdapat di Kabupaten Kuantan Singingi yang memiliki luas lahan sebesar 146.216,21 Ha (Departemen Pertanian Direktorat Jendral Perkebunan, 2018). Kabupaten Kuantan Singingi memiliki industri pengelolaan karet, salah satunya berada di Desa Logas Kecamatan Singingi yaitu PT. Andalas Agrolestari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak industri pengolahan karet terhadap perubahan sosial ekonomi dan pembangunan infrastruktur Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi.

Penelitian ini menggunakan data primer berupa observasi lapangan, wawancara dan penyebaran kuesioner serta data sekunder berupa BPS dan data PT. Andalas Agrolestari. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan kuantitatif dengan menggunakan analisis skala likert.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada indikator pekerjaan dari data badan pusat statistik tahun 2004 untuk jenis pekerjaan seperti petani, pedagang, industri kerajinan, buruh karyawan, PNS dan lainya didapat 86% untuk pekerja petani tertinggi, pada tahun 2019 didapat 71% untuk pekerja tertinggi buruh karyawan, tingkat pendidikan dari data badan pusat statistik tahun 2004 seperti tidak tamat SD, SD, SLTP, SLTA, diploma, dan sarjana/S1 didapat 26% untuk tamatan terbanyak SLTA, pada tahun 2019 didapat 61% untuk tamatan terbanyak SLTA artinya perubahan pendidikan masyarakat meningkat. tingkat pendapatan tahun 2004 didapat 53,5%, perubahan tingkat pendapatan tahun 2019 didapat 87,9%, peluang usaha tahun 2004 didapat 48,2% perubahan peluang usaha tahun 2019 didapat 78,5%, dan untuk pembangunan infrastruktur jaringan jalan tahun 2004 didapat 47,1%, perubahan jaringan jalan tahun 2019 didapat 76,6%, jaringan listrik tahun 2004 didapat 45,2% perubahan jaringan listrik tahun 2019 didapat 66,8%, air bersih tahun 2004 didapat 47,1% perubahan air bersih tahun 2019 didapat 80,4%. Dampak keberadaan industri pengolahan karet berdasarkan dua variabel yaitu sosial ekonomi dan pembangunan infrastruktur setelah berdirinya industri sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Desa Logas.

Kata Kunci : Desa Logas, Dampak industri, Sosial Ekonomi, Pembangunan Infrastruktur

**Impact of Rubber Processing Industry on Socio-Economic Change and
Infrastructure Development in Logas Village, Singingi District, Kuantan
Singingi Regency
Latifatul Ma'rifah
143410065**

ABSTRACT

Riau Province is the largest rubber producing province in Indonesia, one of which is located in Kuantan Singingi Regency which has an area of 146,216.21 Ha (Department of Agriculture, Directorate General of Plantations, 2018). Kuantan Singingi Regency has a rubber management industry, one of which is in Logas Village, Singingi District, namely PT. Andalas Agrolestari. This study aims to determine the impact of the rubber processing industry on socio-economic changes and infrastructure development in Logas Village, Singingi District, Kuantan Singingi Regency.

This study uses primary data in the form of field observations, interviews and questionnaires and secondary data in the form of BPS and PT. Andalas Agrolestari. This research method uses descriptive and quantitative methods using Likert scale analysis.

The results of this study indicate that the occupational indicators from the 2004 statistical central agency data for types of work such as farmers, traders, handicraft industries, labor employees, civil servants, and others total 544 people. after an industrial change in 2019, a total of 621 people were obtained. the level of education from the 2004 statistical central agency data such as not graduating from elementary school, elementary school, junior high school, senior high school, diploma, and bachelor / S1 obtained an overall number of people 327 people after the industry in 2019 obtained an overall community of 455 people. the level of industry revenue in 2004 was 53.5%, the change in industry in 2019 was 87.9%, the business opportunity in 2004 was 48.2%, the change in industry in 2019 was 78.5% and for the development of road network infrastructure in 2004 was 47.1 % of changes in 2019 were obtained 76.6%, electricity networks in 2004 were obtained 45.2% changes in 2019 were obtained 66.8%, clean water in 2004 were obtained 47.1% changes in 2019 were obtained 80.4%. The impact of the existence of the rubber processing industry is based on two variables, namely socioeconomic and infrastructure development after the founding of the industry, which greatly affects the lives of the Logas Village community.

Keywords: Logas Village, Industrial Impact, Socio-Economic, Infrastructure Development

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala, karena atas rahmat dan hidayah-Nya. Maka saya dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Dampak Industri Pengolahan Karet Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Dan Pembangunan Infrastruktur Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi”

Adapun tugas akhir ini dibuat untuk diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S-1) pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau. Dalam kesempatan ini penulis juga ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan dalam pembuatan Tugas Akhir ini, diantaranya kepada:

1. Dipersembahkan khusus kepada orang tua yang sangat saya cintai, yaitu Ibunda Soimah dan Ayahanda Fauzan Ngabidin yang telah banyak memberikan bantuan baik moril maupun materil do'anya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Syarfinaldi, SH, M.C.I, selaku Rektor Universitas Islam Riau.
3. Bapak Ir. H. Abdul Kudus Zaini, M.T. Selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
4. Ibu Puji Astuti, S.T, M.T., Selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
5. Bapak Muhammad Sofwan, S.T, M.T., Selaku Sekertaris Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
6. Bapak Dr. Apriyan Dinata, M. Env., Selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan waktu serta saran pikirannya dalam penulisan tugas akhir.
7. Bapak Ir. H. Firdaus Agus, MP,. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan waktu serta saran pikirannya dalam penulisan tugas akhir.
8. Bapak dan Ibu seluruh Dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau yang telah banyak membantu dan memberikan ilmu selama penulis menuntut ilmu hingga selesai.

9. Terimakasih kepada Abang tercinta Ihsan Budi Utomo, Kaka Faidatul Fatihah, Abang Maksun Fathurohman, Adek Mahfirotus Solihah yang telah memberikan do'a dan dukunganya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Terimakasih kepada para sahabat tersayang Nita Yuliana, Septi Dwi Rahayu, Sella Nafsiska, Ulfa Rahmiati, Silvia Oktavani N, Mega Hardianti H, Indah Eka Pratiwi dan seluruh angkatan 14a yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan doa dan dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Dalam penulisan tugas akhir ini penulis menyadari bahwa masih terdapat ketidaksempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan tugas akhir ini dan semoga dengan selesainya tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin...

Pekanbaru, Oktober 2019

Latifatul Ma'rifah
143410065

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Sasaran Penelitian	5
1.5. Manfaat Penelitian	6
1.6. Ruang Lingkup Penelitian	7
1.6.1. Ruang Lingkup Wilayah	7
1.6.2. Ruang Lingkup Materi	10
1.7. Kerangka Pemikiran	10
1.8. Sistematika Penulisan	12
BAB II KAJIAN TEORI	14
2.1. Pengertian Industri dan Pengelompokan Jenis Industri	14
2.1.1. Pengertian Industri	14
2.1.2. Pengelompokan Jenis Industri	15
2.1.3. Klasifikasi Industri	16
2.2. Pembangunan Sektor Industri di Pedesaan	17
2.2.1. Definisi Pembangunan Industri	20
2.2.2. Dampak Pembangunan Industri	21
2.3. Sosial Ekonomi Masyarakat	23
2.3.1. Pengertian Sosial Ekonomi Masyarakat	23
2.3.2. Dampak Lingkungan	25
2.4. Dampak Industri Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat	26
2.4.1. Pekerjaan	27

2.4.2. Tingkat Pendidikan	28
2.4.3. Tingkat Pendapatan.....	28
2.4.4. Peluang Usaha.....	29
2.5. Pembangunan Wilayah	30
2.5.1. Dampak Industri Terhadap Pembangunan Infrastruktur.....	33
2.5.2. Pembangunan Infrastruktur Wilayah	34
2.5.2.1. Jaringan Jalan	35
2.5.2.2. Jaringan Listrik.....	36
2.5.2.3. Air Bersih	36
2.6. Dampak Terhadap Pengembangan Wilayah.....	38
2.6.1. Definisi Wilayah	38
2.6.2. pengaruh Definisi Pengembangan Wilayah.....	38
2.6.3. Konsep Pengembangan Wilayah	39
2.6.4. Tujuan Pengembangan Wilayah	41
2.7. Industri Pengolahan Karet	43
2.8. Sintesa Teori	44
2.9. Penelitian Terdahulu.....	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	49
3.1. Pendekatan Metodologi Penelitian	50
3.2. Bahan Dan Alat Penelitian.....	51
3.3. Tahap Penelitian	52
3.3.1. Tahap Persiapan.....	52
3.3.2. Teknik Penelitian	53
3.3.3. Waktu Penyebaran Kuesioner.....	55
3.3.4. Populasi.....	55
3.3.5. Sampel	56
3.4. Variabel Penelitian.....	60
3.5. Teknik Analisis Data	61
3.5.1. Analisis Deskriptif Kuantitatif.....	62
3.5.2. Skala Pengukuran	63
3.6. Desain Survei.....	64

BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN	66
4.1. Gambaran Umum Kabupaten Kuantan Singingi	66
4.1.1. Letak dan Geografis	66
4.1.2. Kondisi Topografi	67
4.1.3. Kondisi Geologi	68
4.1.4. Kondisi Klimatologi	68
4.1.5. Kondisi Hidrologi	69
4.2. Kepadatan Penduduk dan Sumberdaya Manusia	69
4.2.1. Kepadatan Penduduk	69
4.2.2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	70
4.2.3. Jumlah Rumah Tangga, Penduduk dan Rata-Rata Jiwa per Rumah Tangga	71
4.2.4. Ketenagakerjaan	72
4.3. Sarana dan Prasarana di Kabupaten Kuantan Singingi	73
4.3.1. Pendidikan	73
4.3.2. Kesehatan	74
4.3.3. Transportasi	75
4.4. Perekonomian	76
4.4.1. Industri	76
4.4.2. Perdagangan	77
4.5. Gambaran Umum Kecamatan Singingi	77
4.5.1. Sejarah Kecamatan Singingi	77
4.5.2. Letak dan Geografis	79
4.5.3. Topografi	81
4.5.4. Iklim	81
4.5.5. Hidrologi	82
4.5.6. Geologi	82
4.5.7. Jenis Tanah	82
4.5.8. Penggunaan Lahan	83
4.5.9. Pembagian Wilayah Administrasi	85

4.5.10. Kependudukan	85
4.5.11. Jumlah dan Perkembangan Penduduk	86
4.5.12. Data-Data Umum.....	87
4.5.13. Potensi Perekonomian Perkebunan Karet.....	92
4.5.14. Perkebunan Kelapa Sawit	93
4.6. Gambaran Umum Desa Logas.....	94
4.6.1. Letak dan Geografis.....	94
4.6.2. Topografi	95
4.6.3. Iklim.....	95
4.6.4. Kondisi Demografi Penduduk	95
4.7. Sarana Desa Logas.....	97
4.8. Prasarana Desa Logas	102
4.9. Gambaran Umum PT. Andalas Agrolestari.....	109
4.9.1. Visi dan Misi PT. Andalas Agrolestari.....	110
4.9.2. Perubahan Penggunaan Lahan	111
4.9.3. Pencemaran.....	111
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	114
5.1. Dampak Industri pengolahan Karet Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Pembangunan Infrastruktur Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi	114
5.1.1. Pekerjaan.....	114
5.1.2. Tingkat Pendidikan	116
5.1.3. Tingkat Pendapatan.....	118
5.1.4. Peluang Usaha.....	120
5.2. Dampak Industri Pengolahan Karet Terhadap Pembangunan Infrastruktur Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi.....	122
5.2.1. Jaringan Jalan.....	122
5.2.2. Jaringan Listrik	124
5.2.3. Air Bersih.....	126
5.2.4. Iktisar Analisis Perubahan Sosial Ekonomi dan Pembangunan Infrastruktur Desa Logas Tahun 2004 dan 2019.....	128

BAB VI PENUTUP	131
6.1. Kesimpulan	131
6.2. Saran	132
DAFTAR PUSTAKA	134
LAMPIRAN	139



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Sintesa Teori	45
Tabel 2.2.	Penelitian Terdahulu	57
Tabel 3.1.	Penyebaran Kuesioner.....	55
Tabel 3.2.	Hasil Pehitungan Jumlah Responden.....	62
Tabel 3.3.	Variabel Penelitian.....	60
Tabel 3.4.	Kriteria Interpretasi Skor Berdasarkan Interval	64
Tabel 3.5.	Desain Survei	65
Tabel 4.1.	Luas Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2019	67
Tabel 4.2.	Kepadatan Pendudukan di Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2019	70
Tabel 4.3.	Jumlah dan Rasio Penduduk di Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2018	71
Tabel 4.4.	Jumlah Rumah Tangga, Penduduk dan Rata-Rata Jiwa per Rumah Tangga Kabupaten Kuantan Singingi	72
Tabel 4.5.	Banyak Pencarian Kerja yang Mendaftar di Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2018	73
Tabel 4.6.	Jumlah Fasilitas Kesehatan di Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2018.....	75
Tabel 4.7.	Banyaknya Perusahaan Industri di Kabupaten Kuantan Singingi Menurut Kecamatan Tahun 2014-2016.....	76
Tabel 4.8.	Banyaknya Perusahaan Perdagangan di Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2018	77
Tabel 4.9.	Luas Kecamatan Singingi Tahun 2018	80
Tabel 4.10.	Klasifikasi Kelerengan di Kecamatan Singingi	81
Tabel 4.11.	Luas Penggunaan Lahan di Setiap Desa di Kecamatan Singingi Tahun 2019	84
Tabel 4.12.	Banyaknya Dusun, RW dan RT Menurut Desa Di Kecamatan Singingi Tahun 2018	85
Tabel 4.13.	Jumlah Penduduk Kecamatan Singingi Tahun 2015-2018.....	86
Tabel 4.14.	Klasifikasi dan Status Desa/Kelurahan di Kecamatan Singingi Tahun 2019	87
Tabel 4.15.	Luas Wilayah Kecamatan Desa/Kelurahan Tahun 2018	88
Tabel 4.16.	Kepadatan Penduduk Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Singingi Tahun 2018	89
Tabel 4.17.	Jumlah Rumah Tangga dan Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Tahun 2018	90
Tabel 4.18.	Banyaknya Rumah Tangga Yang Berusaha Menurut Jenis Lapangan Usaha di Kecamatan Singingi Tahun 2018	91
Tabel 4.19.	Klasifikasi Penduduk Desa Logas Menurut Jenis Kelamin	96
Tabel 4.20.	Sarana Pendidikan di Desa Logas Tahun 2019.....	97
Tabel 4.21.	Sarana Pribadatan Desa Logas Tahun 2019.....	98
Tabel 4.22.	Sarana Kesehatan di Desa Logas Tahun 2018.....	99
Tabel 4.23.	Sarana Olah Raga Tahun 2019.....	101

Tabel 4.24. Sumber Air Bersih	104
Tabel 4.25. Laporan Produksi Tahun 2016 – 2018.....	112
Tabel 4.26. Jumlah Karyawan PT. Andalas Agrolestari Tahun 2016 – 2018.....	113
Tabel 5.1. Perubahan Pekerjaan Masyarakat Tahun 2002-2004 dan Tahun 2017-2019	114
Tabel 5.2. Perubahan Tingkat Pendidikan Tahun 2002-2004 dan Tahun 2017-2019	117
Tabel 5.3. Kondisi Tingkat Pendapatan Tahun 2004 dan Tahun 2019.....	119
Tabel 5.4. Hasil Pengukuran Skor Variabel Tingkat Pendapatan Tahun 2004 dan Tahun 2019.....	120
Tabel 5.5. Perubahan Peluang Usaha Tahun 2004 dan Tahun 2019.....	121
Tabel 5.6. Hasil Pengukuran Skor Variabel Peluang Usaha Tahun 2004 dan Tahun 2019.....	121
Tabel 5.7. Kondisi Hirarki Jaringan Jalan Tahun 2004 dan Tahun 2019	122
Tabel 5.8. Kondisi Jaringan Jalan Tahun 2004 dan Tahun 2019.....	123
Tabel 5.9. Hasil Pengukuran Skor Variabel Jaringan Jalan Tahun 2004 dan Tahun 2019.....	124
Tabel 5.10. Kondisi Jaringan Listrik Tahun 2004 dan Tahun 2019.....	125
Tabel 5.11. Hasil Pengukuran Skor Variabel Jaringan Listrik Tahun 2004 dan Tahun 2019.....	126
Tabel 5.12. Air Bersih Tahun 2004 dan Tahun 2019.....	127
Tabel 5.13. Hasil Pengukuran Skor Variabel Sumber Air Bersih Tahun 2004 Dan Tahun 2019.....	127
Tabel 5.14. Iktisar Analisis Perubahan Sosial Ekonomi dan Pembangunan Infrastruktur Desa laogas	129

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Peta Administrasi Kabupaten Kuantan Singingi	8
Gambar 1.2.	Peta Administrasi Kecamatan Singingi	9
Gambar 1.3.	Kerangka Berfikir	11
Gambar 4.1.	Grafik Rata-Rata Curah Hujan di Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2019	68
Gambar 4.2.	Grafik Sarana dan Prasarana di Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2019	74
Gambar 4.3.	Perkebunan Karet	93
Gambar 4.4.	Perkebunan Kelapa Sawit	94
Gambar 4.5.	Sarana Pendidikan	98
Gambar 4.6.	Sarana Pribadatan	99
Gambar 4.7.	Saran Kesehatan	100
Gambar 4.8.	Saran Perdagangan	101
Gambar 4.9.	Sarana Olah Raga	102
Gambar 4.10.	Jaringan Jalan	103
Gambar 4.11.	Jaringan Listrik	105
Gambar 4.12.	Drainase	106
Gambar 4.13.	Jaringan Telekomunikasi	107
Gambar 5.1.	Grafik Pekerjaan Tahun 2002-2004 dan Tahun 2017-2019	115
Gambar 5.2.	Grafik Tingkat Pendidikan Tahun 2002-2004 dan Tahun 2017-2019	117

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Arsyad (2010) sektor industri merupakan *leading sector* dalam pertumbuhan ekonomi yang dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan sektor lainnya termasuk pertanian, perdagangan dan jasa, maupun sektor lainnya. Pembangunan industri bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat secara adil dan merata dengan memanfaatkan dana, sumber daya alam, atau hasil budidaya serta dengan memperhatikan keseimbangan dan kelestarian lingkungan.

Pengembangan industri membawa pengaruh pada semua aspek terkait, seperti aspek sosial ekonomi masyarakat dan pembangunan wilayah. Arsyad (2010) menjelaskan dampak sosial yang muncul memberikan banyak manfaat dan keuntungan bagi kemajuan pembangunan kehidupan masyarakat. Dampak perubahan sosial yang bersifat positif meliputi perkembangan ilmu pengetahuan, penambahan lapangan pekerjaan, terciptanya tenaga kerja profesional, terbentuknya nilai dan norma baru, serta efektivitas dan efisiensi kerja yang meningkat. Syahza (2017) menyatakan perubahan sosial mendorong kemajuan diberbagai bidang dan aspek kehidupan manusia salah satunya adalah kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Djojodipuro (2011) dampak ekonomi yang dibawakan oleh lokasi industri di suatu tempat terungkap antara lain dalam bentuk peningkatan produksi,

pendapatan dan pengurangan pengangguran. Agar pengembangan wilayah dapat dicapai, maka konsep pengembangan wilayah harus mengacu pada potensi wilayah itu sendiri (Tarigan 2005 dalam Saputra, 2016). Potensi wilayah terlihat pada perubahan yang terjadi pada produktifitas wilayah yang dapat diukur dari populasi penduduk, kesempatan kerja, tingkat penambahan dan nilai tambah industri pengelolaan (Nelson 2001 dalam Saputra, 2016).

Menurut Djojodipuro (2011) dampak operasi pabrik tersebut dapat dibedakan menjadi dampak langsung, tak langsung dan terangsang. *Pertama* berupa upah, gaji dan keuntungan yang diterima oleh pekerja, pegawai dan pengusaha pabrik, yang *kedua* merupakan pembayaran oleh pengusaha pabrik yang diterima oleh pemasok berbagai kebutuhan *input* yang diperlukan bagi operasi pabrik, sedangkan yang *ketiga* berupa peningkatan pembayaran yang diterima oleh industri barang konsumsi di daerah yang ditawarkan oleh pengeluaran dari pendapatan baru.

Provinsi Riau terdapat beberapa perusahaan berskala internasional yang bergerak dibidang minyak bumi dan gas serta pengolahan hasil hutan, sawit, kopra dan juga industri pengelolaan karet (BPS Riau, 2018). Provinsi Riau adalah penghasil karet terbesar di Indonesia sedangkan Indonesia sebagai negara produsen karet terbesar di dunia. Karet merupakan komoditi unggulan Provinsi Riau di luar migas (Depertemen Pertanian Direktor Jendral Perkebunan, 2019).

Depertemen Pertanian Direktor Jendral Perkebunan (2018) produksi karet Riau tiap tahunnya berkisar 500.000 ton dengan jumlah lahan perkebunan karet sebesar 516.994 hektar perkebunan karet terbesar diseluruh kabupaten kota di Riau salah satunya, Kabupaten Kuantan Singingi lahan yang sudah digunakan

146.216,21 Ha. Kabupaten Kuantan Singingi memiliki industri pengelolaan karet, salah satunya berada di Kecamatan Singingi Desa Logas.

Menurut Soekanto (2001) sosial ekonomi adalah posisi seseorang di dalam masyarakat yang berkaitan dengan orang lain dalam pengertian lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya.

Menurut Grig (2000) dalam Kodoatie (2011) infrastruktur dapat diartikan sebagai fasilitas-fasilitas atau struktur-struktur dasar, peralatan-peralatan, instalasi-instalasi yang dibangun dan yang dibutuhkan untuk berfungsinya sistem sosial dan sistem ekonomi masyarakat.

Pembangunan infrastruktur di dalam suatu sistem menjadi penopang kegiatan-kegiatan yang ada pada suatu ruang. Infrastruktur merupakan tempat sekaligus katalisator dalam sebuah pembangunan. Ketersediaan infrasktur meningkatkan akses masyarakat terhadap sumber daya sehingga dapat meningkatkan efisiensi serta produktivitas yang menuju pada perkembangan ekonomi suatu kawasan atau wilayah.

Keberadaan industri karet di Desa Logas sangat berpengaruh besar terhadap sosial, ekonomi masyarakat yang berkaitan dengan pendidikan, kesempatan kerja, peluang usaha, pendapatan dan peningkatan fasilitas-fasilitas infrastruktur yang menunjang pembangunan wilayah. PT Andalas Agrolestari adalah industri pengelolaan karet yang ada di Desa Logas. Industri ini didirikan pada Tahun 2005.

Berdasarkan potensi dan kondisi setelah didirikan PT. Andalas Agrolestari sebagaimana diuraikan maka dilakukan penelitian mengenai Dampak Industri

Pengolahan Karet Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Dan Pembangunan Infrastruktur Di Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. Melalui studi ini, diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah setempat dan pengelola industri karet supaya memberikan manfaat yang baik bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat dan juga pembangunan infrastruktur wilayah.

1.2. Rumusan Masalah

Kabupaten Kuantan Singingi adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Riau dengan luas perkebunan karet pada tahun 2018 sekitar 146.216,21 hektar. Salah satu Kecamatan dari 13 Kecamatan yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi dengan luas areal perkebunan terbesar, seluas 16.517,40 hektar dikecamatan Singingi.

Kacamatan ini terdapat industri pengolahan karet tepat berada di Desa Logas yang memberikan dampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat, menciptakan banyak peluang usaha bagi masyarakat lokal yang memberikan perubahan pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Logas dan juga pengembangan wilayah Desa Logas dilihat dari cepatnya pembangunan infrastruktur wilayah tersebut.

Permasalahan dalam studi ini adalah bagaimana dampak industri pengolahan karet terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat dan pembangunan infrastruktur di Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. Permasalahan dampak adanya industri tidak hanya bersifat positif namun ada juga yang bersifat negatif bagi sosial ekonomi masyarakat.

Dampak negatif berkurangnya lahan pertanian, terdapat kecemburuan sosial yang disebabkan oleh penduduk lokal terhadap pendatang dalam kemudahan mengakses pekerjaan di sektor industri dengan begitu banyaknya pendatang dari luar wilayah mengakibatkan pencemaran lingkungan di Desa Logas.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk mengetahui dampak industri pengolahan karet terhadap perubahan sosial ekonomi dan pembangunan infrastruktur Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi

1.4. Sasaran Penelitian

Agar tercapainya tujuan di atas maka dibutuhkan sasaran-sasaran untuk mencapainya adalah sebagai berikut :

- a. Teridentifikasinya dampak industri pengolahan karet terhadap perubahan sosial ekonomi Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi.
- a. Teridentifikasinya dampak industri pengolahan karet terhadap perubahan pembangunan infrastruktur Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

a. Akademik

Dapat dijadikan sebagai hasil peneliti lapangan dan studi literatur yang berguna bagi pengetahuan dalam bidang perencanaan wilayah dan kota serta menambah khazanah ilmu pengetahuan.

b. Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi dan masukan kepada pemerintah dalam merumuskan sebuah kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan kawasan industri.

c. Swasta

Sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan pengembangan investasi jangka panjang serta dapat memberikan peluang kerja sama antar pihak swasta dan pemerintah setempat dalam pengembangan industri karet desa Logas.

d. Masyarakat

Sebagai informasi bagaimana tingkat kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat dan pembangunan infrastruktur wilayah di Desa Logas.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

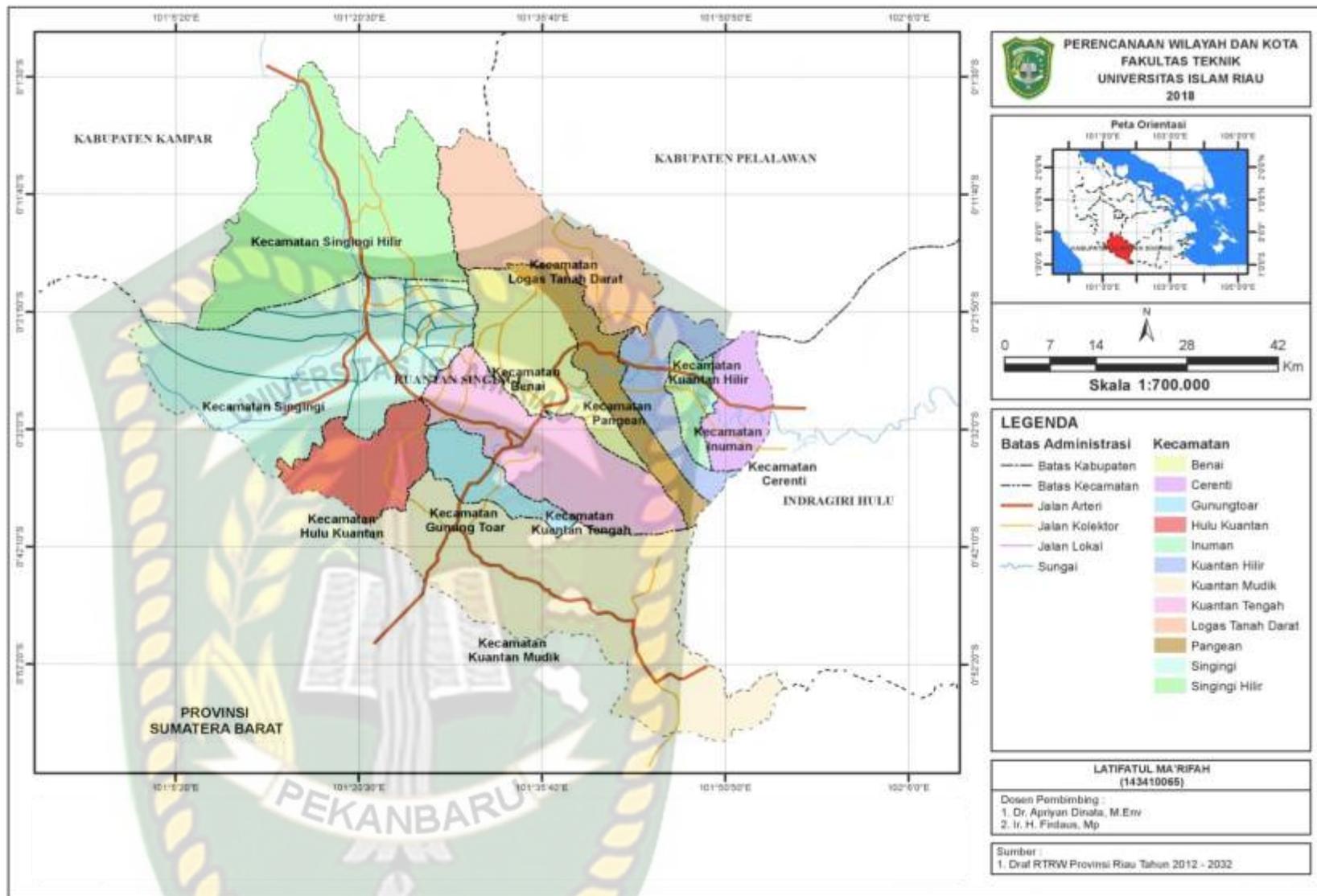
Pengembangan pada ruang lingkup terdiri dari dua bagian, yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup wilayah mencakup batasan wilayah studi yang berupa batasan administrasi. Sedangkan ruang lingkup materi merupakan batasan pembahasan substansi studi.

1.6.1. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah studi dalam penelitian ini berada di wilayah Desa Logas Kecamatan Singingi. Dimana secara administratif Desa Logas berbatasan dengan :

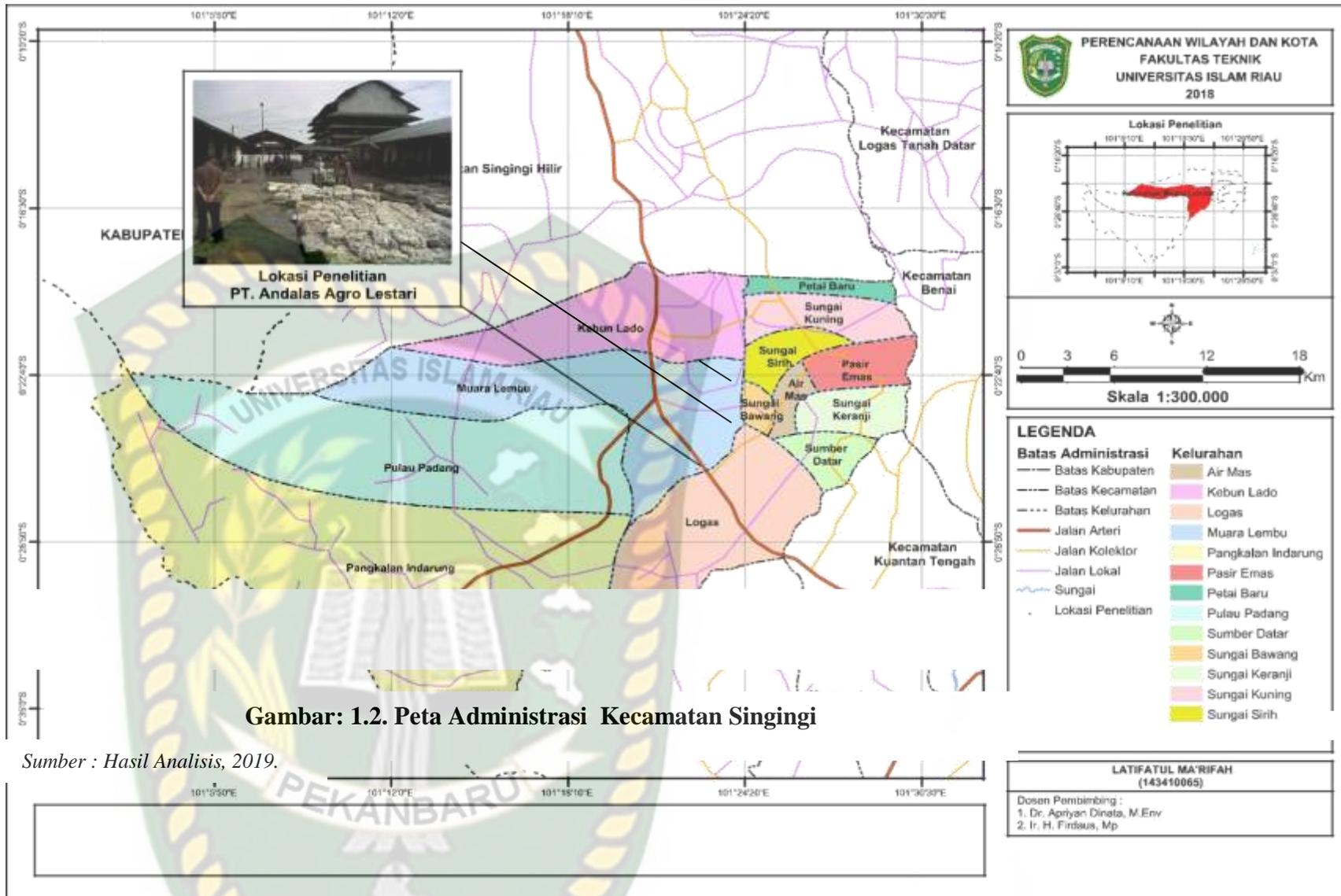
- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Serosah.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sumber Datar.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Jake.
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Muara Lembu.





Gambar : 1.1. Peta Administrasi Kabupaten Kuantan Singingi

Sumber : Hasil Analisis, 2019.



Gambar: 1.2. Peta Administrasi Kecamatan Singingi

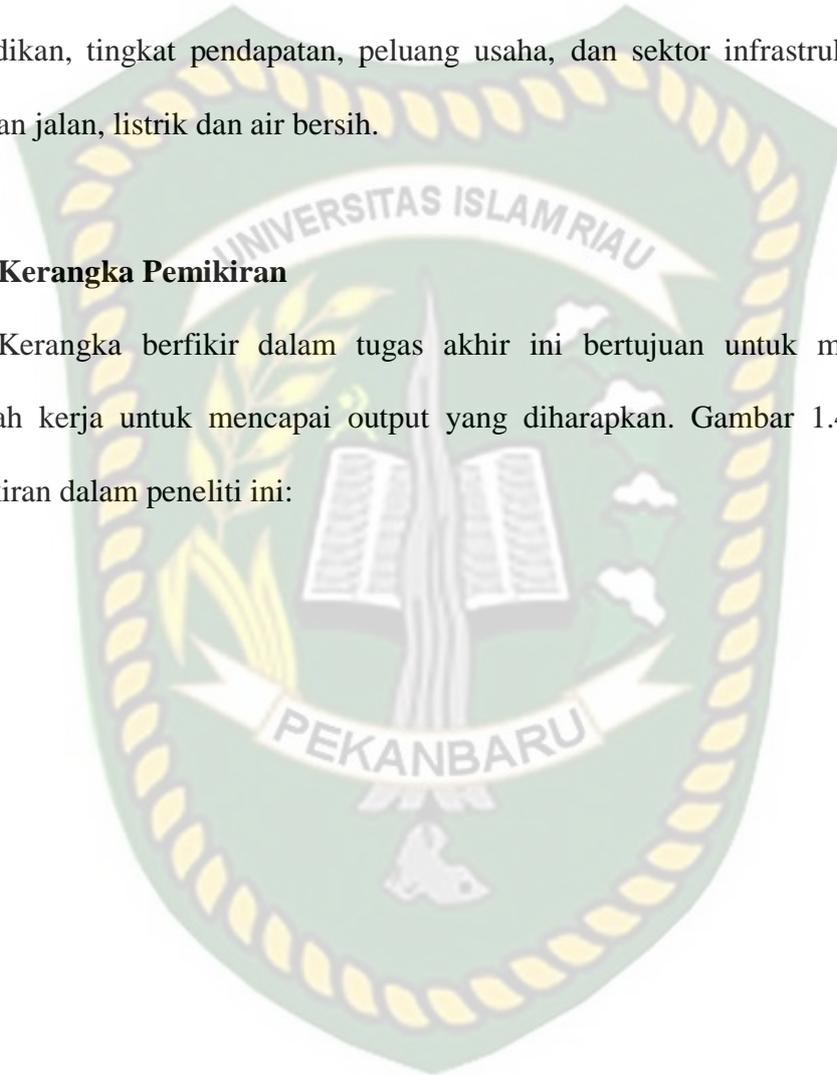
Sumber : Hasil Analisis, 2019.

1.6.2. Ruang Lingkup Materi

Dalam penelitian ini, pokok pembahasan difokuskan pada masalah yang meliputi dampak industri terhadap sosial ekonomi dan pembangunan infrastruktur Desa Logas terhadap masyarakat sekitar baik itu berupa pekerjaan, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, peluang usaha, dan sektor infrastruktur seperti jaringan jalan, listrik dan air bersih.

1.7. Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir dalam tugas akhir ini bertujuan untuk menguraikan langkah kerja untuk mencapai output yang diharapkan. Gambar 1.4 kerangka pemikiran dalam peneliti ini:



1.8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penyusunan tugas akhir ini dibagi dalam 6 (enam) bab, masing-masing bab menjelaskan sesuai tema penelitian untuk mendukung mendapatkan hasil penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan peneliti, sasaran peneliti, manfaat peneliti, ruang lingkup peneliti, ruang lingkup wilayah, ruang lingkup materi, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai kajian pustaka atau teori-teori yang digunakan sebagai acuan dalam pembahasan tema yang dipilih yaitu pengertian industri dan pengelompokan jenis industri, pembangunan sektor industri di pedesaan, sosial Ekonomi masyarakat, dampak industri terhadap sosial ekonomi, pembangunan wilayah, pengaruh industri terhadap pengembangan wilayah, industri pengolahan karet, sintesis teori, dan penelitian terdahulu.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab metode penelitian ini menjelaskan tentang pendekatan penelitian, bahan dan alat penelitian, tahap penelitian, variabel penelitian, teknik analisis data, dan desain survei.

BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

Bab ini berisikan gambaran umum Kabupaten Kuantan Singingi, Kecamatan Singingi dan Desa Logas, kepadatan penduduk dan sumberdaya manusia, sarana prasarana di Kabupaten Kuantan Singingi, perekonomian, gambaran umum

Kecamatan Singingi, gambaran Umum Desa Logas, sarana Desa Logas, dan prasarana Desa Logas.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil analisis Dampak Industri Pengolahan Karet Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Dan Pembangunan Infrastruktur Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi dengan analisis deskriptif kuantitatif, wawancara, kuesioner.

BAB VI KESIMPULAN

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian Dampak Industri Pengolahan Karet Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Dan Pembangunan Infrastruktur Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi dampak industri pengolahan karet terhadap perubahan sosial ekonomi dan pembangunan infrastruktur di Desa Logas.

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1. Pengertian Industri dan Pengelompokan Jenis Industri

2.1.1. Pengertian Industri

Pengertian industri menurut Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengelolah bahan baku dan memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014), industri merupakan bagian dari proses produksi yang tidak mengambil bahan-bahan tersebut langsung dari alam untuk konsumsi, tetapi bahan-bahan diproses dan akhirnya menjadi komoditas yang berharga kepada masyarakat.

Industri secara umum adalah kelompok bisnis tertentu yang memiliki teknik dan metode yang sama dalam menghasilkan laba. Karena itu, dampak secara ekonomi lebih dirasakan, dalam perencanaan ekonomi dan wilayah urban, kawasan industri adalah penggunaan lahan dan aktivitas ekonomi secara intensif yang berhubungan dengan manufakturisasi dan produksi (Rustianti, 2017).

Menurut Wingjosoebroto (2003) industri adalah perusahaan yang menjalankan kegiatan ekonomi yang tergolong dalam sektor sekunder. Kegiatan itu antaranya adalah pabrik tekstil, pabrik perakitan pembuatan rokok dan pabrik pembauatan bahan lainnya. Industri merupakan suatu kegiatan ekonomi yang mengelolah barang mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi untuk dijadikan barang yang lebih tinggi kegunaanya.

2.1.2. Pengelompokan Jenis Industri

Departemen Perindustrian mengelompokan industri nasional Indonesia dalam tiga kelompok yaitu (Wingnjosoebroto, 2003) :

a. Industri Dasar

Industri dasar meliputi kelompok Industri Mesin dan Logam Dasar (IMLD) dan kelompok Industri Kimia Dasar (IKD). Yang termasuk dalam IMLD antar lain industri mesin pertanian elektronika, kereta api, pesawat terbang, kendaraan bermotor, besi baja, aluminium, tembaga dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk IKD adalah industri pengolahan kayu dan karet alam, industri pestisida, industri pupuk, industri silikat dan sebagainya. Industri dasar mempunyai misi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, membantu struktur industri dan bersifat padat modal. Teknologi yang digunakan adalah teknologi maju, teruji dan tidak padat karya namun dapat mendorong terciptanya lapangan kerja secara besar.

b. Aneka Industri (AL)

Yang termasuk dalam aneka industri adalah industri yang mengolah sumber daya hutan, industri yang mengolah sumber daya pertanian secara luas dan lain-lain. Aneka industri mempunyai misi meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan atau pemerataan, memperluas kesempatan kerja, tidak padat modal dan teknologi yang digunakan adalah teknologi menengah atau teknologi maju.

c. Industri kecil

Industri kecil meliputi industri pangan (makanan, minuman dan tembakau), industri sandang dan kulit (tekstil, pakaian jadi serta barang dari kulit),

industri kimia dan bahan bangunan (industri kertas, percetakan, barang-barang karet dan plastik), industri kerajinan umum (industri kayu, rotan, bambu dan barang galian bukan logam) dan industri logam (mesin, listrik, alat-alat ilmu pengetahuan, barang dan logam dan sebagainya).

Industri di Indonesia dapat digolongkan kedalam beberapa macam kelompok. Industri didasarkan pada banyaknya tenaga kerja yaitu :

- a. Industri besar, memiliki jumlah tenaga kerja 100 orang atau lebih.
- b. Industri sedang, memiliki jumlah tenaga kerja antara 20-99 orang.
- c. Industri kecil, memiliki jumlah tenaga kerja antara 5-19 orang..
- d. Industri rumah tangga, memiliki jumlah tenaga kerja antar 1-4 orang.

2.1.3. Klasifikasi Industri

Kristanto (2004) dalam Saputra (2016) membedakan industri kedalam tiga kelompok yaitu :

- a. Industri dasar atau hulu

Industri hulu memiliki sifat sebagai berikut : pada modal, bersekala besar, megunakan teknologi maju dan teruji. Lokasinya selalu dipilih dekat dengan bahan baku yang mempunyai sumber energi sendiri, dan pada umumnya lokasi ini belum tersentuh pembangunan.

- b. Industri hilir

Industri ini merupakan perpanjang proses industri hulu. Pada umumnya industri ini mengelola bahan baku setengah jadi, lokasinya diusahakan dekat dengan pasar, teknologi madya dan teruji, pada karya.

c. Industri kecil

Industri kecil banyak berkembang di pedesaan dan perkotaan, memiliki peralatan sederhana. Walaupun hakikat produksinya sama dengan industri hilir, tapi sistem pengelolanya lebih sederhana.

Menurut Wardhana (2001) dalam Fatikawati (2015) kegiatan suatu industri dapat berjalan dengan baik dan berkesinambungan apabila unsur-unsur pokok penunjang kegiatan industri tersedia. Tanpa adanya unsur-unsur pokok penunjang kegiatan tersebut, industri tidak akan dapat berjalan. Adapun unsur-unsur pokok yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a. Sumber Daya Alam, seperti bahan baku, air, energi, dan lain sebagainya.
- b. Sumber Daya Manusia, meliputi tenaga kerja dan keahlian.
- c. Sarana dan prasarana, seperti lahan dan peralatannya.

2.2. Pembangunan Sektor Industri di Pedesaan

Menurut Singgih (2001) pembangunan di pedesaan merupakan sebagian dari proses pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian wilayah. Sekaligus mengindikasikan perubahan terhadap aspek kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa.

Struktur ekonomi yang seimbang antara sektor pertanian dan sektor industri dapat diwujudkan dengan cara melaksanakan pembangunan yang seimbang antara sektor pertanian dan sektor industri, sehingga tidak terjadi hambatan dari sisi penawaran dan permintaan. Pada dasarnya alasan yang menimbulkan perlunya pembangunan yang seimbang adalah untuk menjaga agar pembangunan tersebut

tidak menghadapi hambatan dalam memperoleh bahan baku, tenaga ahli, listrik, dan fasilitas untuk mengangkut hasil-hasil produksi ke pasar. Demikian juga untuk memperoleh pasar dari barang-barang yang diproduksi.

Jika diperhatikan strategi pembangunan di Indonesia sampai saat ini dilakukan pembangunan yang berimbang antar sektor pertanian dengan faktor industri. Pelaksanaan pembangunan yang berimbang ini dapat dilihat dari peranan kedua sektor pertanian terhadap produksi domestik bruto (PDB). Pada masa lalu peranan sektor pertanian terhadap PDB jauh lebih besar dibandingkan dengan sektor industri (Syahza, 2017).

Sebenarnya strategi pembangunan seimbang itu bertujuan untuk keselarasan dalam perekonomian agar antara sektor mampu saling menunjang dan melengkapi satu sama lain hal ini dapat dilihat dari program pembangunan perkebunan karet. Menurut Mellor (2001) dalam Syahza (2017) pembangunan di sektor industri dan sektor pertanian saling berkaitan dan saling melengkapi satu sama lain. Sektor pertanian memproduksi berbagai produk konsumsi dan bahan baku sektor industri (*argointudstri*), sedangkan sektor industri memproduksi berbagai kebutuhan untuk sektor pertanian. Adanya hubungan antar dua sektor dengan sektor lainya dan hubungan tersebut meningkat sejalan dengan tumbuhnya perekonomian. Stagnasi yang terjadi pada sektor pertanian akan dapat menghambat pertumbuhan sektor indutri, khususnya *argointudstri* karena terlambatnya aliran bahan baku dari pertanian yang diperlukan. Lewis dalam Syahza (2017) di dalam pembangunan, semua sektor ekonomi harus tumbuh secara serentak untuk menjaga keseimbangan yang tepat antara industri dan

pertanian serta antara produksi untuk konsumsi dalam negeri dan produksi untuk *ekspor*.

Jhingan (2006) dalam Syahza (2017) menyatakan, setiap investasi dapat mempunyai pengaruh keterkaitan ke depan mendorong investasi pada tahap produksi berikutnya, dan pengaruh kaitan ke belakang mendorong investasi pada tahap produksi sebelumnya. Pembangunan harus bertujuan untuk menemukan proyek-proyek yang mempunyai kaitan total paling besar. keterkaitan ke depan (*forward linkage*) diukur berdasarkan perbandingan antara nilai jual hasil industri diluar sektor industri yang bersangkutan dan seluruh nilai dari jumlah permintaan, dan dinyatakan dalam presentase. Keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) diukur berdasarkan perbandingan antar pembelian dari luar sektor yang bersangkutan dan jumlah nilai produksi yang dihasilkan dan dinyatakan dalam presentase. Keterkaitan ini memperlihatkan saling ketergantungan struktural dalam suatu ekonomi dan seberapa jauh pertumbuhan pada satu sektor dapat memberikan dorongan terhadap pengembangan sektor lain.

Menurut Ria (2017) perkembangan dan perluasan pada sektor industri telah nampak hampir ke seluruh pelosok wilayah Indonesia. Pembangunan pada sektor industri ini di harapkan akan mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan mengurangi jumlah pengangguran. Jadi salah satu tujuan dari adanya pembangunan industri ini diantaranya untuk memperluas lapangan kerja, dan mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak, sehingga secara otomatis peluang untuk bekerja bagi penduduk semakin luas, maka pendapatanpun semakin baik dan merata untuk dapat menunjang pemerataan pembangunan sehingga

ketimpangan antar wilayah dapat diminimalisir, dan menciptakan daerah yang mandiri sehingga dapat membantu perekonomian negara.

2.2.1 Definisi Pembangunan Industri

Menurut Alfian (2009) pembangunan industri merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas hidup, salah satu tujuan pembangunan industri diantaranya adalah untuk memperluas lapangan kerja, menunjang pemerataan pembangunan, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Alfian (2009) memberikan uraian mengenai berbagai dampak industrialisasi yang terjadi dalam masyarakat diantaranya ditinjau dari *sudut ekonomi*, keberhasilan tentunya akan menyebabkan perubahan yang amat berarti dalam struktur perekonomian masyarakat. Dalam bidang sosial, diperkirakan industrialisasi akan menyebabkan terjadinya struktur sosial dimana sebagian besar dari anggota masyarakat akan menggantungkan mata pencaharian pada sektor industri. Perubahan nilai-nilai dan pola gaya hidup (*life style pattern*) masyarakat yang amat berarti pula.

Menurut Purnomo dkk (2008) industrialisasi merupakan suatu proses interaksi antara pengembangan teknologi, inovasi spesialisasi, dalam produksi dan perdagangan antar negara yang pada akhirnya sejalan dengan peningkatan pendapatan perkapita mendorong perubahan struktur ekonomi. Industrialisasi sering juga diartikan sebagai suatu proses modernisasi ekonomi yang mencakup semua sektor ekonomi yang ada yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan industri manufaktur. Walaupun sangat penting bagi kelangsungan pertumbuhan ekonomi, industrialisasi itu sendiri bukan tujuan akhir, melainkan hanya merupakan salah satu strategi yang harus ditempuh untuk mendukung

proses pembangunan ekonomi guna mencapai tingkat pendapatan perkapita yang tinggi Tambunan (2001) dalam Purnomo dkk (2008).

Industri mempunyai peranan sebagai sektor pemimpin maksudnya dengan adanya pembangunan industri maka akan memacu dan mengangkat pembangunan sektor-sektor lainnya seperti sektor pertanian dan jasa. Sebagai misal pertumbuhan sektor industri yang pesat akan mendorong pertumbuhan sektor pertanian untuk menyediakan bahan baku bagi suatu industri. Dengan adanya industri tersebut memungkinkan juga berkembangnya sektor jasa Purnomo dkk (2008).

Menurut Bahera, 2015 industrialisasi berdampak pada pembangunan kawasan industri menunjukkan efek positif negatif seperti kesehatan manusia dan ekologi, pola mata pencaharian, pendapatan, pendidikan dan pemukiman penduduk lokal dengan adanya industri masyarakat sekitar tingkat kesehatannya menurun, akan tetapi dengan adanya pengembangan industri memberikan peluang kerja yang lebih baik kepada orang-orang dan meningkatkan infrastruktur keseluruh wilayah.

2.2.2. Dampak Pembangunan Industri

1. Dampak positif

Iskandar (2009) menyatakan dampak positif atau keuntungan yang dapat diambil dengan adanya pembangunan industri antara lain :

- a. Terpenuhnya kebutuhan masyarakat oleh hasil industri dalam negeri, sehingga pada barang-barang buatan luar negeri pemakaiannya menjadi berkurang.
- b. Industri turut meningkatkan pemasukan devisa bagi Negara.

- c. Pembangunan industri berarti membutuhkan tenaga kerja yang akan mengurangi pengangguran.
 - d. Meningkatkan pendapatan (*income*) masyarakat.
 - e. Memungkinkan terbukanya usaha-usaha lain diluar bidang industri, misalnya jasa angkut, perbankan, perumahan.
 - f. Mendorong masyarakat berfikir lebih maju dan ekonomis.
 - g. Menunda usia perkawinan (usia subur) generasi muda.
2. Dampak negatif

Meskipun pembangunan industri bisa membawa banyak keuntungan, akan tetapi tetap saja memiliki dampak negatif. Beberapa dampak pembangunan industri antara lain :

- a. Berkurangnya lahan pertanian yang subur, karena pembangunan industri memerlukan lahan yang cukup luas, baik untuk mendirikan industri itu sendiri maupun untuk prasarana lainnya, seperti perumahan, perekonomian,
- b. Industri dapat menimbulkan pencemaran, terutama berupa pencemaran udara, air, tanah, dan pencemaran suara. Limbah industri yang tidak melalui pengeolahan lebih dahulu akan merugikan kesehatan dan mata pencaharian petani sekitar.
- c. Terjadinya arus urbanisasi yang meningkat di kota-kota.
- d. Timbul perilaku konsumerisme dalam masyarakat dan gaya hidup yang boros.

2.3. Sosial Ekonomi Masyarakat

2.3.1. Pengertian Sosial Ekonomi Masyarakat

Dalam pembagian kelompok atau masyarakat (individu) memiliki apa yang dinamakan status sosial. Status sosial merupakan kedudukan seseorang (individu) dalam suatu kelompok pergaulan hidupnya. Status seorang individu dalam masyarakat dapat dilihat dari dua aspek yaitu:

a. Aspek statis

Status kedudukan dari derajat di dalam suatu kelompok yang dapat dibedakan dengan derajat atau kedudukan individu lainnya seperti petani dapat dibedakan dengan nelayan, pegawai negeri, pedagang dan lain-lain.

b. Aspek dinamis

Yaitu berhubungan erat dengan peranan sosial tertentu yang berhubungan dengan pengertian jabatan, fungsi dan tingkah laku yang formal serta jasa yang diharapkan dari fungsi dan jabatan tersebut.

Menurut Santrock (2007) dalam Indrawati (2015) definisi sosial ekonomi dapat diartikan sebagai pengelompokan orang-orang berdasarkan kesamaan karakteristik pekerjaan pendidikan ekonomi. Sedangkan Soekanto (2001) sosial ekonomi adalah posisi seseorang di dalam masyarakat yang berkaitan dengan orang lain dalam pengetahuan lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya.

Kusnadi (2009) dalam Ria (2017) berpendapat bahwa sosial ekonomi adalah kondisi kependudukan yang ada meliputi tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, tingkat kesehatan, tingkat konsumsi, perumahan, dan lingkungan masyarakat. Sedangkan menurut Soekanto (2001) dalam Ria (2017), sosial ekonomi adalah

posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya. Berdasarkan pendapat di atas maka sosial ekonomi adalah posisi seseorang atau kelompok orang dalam masyarakat yang kondisinya memungkinkan bagi setiap individu maupun kelompok untuk mengadakan usaha guna pemenuhan kebutuhan hidupnya yang sebaik mungkin bagi diri sendiri, keluarga serta masyarakat dan lingkungannya.

Menurut Sumardi dan Evers (2001) dalam Basrwoi dan Juariyah (2010) keadaan sosial ekonomi sebagai berikut:

- a. Lebih berpendidikan.
- b. Mempunyai status sosial yang ditandai dengan tingkat kehidupan, kesehatan, pekerjaan, pengenalan diri terhadap lingkungan.
- c. Mempunyai tingkat mobilitas ke atas lebih besar.
- d. Mempunyai ladang luas.
- e. Lebih berorientasi pada ekonomi komersial produk.
- f. Mempunyai sikap yang lebih berkenan dengan kredit.
- g. Pekerjaan yang lebih spesifik.

Menurut Syahza (2017) dampak sosial yang muncul memberikan banyak manfaat dan keuntungan bagi kemajuan pembangunan kehidupan masyarakat. Dampak perubahan sosial yang bersifat positif meliputi perkembangan ilmu pengetahuan, penambahan lapangan pekerjaan, terciptanya tenaga kerja profesional, terbentuknya nilai dan norma baru, serta efektivitas dan efisiensi

kerja yang meningkat. Perubahan sosial mendorong kemajuan di berbagai bidang dan aspek kehidupan manusia salah satunya adalah kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai dampak perubahan sosial akan mendorong terjadinya industrialisasi dan perkembangan perusahaan multinasional di suatu wilayah. Dengan adanya hal ini, maka pengembangan industri dan perusahaan-perusahaan baru akan membuka lapangan kerja baru yang mampu menyerap tenaga kerja secara optimal. Proses tersebut meliputi interaksi antar perkembangan teknologi, inovasi, spesialisasi, dan perdagangan dunia untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dengan mendorong perubahan struktur ekonomi.

2.3.2. Dampak Lingkungan

Menurut Wardhana (2004) kemajuan industri dan teknologi dimanfaatkan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Sudah terbukti bahwa industri dan teknologi yang maju identik dengan tingkat kehidupan yang lebih baik. Kemajuan industri berdampak positif terhadap lingkungan hidup karena meningkatkan kualitas hidup manusia. Namun pada sisi lain manusia juga mulai ketakutan akan adanya pencemaran lingkungan yang ditimbulkan oleh kemajuan industri dan teknologi tersebut, karena apabila lingkungan tercemar maka daya dukung alam bagi kelangsungan hidup manusia akan terganggu.

Dampak pencemaran lingkungan tidak hanya berpengaruh dan berakibat kepada lingkungan alam saja, akan tetapi berakibat dan berpengaruh pula terhadap kehidupan tanaman, hewan dan juga manusia. Kalau lingkungan alam telah

tercemar sudah tentu tanaman yang tumbuh di lingkungan tersebut akan ikut tercemar demikian pula dengan hewan yang hidup disitu. Pada akhirnya manusia sebagai makhluk hidup akan ikut pula merasakan dampak pencemaran tersebut, namun ada juga pencemaran yang hanya langsung dirasakan manusia saja sedangkan tanaman tidak merasakan pencemaran, kebisingan dianggap sebagai pencemaran udara, maka yang merasakan dampaknya hanyalah manusia dan mungkin juga hewan (Wardhana, 2004).

Dalam QS: AL-A'raf (7): 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebikan.

2.4. Dampak Industri Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat

Dampak industri terhadap sosial ekonomi masyarakat merupakan salah satu pembangunan upaya manusia dalam meningkatkan kualitas hidup, salah satunya dari pembangunan industri di antaranya untuk memperluas lapangan pekerjaan, menunjang pemerataan pembangunan, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Nawawi, 2014).

Menurut Syaifullah (2009) dalam Nawawi dkk (2014) dampak industri yang terjadi dalam masyarakat di antaranya ditinjau dari sudut ekonomi, keberhasilan tentunya akan menyebabkan perubahan yang amat berarti dalam struktur perekonomian masyarakat. Dalam bidang sosial, diperkirakan industrialisasi akan

menyebabkan terjadi struktur sosial dimana sebagian besar dari anggota masyarakat akan menggantungkan mata pencaharian pada sektor industri.

2.4.1. Pekerjaan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2005) kerja diartikan sebagai kegiatan untuk melakukan sesuatu yang dilakukan atau diperbuat dan sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah, mata pencaharian.

Menurut Rahkmawati (2018) tenaga kerja adalah peran penting untuk berdirinya suatu perusahaan. Dalam suatu perusahaan manusia perlu adanya komunikasi satu sama lain untuk mencapai tujuan yaitu ingin mendapatkan keuntungan yang sebanyak-banyaknya. Dengan adanya industri dapat membantu meningkatkan kesejahteraan rakyat untuk mencapai penghasilan yang mencukupi dan pembangunan industri juga dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang belum mempunyai pekerjaan atau yang sedang bekerja di perindustrian.

Menurut Subekti (2007) dalam Soesatyo (2017) pekerjaan/tenaga kerja adalah perubahan tingkat upah dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil produksi dari suatu usaha, yang tercermin dari besarnya volume produksi dan harga barang-barang modal seperti mesin atau alat proses produksi. pertumbuhan sektor industri merupakan bertambahnya jumlah unit usaha dalam perindustrian kecil, dengan adanya penambahan jumlah unit usaha di suatu daerah maka lapangan kerja akan bertambah sehingga permintaan ataupun penyerapan tenaga kerja juga akan semakin meningkat.

2.4.2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan sebagai investasi di bidang industri dipandang sebagai investasi yang produktif dan tidak semata-mata dilihat sebagai suatu yang konsumtif tanpa manfaat balikan yang jelas. Pendidikan dalam hal ini akan menentukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang akan menjadi *input* tenaga kerja bagi sektor industri. Semakin tinggi tingkat pendidikan angkatan kerja semakin produktif secara keseluruhan karena pekerjaan lebih terdidik cenderung untuk berinovasi. Dengan pendidikan tenaga kerja juga akan mempunyai kemampuan mengakses pasar tenaga kerja, serta kemajuan karier dan perbaikan status profesional, termasuk dalam hal pendapatan. Pendidikan merupakan faktor utama yang harus di perhatikan. Bidang industri membutuhkan pendidikan untuk kebutuhan sumberdaya manusia yang akan menjadi penggerak industri. Keberadaan industri di tengah masyarakat selain akan meningkatkan pola pikir masyarakat juga akan mendukung bagi peningkatan sarana dan prasarana pendidikan di daerah tersebut (Nawawi dkk, 2014).

2.4.3. Tingkat Pendapatan

Keberadaan industri mempunyai pengaruh terhadap tingkat pendapatan masyarakat keadaan masyarakat cenderung mengalami peningkatan pendapatan. Hal ini terjadi karena banyak anggota masyarakat yang terserap untuk bekerja pada sektor industri, ditinjau dari sudut ekonomi keberhasilan tentu akan menyebabkan perubahan yang amat berarti dalam struktur perekonomian masyarakat, dalam bidang sosial diperkirakan industrialisasi akan menyebabkan terjadi struktur sosial di mana sebagian besar dari anggota masyarakat akan

menggantungkan mata pencaharian pada sektor industri. Syaifullah (2009) dalam Nawawi dkk (2014).

2.4.4. Peluang Usaha

Secara umum usaha yang berkembang di tengah-tengah masyarakat dengan adanya industri peluang usaha dapat memberikan dampak bagi masyarakat lokal meliputi bidang produksi barang, industri pengolahan bahan baku menjadi barang jadi, jasa, argowisata, dan usaha perdagangan. Untuk mencari peluang usaha yang bisa dikembangkan seperti yang ada dimasyarakat pengembangan usaha merupakan rencana yang menyeluruh dan terpadu mengenai upaya-upaya suatu industri yang di perlukan guna mengembangkan usahanya. (Hidayat, 2014).

Menurut Sidarto (2010) peluang usaha adalah orang yang mengorganisasikan, mengelola dan berani menanggung resiko untuk menciptakan usaha baru dalam peluang usaha. Adapaun kewirausahaan merupakan sikap mental dan sifat yang selalu aktif dalam berusaha untuk mewujudkan karya baktinya dalam rangka upaya meningkatkan pendapatan di dalam kegiatan usahanya. Selain itu kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk mencapai sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berfikir kreatif dan bertindak inovasi untuk menciptakan peluang dalam menghadapi tantangan hidup.

2.5. Pembangunan Wilayah

Penetapan pembangunan wilayah dimaksudkan agar pemberlakuan kebijakan pembangunan memperhatikan karakteristik, potensi, dan kendala spesifik, sehingga target pembangunan lebih jelas dan tepat sesuai dengan kebutuhannya. Wilayah pembangunan umumnya merupakan gabungan dari beberapa wilayah yang memiliki karakteristik yang relatif sama namun memiliki suatu pusat pertumbuhan yang berfungsi menggerakkan pembangunan di wilayah pengaruhnya (Muta'ali, 2013) dengan kata lain tujuan perwilayahan pembangunan adalah :

- a. Memperkuat kesatuan integrasi (ekonomi) negara atau wilayah secara utuh.
- b. Efisiensi pertumbuhan berbasis struktur ruang khususnya prinsip *growth centers*.
- c. Menyeberatkan pembangunan dan menghindarkan pemusatan kegiatan (mengurangi disparitas antar wilayah).
- d. Menjamin keserasian dan koordinasi antar berbagai kegiatan pembangunan (sektor) sehingga lebih berdaya guna dan tepat sasaran.
- e. Menyusun arahan prioritas kegiatan pembangunan baik wilayah dan sektor-sektor penting.

Suatu wilayah pembangunan merupakan salah satu aplikasi strategi pembangunan struktur tata ruang, satuan wilayah pembangunan memiliki pusat wilayah pembangunan (*growth pole*) sebagai penggerak pembangunan wilayah berdasarkan potensi dan kendala yang dimilikinya serta peningkatan akses ke pusat satuan wilayah pembangunan dan antar pusat wilayah pembangunan (Sjafrizal 2008 dalam Muta'ali 2013).

Setiap pusat pembangunan akan memberikan dampak pertumbuhan ke wilayah pengaruh di sekitar (*hinterland*). Secara umum ada 3 bentuk wilayah yang banyak digunakan sebagai dasar penetapan wilayah pembangunan seperti Umum Satuan Wilayah (SWP) yaitu (Muta'ali 2013) :

- a. *Homogeneous Region*, yaitu perwilayahan pembangunan berdasarkan kesamaan kondisi permasalahan dan potensi umum daerah baik ekonomi, sosial dan geografi.
- b. *Functional / Nodal Region*, yaitu perwilayahan pembangunan berdasarkan kedekatan geografi dan keterkaitan yang erat antara daerah-daerah yang bergabung dalam wilayah pembangunan yang bersangkutan
- c. *Planning Region*, yaitu perwilayahan pembangunan berdasarkan kesatuan wilayah pemerintah, seperti antar Provinsi, kabupaten dan kota yang tergabung dalam wilayah pembangunan yang bersangkutan.

Berdasarkan aspek-aspek tersebut, suatu wilayah pembangunan dapat ditetapkan berdasarkan aspek kesamaan karakteristik sosial ekonomi, keterkaitan ekonomi antar wilayah dan tidak memotong daerah administrasi agar tidak memicu konflik. Untuk itu perlu diketahui potensi ekonomi masing-masing wilayah, kekuatan interaksi antar wilayah dan pusat pertumbuhan.

Pada umumnya pengembangan wilayah mengacu pada perubahan produktivitas wilayah, yang diukur dengan peningkatan populasi penduduk, kesempatan kerja, tingkat pendapatan, dan nilai tambah industri pengolahan. Selain definisi ekonomi, pengembangan wilayah mengacu pada pengembangan sosial, berupa aktivitas kesehatan, pendidikan, kualitas lingkungan, kesejahteraan

dan lainya. Pengembangan wilayah lebih menekankan pada adanya perbaikan wilayah secara bertahap dari kondisi yang kurang berkembang menjadi berkembang, dalam hal ini pengembangan wilayah tidak berkaitan dengan eksploitasi wilayah (Nelson 2010 dalam Saputra 2016).

Undang-Undang 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (SPPN 2004) kedudukan perencanaan pembangunan daerah di Indonesia menjadi semakin kuat. Pembangunan diatur melalui sistem perencanaan dalam era otonomi daerah, dengan adanya Undang-Undang tersebut, maka penyusunan perencanaan mejadi suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap aparat pemerintah dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari.

Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional 2004 menimbulkan perubahan yang cukup signifikan dalam penyusunan dokumentasi perencanaan pembangunan daerah di Indonesia. Perubahan tersebut antara lain adalah : pertama, menyangkut dengan jenis dokumen perencanaan pembangunan daerah yang harus dibuat oleh masing-masing daerah sesuai dengan perkembangan demokratisasi dan otonomi dalam sistem pemerintah daerah. Kedua, sesuai dengan perubahan jenis dokumen yang perlu dibuat, maka jenis penyusunan rencana mengalami perubahan yang cukup mendasar. Ketiga, tahap penyusunan rencana juga mengalami perubahan untuk dapat menerapkan sistem perencanaan partisipatif (*participatory planning*) guna meningkatkan penyerapan aspirasi masyarakat dalam penyusunan rencana pembangunan. (Sjafrizal, 2004).

Menurut Adisasmita (2005) dalam Brata (2016) salah satu aspek pembangunan wilayah adalah pembangunan ekonomi yang bertujuan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur. Perubahan

struktur ekonomi dapat berupa peralihan dari kegiatan perekonomian ke non-pertanian, dari industri ke jasa, perubahan dari kegiatan perekonomian serta perubahan status kerja buruh. Karena itu konsep pembangunan wilayah sangat tepat bila didukung dengan teori pertumbuhan ekonomi, teori basis, pusat pertumbuhan dan teori spesialisasi.

Adisasmita (2005) dalam Brata (2016) menyatakan bahwa pembangunan wilayah merupakan fungsi dari sumber daya alam, tenaga kerja dan sumber daya manusia, investasi modal, prasarana dan sarana pembangunan, transportasi dan komunikasi, komposisi industri, teknologi, situasi ekonomi dan perdagangan antar wilayah, kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah, kewirausahaan, kelembagaan daerah dan lingkungan pembangunan secara luas.

2.5.1. Dampak Industri Terhadap Pembangunan Infrastruktur

Menurut Hirschman, 1958 dalam Keusuma, 2015 dampak industri terhadap infrastruktur adalah sebagai sesuatu yang sangat dibutuhkan tanpa infrastruktur kegiatan produksi pada berbagai sektor kegiatan ekonomi (industri) tidak dapat berfungsi. Anas, (2017) kemajuan dari suatu daerah dapat dilihat perkembangan infrastruktur wilayahnya, dimana dengan didukung oleh infrastruktur yang baik maka akan menunjang kegiatan perekonomian wilayah tersebut, investasi infrastruktur jalan akan mempengaruhi sektor perekonomian dengan asumsi peningkatan ini akan berperan sebagai stimulasi untuk perkembangan ekonomi wilayah atau sebagai pemenuhan tingkat kebutuhan (*demand*) dari pertumbuhan ekonomi suatu wilayah.

Menurut Winardi (2017) permasalahan dan tantangan yang dihadapi dalam pembangunan ekonomi tersebut merupakan sebuah titik tolak dalam rangka mempercepat proses industrialisasi pembangunan industri memerlukan arahan dan kebijakan yang jelas dimana salah satu kebijakan tersebut adalah menarik investasi industri yang jelas, dimana salah satu kebijakan tersebut adalah menarik investasi industri dengan menyediakan lokasi berupa kawasan industri, oleh karena itu kebijakan pembangunan sektor industri dalam jangka panjang bukan hanya ditunjukan untuk mengatasi permasalahan pada sektor industri saja tetapi juga sekaligus harus mampu mengatasi permasalahan ekonomi secara nasional, permasalahan tersebut antar lain rendahnya pertumbuhan ekonomi, terbatasnya infrastruktur, terjadinya ketimpangan pendapatan dan tingginya angka pengangguran serta kemiskinan.

2.5.2. Pembangunan Infrastruktur Wilayah

Menurut Murba (2017) pembangunan infrastruktur fisik merupakan salah satu aspek penting dan vital untuk proses pembangunan nasional. Infrastruktur juga memegang peran penting sebagai salah satu roda penggerak pertumbuhan ekonomi. Ini menginggat gerak laju dan pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak dapat dipisahkan dari ketersediaan infrastruktur seperti, transportasi, telekomunikasi, sanitasi, dan energi/listrik. Kebijakan pemerintah dalam pembangunan daerah dapat kita lihat pada salah satu poin arah kebijakan adalah menciptakan pemeratan pertumbuhan ekonomi termasuk kemandirian sosial dan ekonomi dengan memanfaatkan potensi wilayah secara optimal.

Infrastruktur merujuk pada sistem fisik yang menyediakan transportasi, pengairan, drainase, bangunan-bangunan gedung dan fasilitas publik yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dalam lingkup sosial dan ekonomi (Gringg, 2000 dalam Kodoatie, 2005).

Menurut Dinata (2013) infrastruktur merupakan salah satu pertimbangan investor untuk menanamkan modalnya pada suatu negara, wilayah atau kota. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kehendak globalisasi dengan tujuan mempertingkatkan efisiensi ekonomi dan produktivitas. Ketiadaan atau kekurangan jumlah dan kualitas infrastruktur akan meningkatkan biaya produksi lebih tinggi.

Sistem infrastruktur merupakan pendukung utama fungsi-fungsi sistem sosial dan sistem ekonomi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Sistem infrastruktur dapat didefinisikan sebagai fasilitas-fasilitas atau struktur-struktur dasar, peralatan-peralatan, instalasi-instalasi yang dibangun untuk berfungsi sistem sosial dan sistem ekonomi masyarakat (Gringg, 2000 dalam Kodoatie, 2005) definisi teknik juga memberikan spesifikasi apa yang dilakukan sistem infrastruktur dan mengatakan bahwa infrastruktur adalah aset fisik yang dirancang dalam sistem sehingga memberikan pelayanan publik yang penting.

2.5.2.1. Jaringan Jalan

Salah satu moda infrastruktur yang paling sering digunakan adalah jalan dimana menurut UU Nomor 38 Tahun 2004 tentang jalan dimana jalan berperan sebagai prasarana transportasi yang memiliki peran penting dalam ekonomi yang merupakan urat nadi kehidupan masyarakat, bangsa dan negara, sosial budaya,

lingkungan hidup, politik, pertahanan dan keamanan serta dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat, sebagai prasarana distribusi barang dan merupakan kesatuan sistem jaringan jalan menghubungkan dan meningkatkan wilayah Republik Indonesia.

Pembangunan Infrastruktur prasarana transportasi jalan merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam pembangunan wilayah dengan adanya industri infrastruktur jalan sangat menunjang bagi kehidupan masyarakat setempat dengan begitu masyarakat akan lebih mudah dalam pemasokan barang kebutuhan dan untuk aktifitas sehari-hari (Kesuma dkk, 2015).

2.5.2.2. Jaringan Listrik

Jaringan listrik merupakan kebutuhan utama didalam pelayanan penerangan sebuah kota. Kebutuhan tenaga listrik pada umumnya akan naik, terutama tergantung pada pertumbuhan ekonomi dan laju perkembangan industri suatu negara. Hal ini berpengaruh terhadap penyediaan energi listrik semakin jelas bahwa harus ada suatu gagasan baru mengenai sumber-sumber penghasil energi. Energi listrik sangat dibutuhkan pada semua wilayah dan dengan adanya industri energi listrik sangat bermanfaat seperti untuk penerangan jalan, aktivitas sehari-hari jika di suatu daerah tidak terlalui listrik maka aktivitas yang akan dijalankan menjadi terhambat (Nigara dkk, 2015).

2.5.2.3. Air Bersih

Menurut Razif, 2006 dalam Arnandi (2014) air adalah kebutuhan yang utama untuk kehidupan kebutuhan air tidak saja menyangkut kuantitas, melainkan juga kualitas. Kuantitas jumlah air yang tersedia sangat berkaitan dengan iklim,

terutama curah hujan. Curah hujan pada umumnya tidak terbagi rata sepanjang tahun, yaitu ada musim hujan dan musim kemarau. Karena itu pasokan air tidak merata, yaitu banyak pada musim hujan dan sedikit pada musim kemarau. Kuantitas air yang tersedia dipengaruhi oleh luas lahan. Pertambahan penduduk, peningkatan urbanisasi, pertumbuhan industri, perkembangan ekonomi, dan peningkatan standar hidup adalah sebagai faktor-faktor meningkatnya kebutuhan air minum bagi manusia. Untuk keperluan tersebut diharapkan bahwa sumber air baku yang akan digunakan mempunyai kualitas dan kuantitas yang memenuhi persyaratan dan secara terus menerus tersedia untuk dapat digunakan melayani kebutuhan pada masa kini hingga masa yang akan datang sesuai dengan keinginan manusia.

Kebutuhan air akan dikategorikan dalam kebutuhan air domestik dan non domestik. Kebutuhan air domestik adalah kebutuhan air yang digunakan untuk keperluan rumah tangga yaitu untuk keperluan minum, memasak, mandi, cuci pakaian serta keperluan lainnya, sedangkan kebutuhan air non domestik digunakan untuk kegiatan komersil seperti industri, perkantoran, maupun kegiatan sosial seperti sekolah, rumah sakit, tempat ibadah, dan niaga. Dengan begitu air bersih sangat dibutuhkan bagi semua masyarakat dan industri berskala besar maupun kecil, air bersih merupakan kebutuhan yang sangat vital bagi kehidupan manusia. (Setiawan, 2009).

Masalah berkaitan dengan sumber daya air adalah kuantitas air yang sudah tidak mampu memenuhi kehidupan yang terus meningkat dan kualitas air untuk keperluan domestik yang semakin menurun dari tahun ke tahun. Kegiatan industri, domestik, dan kegiatan lain berdampak negative terhadap sumber daya air,

termasuk penurunan kualitas air, kondisi ini menimbulkan gangguan, kerusakan, dan bahaya bagi mahluk hidup yang bergantung pada sumber daya air (Effendi, 2003 dalam Sasongko, 2014).

2.6. Dampak Industri Terhadap Pengembangan Wilayah

2.6.1. Definisi Wilayah

Menurut Rustiati dkk (2011) istilah wilayah mengacu pada pengertian unit geografis, menjelaskan definisi wilayah sebagai suatu unit geografis dengan batas-batas tertentu dimana komponen-komponen didalamnya memiliki keterkaitan dan hubungan fungsional satu dengan lainnya. Dengan demikian, wilayah dapat didefinisikan sebagai unit geografis dengan batas-batas spesifik dimana komponen-komponennya memiliki arti didalam pendeskripsian perencanaan dan pengelolaan sumberdaya pembangunan. Perkembangan suatu wilayah sejalan dengan perkembangan penduduk dan aktifitas yang dilakukan.

2.6.2. Definisi Pengembangan Wilayah

Pengembangan wilayah merupakan salah satu cara untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan pembangunan. Berdasarkan Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Tahun 2018, maka pengembangan wilayah akan ditunjukkan pada pertumbuhan dan pemerataan pembangunan. Pertumbuhan pembangunan pada tahun 2018 akan didorong melalui pertumbuhan peran sektor jasa-jasa, sektor industri pengolahan dan sektor pertanian. Peningkatan kontribusi sektor-sektor tersebut dilakukan seiring dengan terus dikembangkannya kawasan-kawasan strategi di wilayah yang menjadi *main prime mover* (pendorong, pertumbuhan

utama) antara lain Kawasan Ekonomi Khusus (KEK), kawasan industri, kawasan perkotaan (Megapolis dan Metropolitan), kawasan pariwisata serta kawasan yang berbasis pertanian dan potensi wilayah seperti argopolitan dan minipolitan.

Menurut Alkadri (2001) dalam Saputra (2016) pengembangan wilayah (*regional developmen*) merupakan berbagai upaya untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan hidup di wilayah tertentu, memperkecil kesejahteraan pertumbuhan dan ketimpangan kesejahteraan antar wilayah. Pada prinsipnya, pengembangan wilayah bertujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dengan indikator pendapatan perkapita yang merata dan tingkat pengangguran rendah. Pengembangan wilayah tidak hanya meningkatkan pertumbuhan ekonomi saja, tetapi merupakan proses perbaikan tatanan sosial, hukum, politik, lingkungan dan kesejahteraan masyarakat pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertumbuhan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi.

Harun dan Ummah (2001) dalam Saputra (2016) mengungkapkan bahwa pengembangan wilayah merupakan salah satu program pembangunan yang bertujuan untuk mendorong laju pertumbuhan suatu daerah yang dapat berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat pada suatu daerah.

2.6.3. Konsep Pengembangan Wilayah

Pendekatan yang digunakan dalam pengembangan wilayah berdasarkan pendekatan spesial, sebab setiap ruang memiliki karakteristik tertentu yang memerlukan perlakuan berbeda. Dalam pendekatan spasial, perlu mempertimbangkan komponen-komponen pengembangan wilayah yang meliputi

beberapa aspek, diantaranya adalah aspek sosial budaya masyarakat, aspek ekonomi, lingkungan fisik, dan kelembagaan (Ratih 2010 dalam Saputra 2016).

Agar pengembangan wilayah dapat dicapai, maka konsep pengembangan wilayah harus mengacu potensi wilayah itu sendiri (Tarigan 2005 dalam Saputra 2016). Potensi wilayah terlihat pada perubahan yang terjadi pada produktifitas wilayah yang dapat diukur dari populasi penduduk, kesempatan kerja, tingkat penambahan dan nilai tambah industri pengelolaan (Nelson 2002 dalam Saputra 2016).

Menurut Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (2004) dalam Tata Cara Perencanaan Pengembangan Kawasan untuk Percepatan Pembangunan Daerah, maka berbagai konsep pengembangan wilayah yang pernah diterapkan adalah :

- a. Konsep pengembangan wilayah berdasarkan karakter sumberdaya, yaitu :
 1. Pengembangan wilayah berbasis sumberdaya.
 2. Pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan.
 3. Pengembangan wilayah berbasis efisiensi.
 4. Pengembangan wilayah berbasis pelaku pembangunan.
- b. Konsep pengembangan wilayah berdasarkan karakter pemanfaatan ruang, yang membagi wilayah ke dalam pusat pertumbuhan, integrasi fungsional dan desentralisasi.
- c. Konsep pengembangan wilayah berdasarkan *cluster*. Konsep ini terfokus pada keterkaitan dan ketergantungan antar pelaku dalam jaringan kerja produksi sampai jasa pelayanan, dan upaya-upaya inovasi pengembangannya. *Cluster* yang berhasil adalah *cluster* yang terspesialisasi,

memiliki daya saing dan keunggulan komparatif, dan berorientasi eksternal. Karakteristik *cluster* wilayah yang berhasil adalah adanya spesialisasi, jaringan lokal, akses yang baik pada pemodal, institusi penelitian dan pengembangan serta pendidikan, mempunyai tenaga kerja yang berkualitas, melakukan kerjasama yang baik antara perusahaan dan lembaga lainnya, mengikuti perkembangan teknologi, adanya tingkat inovasi yang tinggi.

Menurut Alkadri (2001) dalam Arifin (2016) mendefinisikan pengembangan wilayah sebagai program yang menyeluruh dan terpadu dari semua kegiatan dengan memperhitungkan sumberdaya yang ada dan kontribusinya pada pembangunan suatu wilayah. Pendapatan lain menyebutkan pengembangan wilayah adalah upaya untuk memacu perkembangan sosial ekonomi, mengurangi kesenjangan antar wilayah dan menjaga kelestarian lingkungan hidup pada suatu wilayah.

2.6.4. Tujuan Pengembangan Wilayah

Tujuan pengembangan wilayah adalah menciptakan kehidupan yang efisien nyata, serta lestari dan pada tahap akhirnya menghasilkan rencana yang menetapkan lokasi dari berbagai kegiatan yang direncanakan, baik oleh pihak pemerintah ataupun pihak swasta. Lokasi yang dipilih memberikan efisien dan keserasian lingkungan yang paling maksimal, setelah memperhatikan benturan kepentingan dari berbagai pihak. Sifat pengembangan wilayah yang sekaligus menunjukkan manfaatnya antara lain dapat dikembangkan sebagai berikut (Sjafrizal, 2012).

- a. Pengembangan wilayah harusnya mampu mengembangkan proyeksi berbagai kegiatan ekonomi dan penggunaan lahan diwilayah tersebut dimasa yang akan datang. Dengan demikian, sejak awal telah terlihat arah lokasi yang dipersiapkan untuk dibangun dan yang akan dijadikan sebagai wilayah penyangga.
- b. Dapat membantu atau memandu para pelaku ekonomi untuk memilih kegiatan apa yang perlu dikembangkan dimasa yang akan datang dan dimana lokasi kegiatan yang diizinkan.
- c. Sebagai bahan acuan bagi pemerintah untuk mengendalikan atau mengawasi arah pertumbuhan kegiatan ekonomi dan arah penggunaan lahan
- d. Sebagai landasan bagi rencana-rencana lainnya yang lebih sempit tetapi lebih detail, misalnya perencanaan sektoral dan perencanaan prasarana.
- e. Lokasi itu sendiri dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan tertentu pada lokasi tertentu haruslah memberi nilai tambah maksimal bagi seluruh masyarakat, artinya dicapai suatu manfaat optimal dari lokasi tersebut. Penetapan lokasi harus menjamin keserasian spasial, keselarasan antar sektor, pengoptimalan investasi, terciptanya efisiensi dalam kehidupan, dan menjamin kelestarian lingkungan.

Pengembangan wilayah harus sesuai dengan rencana dan menjadi tepat sasaran secara maksimal, berdasarkan hambatan dan keterbatasan yang ada. Masalah yang rumit adalah bahwa pada lokasi yang direncanakan seringkali telah terisi dengan kegiatan lain. Akibatnya harus dibutuhkan pilihan antara memindahkan kegiatan yang terlebih dahulu ada dan menggantinya dengan

kegiatan baru, atau apa yang direncanakan harus sesuai dengan apa yang telah ada dilapangan (Taringan, 2005).

2.7. Industri Pengolahan Karet

Menurut Marsantia dkk (2014) karet merupakan salah satu komoditas unggulan pada sektor perkebunan di Indonesia. sedangkan karet yaitu polimer hidrokarbon yang terbentuk dari emulsi kesesuaian (dikenal sebagai latex) yang diperoleh dari getah beberapa jenis tumbuhan pohon karet tetapi dapat juga diproduksi secara sintesis. Sumber utama barang dagang dari latex yang digunakan untuk menciptakan karet adalah pohon karet *Havea brasiliensis* (*Euphorbiaceae*). Ini dilakukan dengan cara melukai kulit pohon sehingga pohon akan memberikan respons yang menghasilkan lebih banyak latex lagi. Potensi karet alam Indonesia yang melimpah merupakan suatu sumberdaya yang potensial untuk dikembangkan. Karet alam dapat diolah menjadi barang-barang untuk menunjang aktivitas masyarakat.

Menurut Heru (2005) dalam Resshye (2015) industri pengolahan karet mencakup pengolahan bahan mentah maupun setengah jadi yang selanjutnya akan diproses untuk berbagai keperluan baik dibidang kesehatan, rumah tangga, otomotif dan lain-lain. Produk industri perkebunan karet perlu disesuaikan dengan kebutuhan pasar yang senantiasa berubah. Karet alam di Indonesia digunakan untuk bahan baku industri karet remah (*crumb rubber*), sarung tangan alas kaki, ban dan lain-lain. Di Indonesia, sebagian besar karet digunakan sebagai bahan baku industri ban. Seiring dengan berkembangnya industri otomotif, permintaan ban di dunia semakin meningkat.

Sumber pengadaan bahan baku untuk industri karet diperoleh dari produksi perkebunan sendiri, pembelian dari perkebunan lain dan perkebunan rakyat. Sebagian besar bahan baku karet diperoleh dari perkebunan karet rakyat. Proses pengolahan suatu komoditas dalam industri dimaksudkan agar nilai tambah dari komoditas tersebut dan harga jualnya lebih tinggi. Industri karet merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan nilai tambah dari karet alam. Karet digunakan sebagai bahan baku industri yang memproduksi barang-barang kebutuhan ban. Industri karet tersebut tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Keberadaan industri karet menjadi salah satu penyedia lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Produksi karet Indonesia adalah jenis karet remah yang dikenal sebagai karet Standar Indonesia Rubber (SIR) merupakan jenis karet alam padat yang diperdagangkan saat ini.

2.8. Sintesis Teori

Dalam sintesa teori dapat dilihat pengertian-pengertian yang penting yang terdapat di tinjauan pustaka, kemudian dikelompokan dalam bentuk tabel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.1. Berikut :

Tabel 2.1. Sintesa Teori

Teori	Sumber	Literatur
Definisi Industri	Wingnjosoebroto (2003)	Menjelaskan pengertian perusahaan yang menjalankan kegiatan ekonomi yang tergolong dalam sektor sekunder. Kegiatan itu antaranya adalah pabrik tekstil, pabrik perakitan pembuatan rokok dan pabrik pembauatan bahan lainnya. Industri merupakan suatu kegiatan ekonomi yang mengolah barang mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi untuk dijadikan barang yang lebih tinggi kegunaanya.
Pembangunan sektor industri di pedesaan	Singgih (2001)	Pembangunan di pedesaan merupakan sebagian dari proses pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian wilayah. Sekaligus mengindikasikan perubahan terhadap aspek kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa.
Definisi pembangunan industri	Alfian (2006)	pembangunan industri merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas hidup, salah satu tujuan pembangunan industri diantaranya adalah untuk memperluas lapangan kerja, menunjang pemerataan pembangunan, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.
Pengaruh industri terhadap sosial ekonomi masyarakat	Nawawi dkk (2014)	Pengaruh industri terhadap sosial ekonomi masyarakat merupakan salah satu pembangunan upaya manusia dalam meningkatkan kualitas hidup, salah satunya dari pembangunan industri di antaranya untuk memperluas lapangan pekerjaan, menunjang pemerataan pembangunan, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat
Pengaruh industri terhadap pengembangan wilayah	Rustianti dkk (2011)	Menjelaskan definisi wilayah sebagai suatu unit geografis dengan batas-batas tertentu dimana komponen-komponen didalamnya memiliki keterkaitan dan hubungan fungsional satu dengan lainnya. Dengan demikian, wilayah dapat didefinisikan sebagai unit geografis dengan batas-batas spesifik dimana komponen-komponennya memiliki arti didalam pendeskripsian perencanaan dan pengelolaan sumberdaya pembangunan.
Wilayah pembangunan	Muta'ali (2013)	Menyatakan bahwa pembangunan wilayah merupakan fungsi dari sumber daya alam, tenaga kerja dan sumber daya manusia, investasi modal, prasarana dan sarana pembangunan, transportasi dan komunikasi, komposisi industri, teknologi, situasi ekonomi dan perdagangan antar wilayah, kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah, kewirausahaan, kelembagaan daerah dan lingkungan pembangunan secara luas.
Pembangunan infrastruktur	Murba (2017)	Pembangunan infrastruktur fisik merupakan salah satu aspek penting dan vital untuk proses pembangunan nasional. Infrastruktur juga memegang peran penting sebagai salah satu roda penggerak pertumbuhan ekonomi. Ini mengingat gerak laju dan pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak dapat dipisahkan dari ketersediaan infrastruktur seperti, transportasi, telekomunikasi, sanitasi, dan energi/listrik
Industri Pengolahan Karet	Marsantia dkk (2014)	Karet merupakan salah satu komoditas unggulan pada sektor perkebunan di Indonesia. sedangkan karet yaitu polimer hidrokarbon yang terbentuk dari emulsi kesesuaian (dikenal sebagai latex) yang diperoleh dari getah beberapa jenis tumbuhan pohon karet tetapi dapat juga diproduksi secara sintesis.

2.9. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu syarat mutlak keabsahan suatu karya tulis ilmiah yang dapat ditinjau dari ide dasar penelitian dan perbandingan penelitian dengan peneliti lain yang sejenis. Adapun keaslian penelitian “*Dampak Industri Pengolahan Karet Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Dan Pembangunan Infrastruktur Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi*”, dapat dilihat melalui beberapa kajian hasil studi yang sudah ada sebelumnya perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu lebih jelasnya dapat dilihat dalam Tabel 2.2. berikut ini :

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Yelfi Permata Sari (2017)	Dampak keberadaan CV. Riau plastik terhadap sosial ekonomi masyarakat di sekitar Kelurahan Harjosari Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru	Kota Pekanbaru	Metode analisis yang digunakan adalah analisi deskriptif, yaitu penganalisan data yang dilakukan dengan cara menggambarkan, menguraikan hingga di peroleh gambaran tentang permasalahan dan mengaitkan dengan teori-teori yang ada hubunganya dengan permasalahan guna mendapatkan kesimpulan	Keberadaan pabrik plastik menimbulkan dampak positif dan negatif terhadap sosial ekonomi masyarakat sekitar kelurahan Harjosari Kecamatan Sukajadi
2	Ichsan Darwis (2015)	Dampak keberadaan perusahaan kelapa sawit terhadap kesejahteraan sosial masyarakat di Desa Bulu Mario Kabupaten Mamuju Utara	Kabupaten Mamuju Utara	Penelitian menggunakan penelitian termasuk kedalam pendekatan kuantitatif, pendekatan ini menekankan analisisnya pada data-data mumerikal (angka) yang diolah dengan statistika	Untuk mencegah buruknya gotong royong masyarakat di desa Bulu Mario agar aparat desa mengajak warga utuk bergotong royong. Sebelum adanya perusahaan
3	Yuliana Nur Fatikawati (2015)	Pengaruh keberadaan industri gula blora terhadap perubahan penggunaan lahan, sosial ekonomi dan lingkungan di Desa Tinapan dan Desa Kedungwungu	Desa Tinapan dan Desa Kedungwungu	Analisis statistik deskriptif	Untuk mengetahui pengaruh terhadap perubahan penggunaan lahan, sosial ekonomi masyarakat dan lingkungan

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
4	Laura Silfani (2017)	Dampak keberadaan PT. Transco Pratama terhadap sosial ekonomi masyarakat jorong sungai betung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya	Kabupaten Dharmasraya	Peneliti menggunakan peneliti deskriptif kualitatif bertujuan untuk tingkat kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat.	Masyarakat Jorong Sungai Betung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya termasuk belum terlalu menyebabkan banyak penyakit yang ditimbulkan hanya penyakit ringan.
5	Ismail Ruslan (2012)	Perubahan sosial dan ekonomi masyarakat akibat perkebunan kelapa sawit	Kabupaten Landak	Peneliti menggunakan peneliti deskriptif kualitatif melihat perubahan ekonomi pada masyarakat lokal dan juga ekonomi "pendatang".	Pembukaan perkebunan kelapa sawit merubah masyarakat lokal pada aspek sosial.
6	Ligaya Safitri (2017)	Dampak sosial kegiatan pabrik karet PT. P&P Bangkinag di Kelurahan Wonorejo Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru	Kota Pekanbaru	Analisis yang digunakan kualitatif dengan di paparkan secara deskriptif yg selanjutnya diberi penjelasan di analisa secara deskriptif atau memberikan gambaran mengenai keadaan masyarakat sebenarnya.	Kegiatan perusahaan berpengaruh pada berbagai aspek dalam kehidupan manusia, di antar aspek sosial, aspek ekonomi dan aspek lingkungan.
7	Latifatul Ma'rifah (2019)	Dampak industri pengolahan karet terhadap perubahan sosial ekonomi dan pembangunan infrastruktur Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi	Kabupaten Kuantan Singingi	Peneliti menggunakan peneliti deskriptif kuantitatif melihat perubahan sosial ekonomi pada masyarakat dan perubahan pembangunan infrastruktur.	untuk mengetahui dampak sosial ekonomi dan pembangunan infrastruktur Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi.

Sumber : Hasil Analisis, 2019.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian berasal dari kata “*Metode*” yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu, dan “*Logos*” yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi metodologi artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisis sampai menyusun laporan peneliti, tentang istilah penelitian, banyak penulis yang mengemukakan pendapatnya, antara lain:

a. David (2001)

Penelitian adalah pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemecahannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran fakta-fakta.

b. Suprpto (2012)

Penelitian adalah penyelidikan dari suatu bidang ilmu yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta atau prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati serta sistematis.

Berdasarkan batasan-batasan menurut beberapa ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa metodologi penelitian adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang membicarakan/mempersoalkan mengenai gejala-gejala secara ilmiah. Cara (1) mencari; (2) mencatat; (3) merumuskan; (4) menganalisis dan (5) menyusun laporan (Rianse, 2008).

3.1 Pendekatan Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan tersendiri. Cara ilmiah berarti kegiatan itu dilandasi oleh metode keilmuan dimana dilakukan dengan pendekatan rasional dan empiris. Pendekatan rasional memberikan kerangka berfikir yang logis, sedangkan pendekatan empiris memberikan kerangka pengujian dalam memastikan kebenaran. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dalam penelitian yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti langsung ke lokasi studi peneliti. Dalam menggunakan teknik observasi ada dua indra yang sangat vital didalam melakukan pengamatan yaitu pendengaran (telinga) dan penglihatan (mata). Dalam melakukan pengamatan mata lebih dominan dibandingkan dengan telinga (Husaini 2009 dalam Saputra 2016).

b. Kuesioner atau Angket

Kuesioner adalah daftar pernyataan yang dikirimkan kepada para responden, baik secara langsung atau tidak langsung (Husaini 2009 dalam Arifin 2016) pertanyaan yang ada dalam kuesioner bersifat tertutup dengan menggunakan pilihan jawaban yang telah ditentukan. Kuesioner akan diberikan kepada masyarakat di Desa Logas Kecamatan Singingi, Kuantan Singingi.

c. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap narasumber atau sumberdata. Dalam suatu peneliti wawancara berfungsi sebagai metode primer, perlengkapan atau sebagai kriteria (Husain Usman, 2009) sebagai metode primer, data yang diperoleh dari wawancara merupakan data yang utama guna menjawab permasalahan peneliti. Sebagai metode pelengkap, wawancara berfungsi untuk mendapatkan data dari tangan pertama, sebagai pelengkap teknik pengumpulan data lainya dan menguji hasil pengumpulan data lainya. Dalam penelitian ini, wawancara berguna untuk menanyakan pertanyaan dengan formal terbuka, mendengar atau merekamnya. Kemudian menindaklanjuti dengan pertanyaan tambahan yang terkait. Wawancara merupakan sumber penting saat pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Dikarnakan dapat mengumpulkan data dengan rinci dan menyajikan pemahaman menyeluruh dari sudut pandang orang yang diwawancarai.

3.2. Bahan dan Alat Penelitian

Bahan dan alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini pada proses pengambilan data antara lain:

- a. Buku-buku yang berhubungan dengan penelitian sebagai literatur.
- b. Komputer lengkap dengan software yang diperlukan dalam pengerjaan penelitian Tugas Akhir.

- c. Printer dengan tinta sesuai kebutuhan untuk pencetakan laporan Tugas Akhir.
- d. Kertas dalam jumlah sesuai kebutuhan penulisan Tugas Akhir.
- e. Alat tulis, sebagai alat bantu mencatat data.
- f. Kamera digital, sabagai alat bantu dokumentasi kegiatan.

3.3. Tahap Penelitian

Tahap penelitian ini dilakukan meliputi berbagai tahap-tahap yang dapat mendukung dan memudahkan peneliti ini, sehingga tahap-tahap yang dilakukan berjalan sesuai tahap-tahapnya, adapun tahap penelitian adalah sebagai berikut:

3.3.1. Tahap Persiapan

Langkah-langkah yang akan dilakukan pada tahap persiapan dalam tugas akhir ini adalah:

- a. Menentukan lokasi yang akan ditetapkan sebagai lokasi peneilitian. Wilayah penelitian ditentukan dengan melihat perkembangan fisik Kota di Kecamatan Singingi dengan adanya industri pabrik karet. Dengan adanya industri pabrik karet tersebut perkembangan sosial ekonomi yang semakin meningkat.
- b. Mengurus perizinan untuk keperluan peneliti dan survei data berupa izin riset dari Kantor KesBangPolinMas (Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat) Provinsi Riau dan diteruskan ke KesbangPolinMas Kabupaten Kuantan Singingi.

- c. Menentukan kebutuhan data sekunder dan literatur-literatur yang berkaitan dengan data-data yang diperlukan dalam penelitian seperti Kuansing dalam angka, RT/RW Kabuapten Kuantan Singingi dan lainnya.
- d. Observasi yakni dilakukan *cross check* antara data sekunder dan observasi lapangan.

3.3.2. Teknik Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini ada beberapa metode yang dilakukan untuk mempresentasikan keadaan nyata yang ada dilapangan, untuk menunjukkan kecenderungan masa yang akan datang dan melakukan kajian terhadap keadaan penanganan yang akan dilakukan. Adapaun metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Studi Pustaka

Digunakan untuk mendapatkan kejelasan konsep didalam penelitian yaitu mendapatkan referensi dari buku-buku yang berisikan dasar-dasar teori yang dapat mendukung penulis peneliti ini.

- b. Sumber Data Primer

Yaitu data yang diperoleh langsung di lapangan melalui pengamatan langsung. Dalam penelitian ini juga menggunakan wawancara dan penyebaran kuesioner untuk mendapatkan hasil dari dampak sosial ekonomi dan pembangunan infrastruktur terhadap industri karet mentah di Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi.

c. Sumber data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh dari sumber lain secara tidak langsung. Data sekunder berupa data yang sudah tersedia yang biasanya berupa dokumen atau data-data yang dibukukan sehingga seorang penelitian tinggal mencari dan mengumpulkan. Data tersebut didapatkan di dinas atau instansi terkait antara lain Badan Pusat Statistik (BPS), Perpustakaan Universitas Islam Riau dan lain-lain. Pengumpulan data dari instansi-instansi terkait diperlukan guna mendukung pembahasan studi yang disesuaikan dengan kebetulan data yang diperlukan yang dapat diperoleh melalui dokumen-dokumen resmi yang berkaitan dengan objek penelitian baik secara nasional, dokumentasi, arsip-arsip dan keterangan-keterangan lain yang berhubungan dengan masalah peneliti yang digunakan sebagai pelengkap dan pendukung dari data primer.

3.3.3. Waktu Penyebaran Kuesioner

Waktu pelaksanaan penyebaran kuesioner dilakukan pada 1 April 2019 sampai 1 Mei 2019, untuk lebih jelasnya terdapat dalam Tabel 3.1. dibawah ini:

Tabel 3.1. Penyebaran Kuesioner

No.	Hari	Tanggal	Waktu	Jam
1.	Senin	1 April 2019	Pagi – Sore Hari	10.00 – 17.00
2.	Selasa	2 April 2019	Pagi – Sore Hari	10.00 – 17.00
3.	Rabu	3 April 2019	Siang – Sore Hari	14.00 – 17.30
4.	Senin	8 April 2019	Siang – Sore Hari	14.25 – 17.00
5.	Selasa	9 April 2019	Pagi – Sore Hari	09.30 – 16.00
6.	Rabu	10 April 2019	Pagi – Sore Hari	09.30 – 16.00
7.	Senin	15 April 2019	Pagi – Sore Hari	10.00 – 17.00
8.	Selasa	16 April 2019	Pagi – Sore Hari	10.00 – 17.00
9.	Rabu	17 April 2019	Pagi – Sore Hari	10.00 – 17.00
10.	Senin	22 April 2019	Siang – Sore Hari	14.00 – 17.00
11.	Selasa	23 April 2019	Pagi – Sore Hari	09.00 – 16.00
12.	Rabu	24 April 2019	Pagi – Sore Hari	09.00 – 16.00
13.	Senin	29 April 2019	Pagi – Sore Hari	10.00 – 17.00
14.	Selasa	30 April 2019	Pagi – Sore Hari	10.10 – 17.00
15.	Rabu	1 Mei 2019	Pagi – Sore Hari	09.30 – 17.00

Sumber : Hasil Analisis, 2019.

3.3.4. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan yang menjadi sumber data dan informasi mengenai suatu yang ada hubungannya dengan penelitian tentang data yang diperlukan. Dalam memecahkan masalah, langkah yang penting adalah menentukan populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas

subyek dan obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang dipelajari peneliti untuk ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2012). Berdasarkan penelitian di atas, subyek penelitian yang akan dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Logas. Penentuan populasi dan sampel ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan masyarakat tentang dampak industri pengolahan karet terhadap sosial ekonomi masyarakat dan pembangunan infrastruktur sehingga bisa ditentukan strategi dan penanganan terhadap masyarakat.

Berdasarkan data yang diperoleh dari badan pusat statistik Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2018 tercatat bahwa jumlah populasi lokasi penelitian Desa Logas berjumlah 2.334 jiwa dan jumlah populasi rumah tangga 582 Kepala Keluarga.

3.3.5. Sampel

Sampel adalah sebagai anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik tertentu (Sugiyono 2011). Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sampel secara acak atau sering disebut juga dengan *random sampling* ini sering sekali kita jumpai, tentu saja cara ini sangat berkaitan dengan beberapa jumlah sampel yang dibutuhkan. Sampel acak atau random adalah pengambilan sebuah sampel yang dilakukan dengan cara sedemikian rupa sehingga setiap individu yang ada di dalamnya mempunyai kesempatan yang sama untuk di jadikan sampel (*probability sampling*). cara ini sering dijumpai pada pengambilan sampel pada penelitian dengan jumlah populasi yang tidak terlalu banyak Sugiyono (2001).

- a. Kelebihan sampel random atau sampel random sampling
- Kelebihannya adalah memiliki ketepatan yang tinggi dan setiap individu di dalamnya mempunyai peluang yang sama untuk dijadikan sampel dan sampel eror dapat ditentukan secara kuantitatif.

- b. Kekurangan sampel random
- Sulit untuk dilaksanakan jika tidak terdapat unit dasar atau populasi yang tersebar sangat luas. Jika populasi kecil *pertama*, buat daftar unit dan diberi nomor urut. *Kedua*, masukan kedalam kotak dan aduk. *Ketiga*, ambil sesuai dengan jumlah sampel yang telah ditentukan. Jika populasi besar pengambilan besar dilakukan dengan mengacu pada tabel bilangan random sampel.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan pendapat Slovin (Husaini dkk, 2006).

$$n = \frac{N}{1+N.(e)^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

e = Persentase kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerin atau di inginkan

Nilai e diambil = 5% dengan pertimbangan keterbatasan waktu dan biaya. Salah satu yang harus diperhatikan dalam metode pengambilan sampel adalah penelitian harus memperhatikan hubungan antara biaya, tenaga dan waktu.

Berdasarkan data yang diperoleh dari badan pusat statistik Kecamatan Kuantan Singingi tahun 2018 tercatat bahwa jumlah kepala keluarga Desa Logas berjumlah 582 KK Sehingga jumlah kepala keluarga yang akan dijadikan sampel sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Perhitungan sampel: } n &= \frac{N}{1+N.(e)^2} \\
 &= \frac{582}{1+582 \times 5\%^2} \\
 &= \frac{582}{1+(582 \times (5\%)^2)} \\
 &= \frac{582}{1+(582 \times (0,05\%)^2)} \\
 &= \frac{582}{1+(582 \times (0,0025))} \\
 &= \frac{582}{1+1,455} \\
 &= \frac{582}{2,455} = 237 \text{ KK}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin di atas, dapat disimpulkan bahwa sampel yang akan digunakan yaitu sebanyak 237 KK responden dari masyarakat Desa Logas. Penyebaran kuesioner dilakukan secara acak dengan mengambil lokasi pada tiap-tiap RW berdasarkan jumlah kepala keluarga terbanyak ke yang terkecil yang ada di Desa Logas. Kusioner nanti akan didapat hasil perhitungan jumlah kusioner per RW nya.

- a. Dusun Koto Tinggi RT/RW 01/02

$$n = \frac{54}{582} \times 237 = 22 \text{ KK}$$

- b. Dusun Koto Tinggi RT/RW 04/01

$$n = \frac{46}{582} \times 237 = 19 \text{ KK}$$

- c. Dusun Koto Tinggi RT/RW 03/02

$$n = \frac{63}{582} \times 237 = 26KK$$

d. Dusun Koto Tinggi RT/RW 02/04

$$n = \frac{44}{582} \times 237 = 18KK$$

e. Dusun Koto Tinggi RT/RW 05/03

$$n = \frac{57}{582} \times 237 = 23KK$$

f. Dusun Ujung Lobuah RT/RW 07/03

$$n = \frac{69}{582} \times 237 = 28KK$$

g. Dusun Ujung Lobuah RT/RW 06/04

$$n = \frac{62}{582} \times 237 = 25KK$$

h. Dusun Ujung Lobuah RT/RW 09/02

$$n = \frac{83}{582} \times 237 = 34KK$$

i. Dusun Ujung Lobuah RT/RW 08/01

$$n = \frac{104}{582} \times 237 = 42K$$

Tabel 3.2. Hasil Perhitungan Jumlah Responden Kuesioner Di Desa Logas

No.	Nama Dusun RT/RW	Jumlah Rumah Tangga (KK)	Jumlah Responden (KK)
1.	Dusun Koto Tinggi RT/RW 01/02	54	22
2.	Dusun Koto Tinggi RT/RW 04/01	46	19
3.	Dusun Koto Tinggi RT/RW 03/02	63	26
4.	Dusun Koto Tinggi RT/RW 02/04	44	18
5.	Dusun Koto Tinggi RT/RW 05/03	57	23
6.	Dusun Ujung Lobuah	69	28

	RT/RW 07/03		
7.	Dusun Ujung Lobuah RT/RW 06/04	62	25
8.	Dusun Ujung Lobuah RT/RW 09/02	83	34
9.	Dusun Ujung Lobuah RT/RW 08/01	104	42
Jumlah		582	237

Sumber : Hasil Analisis, 2019.

3.4. Variabel Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan deskriptif kuantitatif. Berdasarkan Dampak Industri Pengolahan Karet Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Dan Pembangunan Infrastruktur Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi, maka dapat diketahui variabel yang akan digunakan untuk mengetahui pengaruhnya tersebut. Variabel-variabel dalam penelitian ini merupakan bagian dari Dampak Industri Pengolahan Karet Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Dan Pembangunan Infrastruktur Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan jenis permasalahan yang sesuai dengan konteks keberadaan industri terhadap sosial ekonomi masyarakat dan pembangunan infrastruktur di Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 3.3 Variabel Penelitian

No.	Variabel	Indikator	Analisis	Sumber Data
1.	Sosial Ekonomi	a. Pekerjaan b. Tingkat pendidikan c. Tingkat pendapatan d. Peluang usaha	Analisis Deskriptif Kuantitatif	Wawancara, penyebaran kuesioner, foto (dokumentasi), kajian pustaka
2.	Pembangunan Infrastruktur	a. Jaringan jalan b. Jaringan Listrik c. Air bersih		

Sumber : Hasil Analisis, 2019.

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelitian, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai akademis, dan ilmiah. Analisis data juga bisa dikatakan sebagai sebuah proses berkelanjutan dalam penelitian, dengan analisis awal menginformasikan data yang kemudian dikumpulkan. Berdasarkan jenis penelitian serta data-data yang akan dibutuhkan dan diamati, analisis data dilakukan secara kuantitatif deskriptif.

Analisis deskriptif merupakan analisis yang menggambarkan/melukiskan keadaan komponen penelitian di suatu wilayah. Data yang dideskriptifkan adalah data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data dengan pengamatan atau survei, dan kuesioner. Metode yang digunakan dalam menganalisis penelitian yang dilakukan agar data yang diperoleh dapat lebih akurat dalam penggunaan data sebagai acuan penelitian. Setelah data primer dan sekunder diperoleh, maka data tersebut dianalisis menggunakan metode analisis kuantitatif deskriptif, sebagai upaya untuk menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu adanya dampak industri pengolahan karet terhadap perubahan sosial ekonomi dan pembangunan infrastruktur desa logas kecamatan singingi kabupaten kuantan singing, data sekunder dan observasi lapangan.

Metode analisis data sangat mempengaruhi hasil penelitian, jika metode yang digunakan sesuai dengan objek penelitian, maka hasilnya akan dapat diterima, sedangkan jika tidak sesuai, maka penelitian itu dianggap gagal, oleh karena itu ketika melakukan sebuah penelitian harus mempertimbangkan objek penelitian dan menentukan metode yang akan digunakan dalam analisis data. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diurutkan berdasarkan dengan tujuan dan sasaran penellitian, yaitu sebagai berikut:

3.5.1. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Analisis kuantitaif yang biasa digunakan adalah analisis statistik, biasanya analisis ini terbagi kedalam dua kelompok, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Dalam penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif.

Analisis deskriptif kuantitatif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpulkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umumnya atau generalisasi. Analisis ini hanya berupa akumulasi data dasar dalam bentuk deskriptif semata dalam arti tidak mencari atau menerangkan saling berhubungan, menguji hipotesis, membuat ramalan, atau melakukan penarikan kesimpulan.

Tanpa adanya analisis data, maka kesahihan sebuah penelitian masih diragukan. Karena dengan analisis di telaah penelitian itu akan menghasilkan hasil penelitian yang akurat. Teknik analisis data yang digunakan dengan analisis deskriptif kuantitatif. Tujuan dari analisis deskriptif ini adalah untuk mencapai tujuan penelitian yaitu dampak industri pengolahan karet terhadap perubahan

sosial ekonomi dan pembangunan infrastruktur Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, maka metode analisis yang akan digunakan yaitu analisis kuantitatif deskriptif. Berikut penjelasannya:

- a. Mengetahui dampak industri pengolahan karet terhadap perubahan sosial ekonomi dan pembangunan infrastruktur Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi dengan menggunakan data primer melalui wawancara dan penyebaran kuesioner. Analisis yang dilakukan dengan mendeskripsikan kondisi atau keadaan yang terjadi dilapangan, dimana data dan informasi tersebut tidak dapat dianalisa secara kuantitatif, sehingga memerlukan penjelasan melalui pembahasan (deskriptif).

3.5.2. Skala Pengukuran

Dalam membuat skala, penelitian perlu mengasumsikan terdapatnya suatu kontinum yang nyata dari sifat-sifat tertentu. Misalnya, dalam hal persetujuan terhadap sesuatu, misalnya, terdapat suatu rangkaian dari “paling tidak setuju” sampai dengan “amat setuju”, dimana rangkaian tersebut adalah sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, sangat setuju. karena keharusan akan adanya suatu kontinum dalam membuat skala, maka item-item yang tidak berhubungan, tidak dapat dimasukkan dalam skala yang sama (Nazir, 2009).

Dalam pengukuran skala likert, terdapat dua bentuk pertanyaan, yaitu bentuk pertanyaan positif untuk mengukur skala positif, dan bentuk pertanyaan negatif untuk mengukur skala negatif. Pertanyaan positif diberi skor 5,4,3,2 dan 1, sedangkan bentuk pertanyaan negatif diberi skor 1,2,3,4 dan 5 atau -2,-1,0,1,2.

Bentuk jawaban skala likert antara lain: sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, sangat tidak setuju.

Rumus perhitungan menggunakan skala likert

$$\text{rumus: } T \times P_n$$

Keterangan:

T : total jumlah responden yang memilih

P_n : pilihan angka skor likert

Tentukan hasil interpretasi skor tertinggi (X) dan skor terendah (Y) untuk item penilaian dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = \text{skor tertinggi likert} \times \text{jumlah responden}$$

$$X = \text{skor terendah likert} \times \text{jumlah responden}$$

$$\text{Rumusan Index \%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$$

Sebelum menyelesaikan kita juga harus mengetahui interval (rentang jarak) dan interpretasi persen agar mengetahui penilaian dengan metode interval skor persen (I).

Tabel 3.4. Kriteria Interpretasi Skor Berdasarkan Interval

1.	Sangat setuju/baik	Angka 80% - 100%
2.	Setuju/baik/suka	Angka 60% - 79,99%
3.	Netral/cukup/agak	Angka 40% - 59,99%
4.	Tidak setuju	Angka 20% - 39,99%
5.	Sangat Tidak Setuju	Angka 0% - 19,99%

Sumber : Nazir, 2009.

3.6. Desain Survei

Untuk mempermudah pelaksanaan survei lebih terarah serta sistematis, semua data yang dibutuhkan dalam proses analisis perlu dirancang dalam sebuah desain survei. Desain penelitian menjelaskan tujuan yang ingin dicapai tujuan tersebut dengan mencantumkan pula data-data yang dibutuhkan.



Tabel 3.5. Desain Survei

No.	Sasaran	Variabel	Indikator	Data Dibutuhkan	Sumber Data	Cara Pengambilan Data	Analisis	Hasil
1.	Dampak Industri Pengolahan Karet Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Dan Pembangunan Infrastruktur Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi.	- Sosial - Ekonomi - Masyarakat	- Pekerjaan - Tingkat pendidikan - Tingkat pendapatan - Peluang usaha	Data Responden melalui wawancara dan kuesioner.	Wawancara dan kuesioner.	Survei data primer dan data sekunder.	Analisis Deskriptif Kuantitatif	Teridentifikasinya Dampak Industri Pengolahan Karet Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi.
2.	Dampak Industri Pengolahan Karet Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Dan Pembangunan Infrastruktur Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi.	- Pembangunan Infrastruktur	- Jaringan jalan - Jaringan Listrik - Air Bersih	Data dari hasil kuesioner dan wawancara.	Kuesioner dan wawancara.	Survei data primer dan data sekunder.	Analisis deskriptif Kuantitatif	Teridentifikasinya Dampak Industri Pengolahan Karet Terhadap Perubahan Pembangunan Infrastruktur Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi.

Sumber : Hasil Analisis, 2019.

BAB IV

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Kabupaten Kuantan Singingi

4.1.1. Letak dan Geografis

Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu dari 12 kabupaten di Riau yang terletak antara 0°00-1°00 lintang selatan dan 101°02-101°55 bujur timur. Kabupaten Kuantan Singingi terletak di bagian selatan provinsi Riau. Adapun luas wilayah Kabupaten Kuantan Singingi adalah ±7.656,03 Km² dengan jarak dari permukaan laut 120 Km dan ketinggian berkisar 25-30 meter di atas permukaan laut.

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelelawan.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Jambi.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Sumatera barat.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Indragiri Hulu.

Wilayah Kabupaten Kuantan Singingi pada awalnya adalah beberapa kecamatan dibawah kabupaten Indragiri Hulu. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999 kabupaten Indragiri Hulu dimekarkan menjadi 2 Kabupaten yaitu kabupaten Indragiri Hulu dan Kabupaten Kuantan Singingi. Saat ini Kabupaten Kuantan Singingi telah menjadi sebuah kabupaten yang mempunyai 15 kecamatan. Terdiri dari kecamatan Kuantan Mudik, Hulu Kuantan, Gunung Toar, Pucuk Rantau, Singingi, Singingi Hilir, Kuantan Tengah, Sentajo Raya, Benai, Kuantan Hilir, Pangean, Logas Tanah Darat, Kuantan Hilir Sebrang,

Cerenti dan Inuman. Sesuai dengan luas wilayah Kabupaten Kuantan Singingi dibagi atas 15 Kecamatan seperti yang terinci dalam luas wilayah dapat dilihat pada Tabel 4.1. sebagai berikut :

Tabel 4.1. Luas Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2018

No.	Kecamatan	Luas (ha)	Jarak (km ²)
1.	Kuantan Mudik	56.428	22
2.	Hulu Kuantan	38.440	33
3.	Gunung Toar	16.525	10
4.	Puncuk Rantau	82.164	70
5.	Singingi	195.366	35
6.	Singingi Hilir	153.097	52
7.	Kuantan Tengah	27.074	0
8.	Sentajo Raya	14.570	8
9.	Benai	12.466	10
10.	Kuantan Hilir	14.877	36
11.	Pangean	14.532	45
12.	Logas Tanah Darat	38.034	30
13.	Kuantan Hilir Sebrang	11.429	48
14.	Cerenti	45.600	60
15.	Inuman	45.001	47
	Jumlah	765.603	

Sumber : BPS, 2019.

Ibukota kecamatan dengan jarak yang paling jauh dari ibukota kabupaten adalah ibukota Kecamatan Pucuk Rantau yakni Kelurahan Pangkalan dengan jarak 70 Km. Sedangkan jarak terdekat adalah ibukota Kecamatan Kuantan Tengah yakni Kelurahan Taluk Kuantan dengan jarak 0 Km.

4.1.2. Kondisi Topografi

Wilayah Kabupaten Kuantan Singingi secara morfologi dapat dibagi atas dataran rendah. Perbukitan bergelombang, perbukitan tinggi dan pegunungan dengan variasi sebagian besar merupakan satuan perbukitan berjarakgelombang yaitu sekitar 3⁰ – 15⁰ diatas permukaan laut.

4.1.3. Kondisi Geologi

Secara struktur geologi wilayah Kabupaten Kuantan Singingi terdiri dari patahan naik, patahan mendatar dan patahan tersusun dari kelompok batuan sedimen, metamorphosis (malihan), batuan vulkanik dan intrusi serta endapan permukiman. Disamping itu Kabupaten Kuantan Singingi memiliki potensi sumber daya mineral yang beragam.

4.1.4. Kondisi Klimatologi

Kabuapten Kuantan Singingi pada umumnya beriklim tropis dengan suhu udara maksimum berkisar antara $32,6^{\circ}$ – $36,5^{\circ}$ dan suhu maksimum berkisar antara $19,2^{\circ}\text{C}$ – 22°C . Curah hujan pada tahun 2013 berkisar antara 94,20 – 445,3 mm per tahun dengan keadaan musim berkisar. Musim hujan jatuh pada bulan September sampai dengan Februari. Musim kemarau jatuh pada bulan Maret sampai dengan Agustus.

Gambar 4.1.

Sumber : BPS, 2019.

Gambar 4.1. Grafik Rata-Rata Curah Hujan Di Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2019

4.1.5. Kondisi Hidrologi

Terdapat 2 Sungai besar yang melintas wilayah Kabupaten Kuantan Singingi yaitu sungai Kuantan/Sungai Indragiri dan Sungai Singingi. Peranan sungai tersebut sangat penting terutama sebagai sarana utama transportasi, sumber air bersih, budi daya perikanan dan dapat dijadikan sumberdaya buatan untuk menghasilkan suplai listrik tenaga air. Daerah Aliran Sungai (DAS) Sungai Kuantan mengalir Sembilan kecamatan yaitu Kecamatan Hulu Kuantan, Kecamatan Kuantan Mudik, Kecamatan Gunung Toar, Kecamatan Tengah, Kecamatan Benai, Kecamatan Pangean, Kecamatan Kuantan Hilir, Kecamatan Inuman, dan Kecamatan Cerenti.

4.2. Kepadatan Penduduk dan Sumberdaya Manusia

4.2.1. Kepadatan Penduduk

Menurut Kabupaten Kuantan Singingi dalam angka 2012, jumlah penduduk Kuantan Singingi pada tahun 2011 adalah berjumlah 302.674 jiwa. Kemudian pada tahun 2012 jumlah penduduk meningkat menjadi 310.060 jiwa. Namun pada tahun 2013 jumlah penduduk di Kuantan Singingi menurun menjadi 306.718 jiwa. Pada tahun 2014, jumlah penduduk kembali meningkat menjadi 310.619 jiwa. Kepadatan rata-rata penduduk di Kabupaten Kuantan Singingi pada tahun 2017 adalah 41,53 jiwa/Km². Sedangkan penduduk terbesar terdapat di Kecamatan Sentajo Raya yaitu 195,91 jiwa/Km². Sedangkan kepadatan penduduk terendah terdapat di Kecamatan Pucuk Rantau yaitu 13,02 jiwa/Km². Untuk lebih jelas melihat luas wilayah, jumlah penduduk dan kepadatan penduduk dapat dilihat pada Tabel 4.2.berikut:

Tabel 4.2. Kepadatan Penduduk di Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2018

No.	Kecamatan	Luas (Km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk
1.	Kuantan Mudik	564,28	23,916	42,38
2.	Hulu Kuantan	384,40	8,778	22,84
3.	Gunung Toar	165,25	13,813	83,59
4.	Puncuk Rantau	821,64	10,695	13,02
5.	Singingi	1.953,66	31,498	16,12
6.	Singingi Hilir	1.530,97	38,032	24,84
7.	Kuantan Tengah	270,74	47,874	176,83
8.	Sentajo Raya	145,70	28,544	195,91
9.	Benai	124,66	16,194	129,91
10.	Kuantan Hilir	148,77	15,016	100,93
11.	Pangean	145,32	18,677	128,52
12.	Logas Tanah Darat	380,34	20,631	54,24
13.	Kuantan Hilir Sebrang	114,29	13,304	116,41
14.	Cerenti	456,00	15,300	33,55
15.	Inuman	450,01	15,663	34,81
	Jumlah	7.656,03	317,935	41,53

Sumber : BPS, 2019.

4.2.2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Jumlah penduduk di Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2017 menurut jenis kelamin berjumlah 317,935 jiwa. Laki-laki 163.213 jiwa dan perempuan 154,722 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki terbanyak terdapat di Kecamatan Kuantan Tengah dengan jumlah 24,542 jiwa dan yang paling terkecil di Kecamatan Hulu Kuantan dengan jumlah 4,488 jiwa. Sementara itu jumlah penduduk perempuan terbanyak terdapat di Kecamatan Kuantan Tengah dengan jumlah 23,332 jiwa dan yang paling terkecil di Kecamatan Hulu Kuantan dengan jumlah 4,290 jiwa. Untuk lebih jelasnya melihat jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan sex ratio dapat dilihat pada Tabel 4.3. dibawah ini:

Tabel 4.3. Jumlah dan Rasio Penduduk di Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2018

No.	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Rasio jenis kelamin (sex ratio)
1.	Kuantan Mudik	12,065	11,851	23,916	101,81
2.	Hulu Kuantan	4,488	4,290	8,778	104,62
3.	Gunung Toar	6,966	6,847	13,813	101,74
4.	Puncuk Rantau	5,788	4,904	13,813	117,95
5.	Singingi	16,630	14,868	10,695	111,85
6.	Singingi Hilir	20,053	17,979	31,498	111,54
7.	Kuantan Tengah	24,542	23,332	38,032	105,19
8.	Sentajo Raya	14,627	13,917	47,874	105,10
9.	Benai	8,084	8,110	28,544	99,68
10.	Kuantan Hilir	7,557	7,459	16,194	101,31
11.	Pangean	9,297	9,380	15,016	99,12
12.	Logas Tanah Darat	10,783	9,848	18,677	109,49
13.	Kuantan Hilir Sebrang	6,684	6,620	20,631	100,97
14.	Cerenti	7,790	7,510	13,304	103,73
15.	Inuman	7,859	7,804	15,300	100,70
	Jumlah	163,213	154,722	15,663	105,49

Sumber : BPS, 2019.

4.2.3. Jumlah Rumah Tangga, Penduduk dan Rata-Rata Jiwa per Rumah Tangga

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Tahun 2018 Kabupaten Kuantan Singingi, jumlah rumah tangga yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi adalah 79,740 rumah tangga. Untuk Kecamatan yang terbanyak terdapat di Kecamatan Kuantan Tengah yaitu 11,788 rumah tangga, sedangkan yang paling terkecil terdapat pada Kecamatan Hulu Kuantan yaitu 2,327 rumah tangga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.4. berikut ini :

Tabel 4.4. Jumlah Rumah Tangga, Penduduk dan Rata-Rata Jiwa Per Rumah Tangga Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2018

No.	Kecamatan	Rumah tangga	Jumlah penduduk (Jiwa)	Penduduk per rumah tangga
1.	Kuantan Mudik	5,755	23,916	4
2.	Hulu Kuantan	2,327	8,778	4
3.	Gunung Toar	3,467	13,813	4
4.	Puncuk Rantau	3,006	10,695	4
5.	Singingi	7,896	31,498	4
6.	Singingi Hilir	9,471	38,032	4
7.	Kuantan Tengah	11,788	47,874	4
8.	Sentajo Raya	7,195	28,544	4
9.	Benai	4,071	16,194	4
10.	Kuantan Hilir	3,844	15,016	4
11.	Pangean	4,666	18,677	4
12.	Logas Tanah Darat	5,428	20,631	4
13.	Kuantan Hilir Sebrang	3,570	13,304	4
14.	Cerenti	3,513	15,300	4
15.	Inuman	3,743	15,663	4
	Jumlah	79,740	317,935	4

Sumber : BPS, 2019.

4.2.4. Ketenaga kerjaan

Pada tahun 2017 pencarian kerja yang terdaftar di Kabupaten Kuantan Singingi berjumlah 5.955 orang terdiri 2.765 laki-laki (46,43 %) dan perempuan 3.190 orang (53,57 %). Jika dilihat berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar pencari kerja yang terdaftar adalah tamatan sarjana sebanyak 2.679 orang (45,29 %). Besarnya jumlah pencarian kerja tamatan sarjana bahwa perlu diciptakan lapangan kerja mampu menampung pekerja dengan kualifikasi tamatan sarjana.

Tabel 4.5. Banyaknya Pencarian Kerja yang Mendaftar di Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2018

No.	Jumlah Pendidikan	Yang Mendaftar		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Tidak tamat SD	0	0	0
2.	Sekolah Dasar	0	0	0
3.	SLTP	0	0	0
4.	SLTA	496	690	1,186
5.	Diploma			
	a. Diploma I	241	379	620
	b. Diploma II	309	361	670
	c. Diploma III	401	381	782
6.	Sarjana	1,318	1,379	2,697
	Jumlah	2,765	3,190	5,955

Sumber : BPS, 2019.

4.3. Sarana dan Prasarana di Kabupaten Kuantan Singingi

4.3.1. Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk mencerminkan keberhasilan pembangunan suatu bangsa pendidikan yang tinggi akan memberi pengaruh positif bagi masa depan bangsa. Pendidikan mempunyai peraturan penting dalam kehidupan manusia, oleh karena itu, pemerintah dan masyarakat senantiasa memberikan perhatian yang besar pada perkembangan pendidikan.

Secara umum prasarana gedung sekolah di Kabupaten Kuantan Singingi telah tersedia di setiap Kecamatan mulai dari SD sampai SMU. Selain tersedianya sarana pendidikan berupa gedung sekolah, keberhasilan pembangunan pendidikan juga ditentukan oleh ketersediaan tenaga pengajar atau guru. Analisis lebih lanjut, tentu tidak hanya melihat ketersediaan guru tapi juga kualitas dan tingkat kemampuan mentransfer ke anak didik. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah sarana dan prasarana pendidikan yang terdapat di Kabupaten Kuantan Singingi dapat dilihat Gambar 4.2. dibawah ini :

Gambar 4.2. Grafil Banyaknya Sarana Pendidikan di Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2019

Sumber : Hasil Analisis, 2018.

Gambar 4.2. Grafik Sarana dan Prasarana di Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2019

4.3.2. Kesehatan

Pembangunan dibidang kesehatan bertujuan agar semua lapisan masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah, dan merata dengan meningkatnya pelayanan ini diharapkan akan dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat ini sudah banyak dilakukan pemerintah antara lain dengan penyediaan berbagai fasilitas kesehatan seperti : rumah sakit, puskesmas, tenaga medis dan lain-lain. Pada tahun 2018 terdapat 2 buah rumah sakit, 31 poliklinik, 25 puskesmas, dan 17 puskesmasling. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah fasilitas kesehatan yang terdapat di Kabupaten Kuantan Singingi dapat dilihat Tabel 4.6. dibawah ini :

Tabel 4.6. Jumlah Fasilitas Kesehatan di Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2018

No.	Kecamatan	Rumah sakit	Poliklinik	Puskesmas	Puskesmasling
1.	Kuantan Mudik	0	3	2	0
2.	Hulu Kuantan	0	0	1	1
3.	Gunung Toar	0	0	1	1
4.	Puncuk Rantau	0	0	1	0
5.	Singingi	0	5	3	3
6.	Singingi Hilir	0	5	3	4
7.	Kuantan Tengah	2	10	3	2
8.	Sentajo Raya	0	0	2	0
9.	Benai	0	3	1	1
10.	Kuantan Hilir	0	1	1	0
11.	Pangean	0	1	1	1
12.	Logas Tanah Darat	0	2	3	1
13.	Kuantan Hilir Sebrang	0	0	1	1
14.	Cerenti	0	1	1	1
15.	Inuman	0	0	1	1
	Jumlah	2	31	25	17

Sumber : BPS., 2019.

4.3.3. Transportasi

Prasarana jalan merupakan urat nadi kelancaran lalu lintas di darat. Lancarnya lalu lintas akan sangat menunjang perkembangan perekonomian suatu daerah. Panjang jalan di Kabupaten Kuantan Singingi pada tahun 2019 sepanjang 3.788.956 Km yang terdiri dari permukaan jalan yang diaspal 412.722 Km (10.89 persen), kerikil 1.388,881 Km (36,66 persen), dan tanah 1.987.353 Km (52,42 persen). Panjang jembatan di Kabupaten Kuantan Singingi pada tahun 2019 sepanjang 4.540,15 m yang terdiri dari permukaan jembatan kayu 759 m, box culvert 985,15, beton 569 m dan rangka 2.965 m.

4.4. Perekonomian

4.4.1. Industri

Perusahaan industri adalah salah satu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produk dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut. Dari dinas koperasi, industri dan perdagangan Kabupaten Kuantan Singingi tercatat sebanyak 750 perusahaan. Jumlah terbesar berada di Kecamatan Kuantan Tengah dengan 142 perusahaan dan jumlah terkecil di Kecamatan Pucuk Rantau sebanyak 8 perusahaan. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah perusahaan industri di Kabupaten Kuantan Singingi dapat dilihat Tabel 4.7 di bawah ini.

Tabel 4.7. Banyaknya Perusahaan Industri di Kabupaten Kuantan Singingi Menurut Kecamatan Tahun 2017-2019

No.	Kecamatan	Banyaknya Perusahaan		
		2017	2018	2019
1.	Kuantan Mudik	96	99	100
2.	Hulu Kuantan	15	16	16
3.	Gunung Toar	26	28	28
4.	Puncuk Rantau	8	8	8
5.	Singingi	89	91	93
6.	Singingi Hilir	71	73	73
7.	Kuantan Tengah	135	140	142
8.	Sentajo Raya	34	37	38
9.	Benai	41	42	44
10.	Kuantan Hilir	67	68	68
11.	Pangean	47	49	49
12.	Logas Tanah Darat	23	24	24
13.	Kuantan Hilir Sebrang	10	11	12
14.	Cerenti	30	32	31
15.	Inuman	23	24	24
	Jumlah	715	742	750

Sumber : BPS, 2019.

4.4.2. Perdagangan

Perdagangan adalah perusahaan yang kegiatan usahanya melakukan transaksi pembeli barang dagang kemudian untuk dijual tanpa mengubah bentuknya. Jumlah perusahaan perdagangan di Kabupaten Kuantan Singingi berdasarkan data dari Dinas Koperasi, industri dan perdagangan Kabupaten Kuantan Singingi pada tahun 2015 sebanyak 2 perusahaan perdagangan besar, 8 perusahaan perdagangan menengah, 208 perusahaan perdagangan eceran. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah perusahaan perdagangan di Kabupaten Kuantan Singingi dapat dilihat Tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.8. Banyaknya Perusahaan Perdagangan di Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2018

Tahun	Perdagangan			Jumlah
	Besar	Menengah	Eceran	
2017	5	6	252	263
2018	0	7	225	232
2019	2	8	208	218

Sumber : BPS, 2019.

4.5. Gambaran Umum Kecamatan Singingi

4.5.1. Sejarah Kecamatan Singingi

Berdasarkan buku Sejarah dan Adat Rantau Singingi yang ditulis oleh H. Zais Datuk Bandaro selaku Urang Godang Datuk Nan Baduo Rantau Singingi menjelaskan awal mula terbentuknya Kecamatan Singingi. Kecamatan Singingi dahulu kala dikenal dengan nama Rantau Singingi. Singingi berasal dari nama sebuah sungai yang dahulunya bernama Sungai Ngiang (sekarang Sungai Singingi). Disebut Sungai Ngiang karena diambil dari kata Terngiang-ngiang (terdengar). Terngiang-ngiang karena kayanya sumber daya alam yang terkandung didalamnya terutama emas.

Sedemikian banyaknya emas di daerah tersebut, sehingga populerlah istilah pada waktu itu “Sekupang Seontak Galah”, jadi istilah tersebut yang terngiang-ngiang dan tersebar kemana-mana. Berita ini dibawa oleh orang-orang yang telah menelusuri dan menjelajahi sungai Singingi dan tersebar luas hingga ke daerah Minangkabau. Dan semenjak tersebarnya berita bahwa daerah ini kaya akan emas, banyak orang dari Minangkabau yang menelusuri dan memilih menetap atau merantau ke daerah sungai Singingi.

Dahulunya, wilayah rantau Singingi sangat kental akan hukum adat dalam segala hal terutama kehidupan sosial masyarakat dan pemerintahannya. Adat dipegang oleh pemangku adat atau ninik mamak, yang secara *structural* terdiri dari penghulu, monti, dubalang dan malin. Masing-masing pemangku adat ini memiliki tugas masing-masing tidak hanya bagi anak kemenakan, tetapi juga berperan dalam majelis atau Lembaga Tali Bapilin Tigo Sajorangan sebagai perekat kekuatan yang ada dan hidup dalam kehidupan negeri. Selain itu mereka juga sebagai cerminan pengakuan terhadap Pilar Kepemimpinan Tradisional dalam negeri.

Namun pada masa orde baru terutama pasca keluarnya UU Nomor 5 Tahun 1979 tentang pemerintahan desa dan kelurahan, telah melumpuhkan lembaga adat dan tersingkirnya pemangku adat serta habisnya hak-hak masyarakat adat dirampas dengan mengatasnamakan kepentingan pembangunan. Dalam era reformasi terutama dengan lahirnya UU Nomor 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah bertujuan untuk memperbaiki kedudukan peran dan fungsi desa atau nama lainnya. Idenya bagaimana mendudukan kembali desa atau nama lainnya sebagai kesatuan masyarakat hukum dengan landasan pemikiran,

keanekaragaman, partisipasi, dan pemberdayaan lembaga-lembaga adat yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Walaupun demikian, kedudukan pemangku adat tidak akan se-absolut seperti saat sebelum masa orde baru karena kedudukannya telah digantikan dengan kepala desa atau semacamnya.

Kecamatan Singingi terbentuk sebagai daerah administratif Kabupaten Kuantan Singingi adalah semenjak tahun 1999 saat Kabupaten Singingi dimekarkan dari Kabupaten Indragiri Hulu. Saat itu Kecamatan Singingi terdiri dari 1 kelurahan dan 24 desa. Namun pada tahun 2001, Kecamatan Singingi dimekarkan menjadi Singingi dan Singingi Hilir. Hingga saat ini Kecamatan Singingi memiliki 1 kelurahan dan 13 desa.

4.5.2. Letak dan Geografis

Kecamatan Singingi merupakan salah satu Kecamatan dalam lingkup administrasi Kabupaten Kuantan Singingi seperti dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 1999 tentang pembentukan Kabupaten Pelelawan, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Siak, Kabupaten Karimun, Kabupaten Natuna, Kabupaten Kuantan Singingi, dan Kota Batam. Luas Kecamatan Singingi berdasarkan data Menti Statistik (Mantis) Tahun 1999 adalah 3.595,86 Km². Dengan batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kuantan Mudik dan Provinsi Sumantera Barat.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kuantan Tengah.

- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.

Sesuai dengan luas wilayah Kecamatan Singingi dibagi atas 25 desa seperti yang terinci dalam luas wilayah dapat dilihat pada Tabel 4.9 sebagai berikut :

Tabel 4.9. Luas Kecamatan Singingi Tahun 2018

No.	Desa/Kelurahan	Luas (ha)	Jarak (km ²)
1.	Pangkalan Indarung	649.09	30
2.	Pulau Padang	375.52	2
3.	Muara Lembu	389.99	0
4.	Logas	385.79	10
5.	Sungai Bawang	10.05	12
6.	Air Mas	11.70	15
7.	Sumber Datar	10.10	20
8.	Sungai Keranji	11.25	21
9.	Pasir Emas	12.00	15
10.	Sungai Sirih	10.45	18
11.	Kebun Lado	353.47	5
12.	Sungai Kuning	10.30	20
13.	Petai Baru	10.50	21
14.	Logas Hilir	40.22	9
	Jumlah	3.438,73	

Sumber : BPS, 2109.

Jarak desa yang terjauh dari Ibukota Kecamatan Singingi adalah desa pangkalan indarung yaitu 30 km, sedangkan jarak yang paling dekat adalah desa muara lembu yaitu 0 km, Desa Pulau Padang dengan jarak ke Kecamatan Singingi yaitu 2 km, Desa Logas dengan jarak ke Ibukota Kecamatan Singingi yaitu 10 km, Desa Sungai Bawang jarak ke Ibukota Kecamatan Singingi yaitu 12 km, Desa Air Mas dengan jarak ke Ibukota Kecamatan Singingi yaitu 15 km, Desa Sumber Datar dengan jarak ke Ibukota Kecamatan Singingi yaitu 20 km, Desa Sungai Keranji dengan jarak Ibukot Kecamatan Singingi dengan jarak yaitu 21 km, Desa Pasir Emas dengan jarak ke Ibukota Kecamatan Singingi yaitu 15 km, Desa Sungai Sirih dengan jarak ke Ibukota Kecamatan Singingi yaitu 18 km, Desa Kebun Lado dengan jarak Ibukota Kecamatan Singingi yaitu 5 km, Desa Sungai

Kuning dengan jarak Ibukota Kecamatan Singingi yaitu 20 km, Desa Petai Baru dengan jarak Ibukota Kecamatan Singingi yaitu 21 km, dan Desa Logas Hilir dengan jarak Ibukota Kecamatan Singingi yaitu 9 km.

4.5.3. Topografi

Topografi Kecamatan Singingi tanah datar sampai berbukit-bukit dan bergelombang dengan kemiringan tanah antara 0 sampai dengan 2 %. Jenis tanah yang ada di Kecamatan Singingi berjenis *podsolid* kuning dengan kemas tanah antara 4,5 (hitam gambur) dan pada lapisan bawahnya berwarna kuning. Untuk lebih jelasnya mengenai topografi di Kecamatan Singingi dapat dilihat Tabel dibawah ini :

Tabel 4.10. Klasifikasi Kelerengan di Kecamatan Singingi

No.	Kelas	Kemiringan Presentase (%)	Penilaian
1.	1	0-2	Datar
2.	2	2-15	Landai
3.	3	15-40	Curam
4.	4	>40	Sangat Curam

Sumber : RT/RW Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2009-2029.

4.5.4. Iklim

Iklim di Kecamatan Singingi merupakan Tropis dengan suhu udara berkisar antara 19,5⁰C sampai dengan 5,5⁰C. Sedangkan musim yang ada di Kecamatan ini adalah musim hujan dan musim kemarau, musim hujan terjadi pada bulan September – Maret dan musim kemarau terjadi pada bulan April – Agustus.

4.5.5. Hidrologi

Potensi sumber air di Kecamatan Singingi terbagi menjadi 2 (dua), yaitu:

a. Air Tanah

Menurut kondisi *hidrogeologinya*, air tanah di Kecamatan Singingi diidentifikasi kedalam 3 jenis, yaitu *akuifer* produktifitas tinggi sedang, *akuifer* produktifitas sedang penyebaran setempat, daerah air tanah langka.

b. Air Permukaan

Air permukaan umumnya berasal dari sungai-sungai yang mengalir di Kecamatan Singingi seperti Sungai Singingi dan Sungai Lembu.

4.5.6. Geologi

Kecamatan Singingi memiliki struktur geologi yang beragam. Adapun struktur geologi tersebut adalah *col alvium*, Cpmi Minas Formation, Puku Kuantan Formation, *Trs State and Stake Member Tuttur Formation*, TmI1, Coral-real Limestone, dan Tpl lower Member Palembang Formation.

4.5.7. Jenis Tanah

Jenis tanah yang ada di Kecamatan Singingi umumnya didominasi oleh jenis tanah *Alluvial*. Pada tingkat sub-ordo, diperoleh grup yang terdapat di Kecamatan Singingi yaitu sebagai berikut:

- a. *Kandiudults*: tanah yang mempunyai horizon kandik dan memiliki kejenuhan basa kurang dari 35% pada kedalaman 125 cm dibawah batas atas horizon kandik. Didalam 150 cm dari permukaan tanah mineral tidak mempunyai penurunan liat sebesar 20% atau lebih (secara relatif) dari

kandungan liat maksimum. Tanah ini memiliki rezim kelembapan tanah yang tergolong udik.

- b. *Kanhapludults*: Tanah yang mempunyai horizon kandik dan memiliki kejenuhan basa kurang dari 35% pada kedalaman 125 cm di bawah batas atas horizon kandik. Tanah ini memiliki rezim kelembapan tanah yang tergolong baik.
- c. *Tropoqueps*: Tanah daerah perbukitan yang termasuk tanah muda. Umumnya mempunyai horizon kambik. Karena tanah belum berkembang lanjut kebanyakan tanah ini cukup subur.

4.5.8. Penggunaan Lahan

Hampir setengah dari luas wilayah Kecamatan Singingi merupakan kawasan hutan khususnya yang terletak di sebelah barat yang merupakan daerah perbatasan Kabupaten Kuantan Singingi dengan Provinsi Sumatera Barat. Selain hutan, adapun dominasi penggunaan lahan di Kecamatan Singingi adalah untuk perkebunan karet dan sawit. Untuk lebih jelasnya mengenai penggunaan lahan di Kecamatan Singingi dapat dilihat pada Tabel 4.11 Penggunaan lahan di Kecamatan Singingi dibawah ini.

Tabel 4.11. Luas Penggunaan Lahan di Setiap Desa di Kecamatan Singingi tahun 2018

No.	Desa/Kelurahan	Penggunaan Lahan (Ha)							
		Ladang/Kebun/ Kolam/ Padang Rumput/ Penggembalaan	Perkebunan	Hutan Rakyat	Permukiman	Bangunan Untuk Industri	Pertokoan	Sementara Tidak Diusahakan	Lainnya
1.	Pangkalan Indarung	100,00	1.769	0	65	0	0	62,825	70
2.	Pulau Padang	28,50	28,5	780	0	45	0	64	36,573
4.	Muara Lembu	328,50	328,5	1.790	0	91	0	116	36,323
4.	Logas	22,75	303,5	0	24	0	62,5	18,868	8
5.	Sungai Bawang	200	200	350	0	350	0	40	20
6.	Air Mas	30	30	940	0	200	0	0	0
7.	Sumber Datar	10	10	680	0	170	0	0	0
8.	Sungai Keranji	27	27	800	0	250	0	48	0
9.	Pasir Emas	30	50	800	0	200	0	20	50
10.	Sungai Sirih	250	300	0	415	0	15	30	35
11.	Kebun Lado	30,20	30,2	925	0	64	0	68	34,191
12.	Sungai Kuning	150	150	365	0	430	0	30	30
14.	Petai Baru	200	200	350	0	450	0	10	30
15.	Logas Hilir	22,75	303,5	0	24	0	62,5	18,868	8
Jumlah		1.429,00	1.429,00	10.456	528	2.778	140	536	207.810,10

Sumber : Hasil Analisis, 2019.

4.5.9. Pembagian Wilayah Administarsi

Kecamatan Singingi terbagi menjadi satu (1) kelurahan dan 14 desa. Kelurahan dan desa yang terdapat di Kecamatan Singingi kedalam beberapa dusun, RW dan RT. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.12 dibawah ini.

Tabel 4.12. Banyaknya Dusun, RW dan RT menurut Desa di Kecamatan Singingi Tahun 2018

No .	Desa / Kelurahan	Dusun/Desa	RW	RT
1.	Pangkalan Indarung	2	0	0
2.	Pulau Padang	2	2	4
3.	Muara Lembu	3	8	23
4.	Logas	2	4	9
5.	Sungai Bawang	2	4	8
6.	Air Mas	3	4	13
7.	Sumber Datar	2	4	12
8.	Sungai Keranji	3	6	13
9.	Pasir Emas	3	6	13
10.	Sungai Sirih	3	6	21
11.	Kebun Lado	3	6	18
12.	Sungai Kuning	4	8	24
13.	Petai Baru	2	5	14
14.	Logas Hilir	2	3	6
	Jumlah	36	66	178

Sumber : BPS, 2019.

4.5.10. Kependudukan

Aspek kependudukan merupakan salah satu faktor yang sangat penting di dalam perencanaan karena penyusunan rencana tata ruang dan segala sesuatu yang berhubungan dengan perencanaan fisik atau non fisik tersebut berhubungan langsung dengan penduduk. Implementasian dari perencanaan tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk.

4.5.11. Jumlah Dan Perkembangan Penduduk

Menurut Kecamatan Singingi dalam Angka 2014, jumlah penduduk Kecamatan Singingi pada tahun 2013 adalah 30.195 jiwa. Pada tahun 2014, jumlah penduduk meningkat menjadi 30.386 jiwa. Dan di tahun 2015 jumlah penduduk kembali meningkat menjadi 30.772 jiwa. Namun pada tahun 2016 terjadi penurunan jumlah penduduk menjadi 31.136 jiwa. Tetapi kembali meningkat di tahun 2017 sebesar 31.498 jiwa. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4.13 dibawah ini.

Tabel 4.13. Jumlah Penduduk Kecamatan Singingi tahun 2015-2018

No.	Desa / Kelurahan	Jumlah Penduduk (Jiwa)			
		2015	2016	2017	2018
1.	Pangkalan Indarung	1.806	1.828	1.850	1.872
2.	Pulau Padang	1.036	1.050	1.062	1.074
3.	Muara Lembu	4.549	4.607	4.662	4.716
4.	Logas	2.124	2.152	2.307	2.334
5.	Sungai Bawang	1.284	1.300	1.316	1.331
6.	Air Mas	2.015	2.041	2.064	2.089
7.	Sumber Datar	1.820	1.843	1.885	1.886
8.	Sungai Keranji	2.502	2.534	2.564	2.594
9.	Pasir Emas	2.169	2.197	2.222	2.248
10.	Sungai Sirih	2.823	2.860	2.894	2.927
11.	Kebun Lado	1.678	1.699	1.720	1.740
12.	Sungai Kuning	4.188	4.228	3.266	3.305
13.	Petai Baru	1.677	1.698	1.718	1.738
14.	Logas Hilir	1.715	1.735	1.626	1.644
	Jumlah	30.386	30.772	31.136	31.498

Sumber : BPS, 2019.

4.5.12. Data – Data Umum

- a. Klasifikasi dan status Desa/Kelurahan di Kecamatan Singingi.

Tabel 4.14. Klasifikasi dan Status Desa/Kelurahan di Kecamatan Singingi Tahun 2018

No.	Desa / Kelurahan	Klasifikasi	Status
1.	Pangkalan Indarung	Swakarya	Desa
2.	Pulau Padang	Swakarya	Desa
3.	Muara Lembu	Swasembada	Kelurahan
4.	Logas	Swakarya	Desa
5.	Sungai Bawang	Swakarya	Desa
6.	Air Mas	Swakarya	Desa
7.	Sumber Datar	Swakarya	Desa
8.	Sungai Keranji	Swakarya	Desa
9.	Pasir Emas	Swakarya	Desa
10.	Sungai Sirih	Swakarya	Desa
11.	Kebun Lado	Swakarya	Desa
12.	Sungai Kuning	Swakarya	Desa
13.	Petai Baru	Swakarya	Desa
14.	Logas Hilir	Swakarya	Desa

Sumber : Kantor Camat Singingi, 2019.

Berdasarkan Tabel 4.14 yang berdasarkan klasifikasi dan status desa/kelurahan di Kecamatan Singingi, sebanyak 12 yang memiliki status desa dengan klasifikasi swakarya, yaitu Pangkalan Indarung, Pulau Padang, Logas, Sungai Bawang, Air Mas, Sumber Datar, Sungai Keranji, Pasir Emas, Sugai Sirih, Kebun Lado, Sugai Kuning, Petai Baru, Logas Hilir sedangkan yang memiliki status kelurahan dengan klasifikasi swasembada 1 yaitu Muara Lembu.

- b. Luas wilayah menurut desa/kelurahan di Kecamatan Singingi.

Tabel 4.15. Luas Wilayah Kecamatan Menurut Desa / Kelurahan Tahun 2018

No.	Desa/Kelurahan	Luas (Km ²)	Persentase (%)
1.	Pangkalan Indarung	649,09	28,46
2.	Pulau Padang	375,52	16,47
3.	Muara Lembu	389,99	17,10
4.	Logas	385,79	16,92
5.	Sungai Bawang	10,05	0,44
6.	Air Mas	11,70	0,51
7.	Sumber Datar	10,10	0,44
8.	Sungai Keranji	11,25	0,49
9.	Pasir Emas	12,00	0,53
10.	Sungai Sirih	10,45	0,46
11.	Kebun Lado	353,47	15,50
12.	Sungai Kuning	10,30	0,45
13.	Petai Baru	10,50	0,46
14.	Logas Hilir	40,22	1,76
	Jumlah	2.269,18	99,99

Sumber :BPS, 2019.

Berdasarkan Tabel 4.15 luas wilayah menurut desa/kelurahan di Kecamatan Singingi yang memiliki luas yang paling besar adalah Desa/Kelurahan Pangkalan Indarung dengan luas 649,09 sedangkan luas wilayah yang paling kecil adalah Desa/Kelurahan Sungai Bawang dengan luas 10,05 adapun luas – luas Desa/Kelurahan lainnya yaitu : Pulau Padang memiliki luas sebesar 375,52, Muara Lembu memiliki luas sebesar 389,99, Logas memiliki luas sebesar 385,79, Air Mas memiliki luas sebesar 11,70, Sumber Datar memiliki luas sebesar 10,10, Sungai Keranji memiliki luas sebesar 11,25, Pasir Mas memiliki luas sebesar 12,00, Sungai Sirih memiliki luas sebesar 10,45, Kebun Lado memiliki luas sebesar 353,47, Sungai Kuning memiliki luas sebesar 10,30, Petai Baru memiliki luas sebesar 10,50, Logas Hilir memiliki luas sebesar 40,22.

- c. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk Dan Kepadatan Penduduk Menurut Desa/Kelurahan Di Kecamatan Singingi Tahun 2018.

Tabel 4.16 . Kepadatan Penduduk Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Singingi Tahun 2018

No.	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas (Km ²)	Kepadatan Penduduk
1.	Pangkalan Indarung	1.872	649,09	3
2.	Pulau Padang	1.074	375,52	3
3.	Muara Lembu	4.716	389,99	12
4.	Logas	2.334	385,79	7
5.	Sungai Bawang	1.331	10,05	132
6.	Air Mas	2.089	11,70	179
7.	Sumber Datar	1.886	10,10	187
8.	Sungai Keranji	2.594	11,25	231
9.	Pasir Emas	2.248	12,00	187
10.	Sungai Sirih	2.927	10,45	280
11.	Kebun Lado	1.740	353,47	5
12.	Sungai Kuning	3.305	10,30	320
13.	Petai Baru	1.738	10,50	166
14.	Logas Hilir	1.644	40,22	49
	Jumlah	31.498	2.240,21	1.766

Sumber : BPS, 2019.

Berdasarkan Tabel 4.16 jumlah penduduk dan kepadatan penduduk menurut desa/kelurahan di Kecamatan Singingi yang memiliki jumlah penduduk terbanyak adalah Muara Lembu dengan jumlah penduduk 4.716 muara lembu juga merupakan pusat pemerintahan dan perekonomian lokal, untuk Desa Logas semenjak tahun 2012 desa ini dimekarkan menjadi desa Logas dan Logas Hilir. Oleh karena itu jumlah penduduk desa Logas berkurang hampir setengah karena sebagian penduduk masuk kedalam wilayah administratif desa Logas Hilir dan desa jumlah penduduk yang paling kecil adalah Pulau Padang dengan jumlah penduduk 1.074.

Adapun jumlah desa/kelurahannya yaitu : Pangkalan Indarung memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.872, Logas memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.334, Sungai Bawang memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.331, Air mas

memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.089, Sumber Datar memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.886, Sungai Keranji memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.594, Pasir Mas memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.248, Sungai Sirih memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.927, Kebun Lado memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.740, Sungai Kuning memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.305, Petai Baru memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.738, Logas Hilir memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.644.

d. Jumlah Rumah Tangga Dan Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Kajian penduduk menurut jenis kelamin dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan. Berdasarkan data penduduk menurut jenis kelamin tahun 2018 di Kecamatan Singingi diketahui bahwa penduduk laki-laki lebih banyak daripada penduduk perempuan. Dimana penduduk laki-laki berjumlah 16.630 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 14.868 jiwa. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4.17 di bawah ini:

Tabel 4.17. Jumlah Rumah Tangga dan Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin Tahun 2018

No.	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk (Jiwa)		
		Laki - laki	Perempuan	Jumlah
1.	Pangkalan Indarung	1.005	867	1.872
2.	Pulau Padang	573	501	1.074
3.	Muara Lembu	2.476	2.240	4.716
4.	Logas	1.275	1.059	2.334
5.	Sungai Bawang	708	623	1.331
6.	Air Mas	1.057	1.032	2.089
7.	Sumber Datar	981	905	1.886
8.	Sungai Keranji	1.363	1.231	2.594
9.	Pasir Emas	1.173	1.075	2.248
10.	Sungai Sirih	1.527	1.400	2.927
11.	Kebun Lado	908	832	1.740
12.	Sungai Kuning	1.734	1.571	3.305
13.	Petai Baru	934	804	1.738
14.	Logas Hilir	916	728	1.644
	Jumlah	16.630	14.868	31.498

Sumber : BPS, 2019.

e. Banyaknya Rumah Tangga yang Berusaha Menurut Jenis Lapangan Usaha di Kecamatan Singingi Tahun 2018.

Tabel 4.18. Banyaknya Rumah Tangga yang Berusaha Menurut Jenis Lapangan Usaha di Kecamatan Singingi Tahun 2018

No.	Desa/Kelurahan	Jenis Lapangan Usaha Rumah Tangga					
		Pertanian	Perdagangan	Industri /Kerajinan	Buruh/ Karyawan	Jasa	Lainya
1.	Pangkalan Indarung	269	71	2	12	13	14
2.	Pulau Padang	173	20	2	11	13	10
3.	Muara Lembu	640	178	17	37	201	33
4.	Logas	656	88	6	84	21	41
5.	Sungai Bawang	154	51	7	45	18	22
6.	Air Mas	252	101	11	61	24	17
7.	Sumber Datar	275	74	5	35	18	14
8.	Sungai Keranji	320	118	14	53	33	21
9.	Pasir Emas	325	109	11	38	25	17
10.	Sungai Sirih	353	147	21	66	45	21
11.	Kebun Lado	230	114	6	38	33	14
12.	Sungai Kuning	481	133	11	76	48	28
13.	Petai Baru	284	47	10	54	20	14
14.	Logas Hilir	0	0	0	0	0	0
	Jumlah	4.412	1.251	123	610	512	266

Sumber : BPS, 2019.

Berdasarkan Tabel 4.18 banyaknya rumah tangga yang berusaha menurut jenis lapangan usaha di Kecamatan Singingi, sebanyak 4.412 masyarakat mempunyai jenis lapangan di bidang pertanian, sebanyak 1.251 masyarakat Kecamatan Singingi mempunyai jenis lapangan di bidang perdagangan sebanyak 123, Kecamatan Singingi mempunyai jenis lapangan di bidang industri/kerajinan sebanyak 610 masyarakat Kecamatan Singingi mempunyai jenis lapangan di bidang buruh sebanyak 512 dan masyarakat Kecamatan Singingi mempunyai jenis lapangan di bidang lainya sebanyak 266.

4.5.13. Potensi Perekonomian Perkebunan Karet

Kecamatan Singingi merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Kuantan Singingi yang memiliki potensi yang besar begitu besar pada sektor perkebunan, terutama karet. Adapun luas perkebunan karet di Kecamatan Singingi adalah 16.517,40 ha dengan jumlah petani karet sebanyak 6.409 jiwa yang tersebar di seluruh desa yang ada di Kecamatan Singingi. Perkebunan karet ini didominasi oleh perkebunan rakyat, meskipun adapula perkebunan karet milik perusahaan mengingat adanya industri pengolahan karet di Desa Logas yaitu PT. Andalas Argolestari yang mengolah karet sebagai bahan baku.

Meskipun tidak semua masyarakat memiliki kebun karet, adanya perkebunan karet ini juga dapat memberi lapangan pekerjaan bagi masyarakat sebagai penoreh karet yang tugasnya adalah melukai batang karet untuk mengumpulkan getah-getah yang keluar dari setiap pohon. Kemudian getah-getah ini akan dijual kepada penadah atau tokeh yang biasanya masyarakat setempat

sebut, sebagai tangan pertama sebelum menjual kepada perusahaan. Para penadah inilah yang menjual kembali karet-karet ini kepada perusahaan.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan akan produk-produk olahan dari karet semakin meningkat, permintaan karet alam tentu juga akan meningkat dan membawa keuntungan bagi masyarakat pemilik perkebunan karet. Dengan besarnya potensi di bidang perkebunan ini apabila dimanfaatkan secara maksimal tentu akan membawa keuntungan yang lebih besar.

Sumber : Hasil Surve , 2019.

Gambar 4.3. Perkebunan Karet

4.5.14. Perkebunan Kelapa Sawit

Kecamatan Singingi merupakan salah satu daerah penghasil kelapa sawit. Setidaknya ada 3205 KK yang bergantung pada sektor perkebunan sawit. Selain karet, sawit juga merupakan ujung tombak perekonomian masyarakat. Meskipun di Kecamatan Singingi terdapat areal perkebunan sawit yang luas, tetapi pabrik pengolahan sawit itu sendiri tidak berada di Kecamatan Singingi, melainkan di Kecamatan Singingi Hilir. Sehingga Kecamatan Singingi hanyalah areal perkebunan sawitnya saja. Status perkebunan sawit tersebut adalah perkebunan rakyat dan perusahaan dengan didominasi oleh kebun milik perusahaan. Dengan adanya perkebunan sawit ini juga memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat. Mereka yang tidak memiliki kebun sendiri tentu dapat bekerja sebagai buruh dodos sawit.

Sumber : Hail Survei, 2019.

Gambar 4.4. Perkebunan Kelapa Sawit

4.6. Gambaran Umum Desa Logas

4.6.1. Letak dan Geografis

Desa logas adalah desa yang terletak di pinggir jalan yang mempunyai luas wilayah 355,79 Km². Secara geografis Desa Logas berbatasan dengan :

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Serosah
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sumber Datar
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Jake
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Muara Lembu.

4.6.2. Topografi

Topografi Desa Logas merupakan tanah datar. Berdasarkan ketinggian, Desa Logas terletak pada ketinggian 25-30 m diatas permukaan laut. Dengan kemiringan dibawah 15 % dengan permukaan tanah yang relative datar. Jenis tanah yang ada di Desa Logas dengan kemasaman tanah antara 4,5 (Hitam Gembur) dan pada lapisan bawahnya berwarna kuning.

4.6.3. Iklim

Iklim di Desa Logas merupakan iklim tropis dengan suhu udara berkisar antara 32,6 °C sampai dengan 36,5 derajat celcius dan suhu minimum antara 19,2 °C sampai 22,0 °C. Sedangkan musim yang ada di Desa Logas ini adalah musim ujan dan kemarau, musim hujan terjadi pada bulan September sampai dengan bulan Februari dan musim kemarau terjadi pada bulan Maret sampai dengan bulan Agustus.

4.6.4. Kondisi Demografi Penduduk

1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Keadaan demografi (kependudukan) Desa Logas adalah 2183 jiwa. Mengenai perincian keadaan demografi Desa Logas ditinjau dari berbagai segi dapat dilihat pula sebagai berikut jumlah penduduk Desa Logas ditinjau dari segi perbandingan jenis kelamin adalah:

Tabel 4.19. Klasifikasi Penduduk Desa Logas Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki – Laki	1.106	51,73%
2.	Perempuan	1.032	48,27%
	Jumlah	2.138	100%

Sumber : Kantor Kepala Desa Logas, 2019.

Dari Tabel 4.19 dapat diketahui jumlah penduduk Desa Logas menurut perbandingan jenis kelamin yaitu laki – laki sebanyak 1.106 jiwa, sedangkan jenis kelamin perempuan sebanyak 1.032 jiwa jadi jumlah keseluruhan penduduk di Desa Logas adalah 2.138 jiwa.

2. Kondisi Perekonomian Desa Logas

Pada saat kondisi perekonomian masyarakat mulai meningkat dengan terjadinya pergeseran penggunaan lahan dari persawahan dan pertanian menjadi lahan perkebunan terutama bagi penduduk setempat. Namun hal ini belum sepenuhnya menghasilkan multiplier effect bagi Kecamatan Singingi. Struktur perekonomian di Desa Logas dibentuk oleh enam aspek kegiatan lapangan usaha, yaitu sebagai berikut:

- a. Sektor pertanian, peternakan, perkebunan, kehutanan, dan perikanan.
- b. Sektor pertambangan dan pengolahan.
- c. Sektor industri bangunan.
- d. Sektor perdagangan dan jasa.

4.7. Sarana Desa Logas

a. Sarana Pendidikan

Desa Logas memiliki fasilitas pendidikan, mulai dari pendidikan paud 2 unit Sekolah Dasar (SD) 2 unit, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 1 unit, dan MDA 1 unit. Tingkat pendidikan penduduk mencerminkan keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Pendidikan yang tinggi akan memberikan pengaruh positif bagi masa depan bangsa. Pendidikan mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia oleh karena itu, pemerintah dan masyarakat senantiasa memberikan perhatian besar pada perkembangan pendidikan.

Faktor pendidikan memegang peranan penting untuk menghasilkan sumber daya berkualitas. Untuk itu penduduk perlu dibekali dengan modal pendidikan yang memadai sehingga menghasilkan kualitas SDM yang dapat diandalkan dan diharapkan nantinya mampu mempercepat proses laju pembangunan khusus Desa Logas. Salah satu faktor utama dalam peningkatan pendidikan penduduk adalah tersedianya pengelolaan dan sarana pendidikan yang memadai.

Tabel 4.20. Sarana Pendidikan di Desa Logas Tahun 2018

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah (Unit)
1.	PAUD	1
2.	TK	1

3.	SD	2
4.	SMP	1
5.	SMA	0
6.	MDA	1
	Jumlah	6

Sumber: Kantor Kepala Desa Logas, 2019.

Sumber: Hasil Survei, 2019.

Gambar 4.5. Sarana Pendidikan

b. Fasilitas Peribadatan

Fasilitas peribadatan yang ada di Desa Logas berdasarkan data tahun 2018 tergolong cukup lengkap, seiring keberadaan penganutnya fasilitas peribadatan di Desa Logas meliputi masjid sebanyak 1 unit dan mushollah sebanyak 7 unit. Kelengkapan tersebut ditinjau dari berbagai penganut agama yang ada sesuai dengan jumlah penduduk yang terbanyak penganutnya di Desa Logas adalah agama islam. Jenis fasilitas peribadatan yang terbanyak terdapat di wilayah ini adalah masjid dan mushollah yang tersebar merata di kelurahan/desa yang ada.

Tabel 4.21. Sarana Peribadatan Desa Logas Tahun 2018

No.	Sarana Peribadatan	Jumlah (Unit)
1.	Masjid	1
2.	Mushollah	7
3.	Gereja	0
4.	Pura	0
5.	Vihara	0
	Jumlah	8

Sumber : Kantor Kepala Desa Logas, 2019.

Sumber : Hasil Survei , 2019.

Gambar 4.6. Sarana Peribadatan

c. Sarana Kesehatan

Pembangunan bidang kesehatan bertujuan agar semua lapisan masyarakat dapat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah dan merata kualitas

SDM yang memadai juga dapat dipengaruhi oleh tingkat kesehatan penduduk, agar kondisi kesehatan penduduk tetap sehat maka penyediaan sarana kesehatan masyarakat dan tenaga kesehatan harus memadai, baik kualitas maupun kuantitas. Bila dilihat dari jumlah sarana kesehatan berdasarkan data tahun 2018, sarana kesehatan yang ada di Desa Logas terdapat beberapa fasilitas kesehatan masyarakat seperti, posyandu, dan puskesmas. Berikut tabel fasilitas sarana kesehatan di Desa Logas.

Tabel 4.22. Sarana Kesehatan di Desa Logas Tahun 2018

No.	Sarana Kesehatan	Jumlah (Unit)
1.	Posyandu	1
2.	Polindes	0
3.	Puskesmas	1
	Jumlah	2

Sumber : Kantor Kepala Desa Logas, 2019.

Sumber : Hasil Survei 2019.

Gambar 4.7. Sarana Kesehatan

d. Sarana Perdagangan

Sarana dan prasarana dan jasa di Desa Logas yaitu pasar, toko kelontong, dan warung-warung kecil. Di Desa Logas tidak banyak terdapat pertokoan dan minimarket, di Desa Logas hanya memiliki warung harian dan pasar untuk aktifitas perdagangan masyarakat sekitar.

Sumber : Hasil Survei, 2019.

Gambar 4.8. Sarana Perdagangan

e. Sarana Olah Raga

Sarana olah raga di Desa Logas merupakan sarana pendukung aktifitas masyarakat Desa Logas, adapun sarana olah raga yang ada yaitu: lapangan bola kaki dan lapangan bola voli.

Tabel 4.23. Sarana Olah Raga Tahun 2018

No.	Sarana Olah Raga	Jumlah (Unit)
1.	Lapangan Bola Kaki	1
2.	Lapangan Bola Voli	1
	Jumlah	2

Sumber : Kantor Kepala Desa Logas, 2019

Sumber : Hasil Survei, 2019.

Gambar 4.9. Sarana Olah Raga

4.8. Prasarana Desa Logas

a. Jaringan Jalan

Jaringan jalan merupakan unsur yang sangat penting dalam proses perkembangan desa merupakan aksesibilitas dalam menuju lokasi yang dituju. Jaringan jalan di Desa Logas terdiri dari jalan aspal, jalan semenisasi serta masih terdapat jalan tanah dan jalan kerikil.

(a) Jalan Tanah

(b) Jalan Aspal

Sumber : Hasil Survei, 2019.

Gambar 4.10 Jaringan Jalan

b. Jaringan Air Bersih

Air bersih merupakan satu kebutuhan pokok manusia yang dibutuhkan secara berkelanjutan. Penggunaan air bersih sangat penting untuk konsumsi rumah tangga kebutuhan industri dan tempat umum. Karena pentingnya kebutuhan akan

air bersih, maka adalah hal yang wajar jika sektor air bersih mendapatkan prioritas penanganan utama karena menyangkut kehidupan orang banyak.

Pada saat ini di wilayah Desa Logas belum terdapat jaringan air bersih dari PDAM, belum tersedianya jaringan air bersih tersebut tidak menjadi suatu permasalahan bagi penduduk Desa Logas, karena pemenuhan kebutuhan air bersih penduduk dapat dipenuhi, untuk memenuhi kebutuhan air bersih masyarakat Desa Logas mayoritas menggunakan air yang berasal dari sumur galian dan sumur bor. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.24. Sarana Air Bersih Tahun 2018

No.	Sarana Air Bersih	Jumlah (Unit)
1.	Sumur Galian	535
2.	Sumur Bor	59
3.	Air Sungai	0
4.	Air PAM	0
	Jumlah	594

Sumber: Kantor Kepala Desa Logas, 2019.

c. Jaringan Listrik

Jaringan listrik di Desa Logas pelayanannya dilakukan oleh PT PLN sehingga perencanaan sistem jaringan listrik mengikuti arahan dan rencana PT. PLN yang kemudian diikuti dengan pola Rencana Tata Ruang. Sistem jaringan listrik dalam penambahan jaringan listrik yang polanya mengikuti pola jaringan jalan dan arah pembangunannya mengikuti jaringan jalan utama, jalan kolektor serta jalan lingkungan lainnya. Jaringan listrik didistribusi dengan kabel udara. Pada saat ini penempatan kabel didistribusi jaringan listrik belum terlihat mengganggu kualitas visual kawasan perencanaan.

Jangkauan jaringan listrik di Desa Logas sudah mencapai keseluruhan wilayah, sehingga untuk perencanaan masa mendatang kebutuhan listrik yang perlu diperhatikan yaitu perluasan jaringan kewilayah-wilayah.

Sumber : Hasil Survei, 2019.

Gambar 4.11. Jaringan Listrik

d. Jaringan Drainase

Drainase merupakan salah satu fasilitas dasar yang dirancang sebagai suatu sistem untuk memenuhi kebutuhan masyarakat merupakan komponen terpenting dalam perencanaan kota. Saluran drainase terbagi menjadi dua yaitu saluran terbuka dan tertutup. Saluran air terbuka adalah saluran yang mengalirkan air dengan suatu permukaan bebas. Pada saluran air terbuka jika ada sampah yang menyumbat dapat dengan mudah untuk dibersihkan, namun bau yang ditimbulkan dapat mengurangi kenyamanan. Sedangkan saluran air tertutup adalah saluran yang menerima air limpasan dari daerah yang diperkeras maupun yang tidak diperkeras dan membawa ke sebuah pipa keluar (saluran permukaan atau sungai) ke sistem drainase kota.

Di Desa Logas jaringan drainase adalah saluran terbuka yang umumnya berupa galian tanpa semenisasi. Sebenarnya udah ada parit-parit kecil yang di semenisasi, namun hanya dijumpai di beberapa titik seperti kantor kepala desa dan lapangan bola kaki. Hal ini dikarenakan minimnya pembangunan dan jarak yang jauh membuat pembangunan tidak merata. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Sumber : Hasil Survei, 2019.

Gambar 4.12. Drainase

e. Jaringan Telekomunikasi

Telekomunikasi merupakan prasarana yang penting dalam perkembangan suatu daerah. Dengan adanya jaringan telekomunikasi di suatu daerah dapat menjadi tolak ukur seberapa berkembangnya kawasan tersebut. Untuk mampu memberi berbagai fasilitas sesuai dengan peningkatan kemajuan daerah yang semakin maju dan berkembang, di Desa Logas sendiri sudah terdapat jaringan telekomunikasi untuk telpon geggam atau hadphone, hal ini ditandai dengan adanya tower dan di sepanjang jalan utama terutama di pusat kota dan beberapa jalan lokal.

Sumber : Hasil Survei, 2019.

Gambar 4.13. Jaringan Telekomunikasi

f. Persampahan

Pada umumnya saat ini pengelolaan persampahan di Desa Logas belum dikelola secara khusus oleh dinas atau instansi yang terkait. Sampai sejauh ini sampah yang dihasilkan baik oleh penduduk maupun oleh kegiatan produksi yang berada di Desa Logas dikelola oleh masing-masing penghasil sampah tersebut. Dari kenyataanya yang ada, pada umumnya penduduk membuang sampah dengan cara membuat lubang-lubang penampungan kemudian menimbun dan membakar sampah dalam lubang tersebut, dan sampah pasar biasanya diangkat oleh petugas dinas kebersihan. Walaupun demikian tetap saja banyak terdapat sampah yang berserakan padahal tempat sampah sudah disediakan. Dan sebagian masyarakat membuang sampah kesaluran di drainase atau sungai. Hal tersebut memerlukan penanganan yang lebih bijaksana untuk mengatasi dan menghindari pencemaran terhadap sungai dan penyumbatan drainase yang ada di Desa Logas.

g. Air Limbah

Air limbah merupakan air bekas yang sudah tidak terpakai lagi sebagai hasil dari adanya berbagai kegiatan manusia sehari-hari. Air bekas kegiatan rumah tangga seperti mandi, mencuci, dan memasak biasanya di alirkan ke drainase, sedangkan tinja manusia dibuang melalui septic tank. Prasarana pembuangan limbah manusia umumnya hanya berupa septic tank tanpa bidang resapan, hal ini disebabkan tidak tersedianya lahan yang cukup untuk pembuangan prasarana tersebut. Bahkan pembuangan limbah juga ada yang dilakukan di sungai-sungai terdekat.

Kenyataan yang ada dilapangan sampai saat ini masyarakat Desa Logas belum memiliki jaringan penyaluran air limbah perpipaan maupun Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL). Di Desa Logas umumnya masyarakat sudah memiliki kakus/jamban sendiri, sisanya menggunakan kakus bersama dan kakus umum baik yang secara fisik bentuknya permanen maupun non-permanen.

4.9. Gambaran Umum PT. Andalas Agrolestari

PT. Andalas Agrolestari adalah sebuah persero terbatas yang berdiri pada tahun 2004 dan diresmikan pada tanggal 31 Januari 2005 oleh bapak Asrul Ja'far sebagai bupati Kuantan Singingi dan bapak Sumadi Gunawan sebagai komisaris utama PT. Incasi Raya berdasarkan akta nomor 47 telah memiliki surat izin usaha

perdagangan (SIUP) Nomor : 132/04/SIUP/IV/2012. PT. Andalas Agrolestari adalah perusahaan yang bergerak dalam industri karet remah (*crum rubber*) yang beralamat di jalan Raya Pekanbaru Taluk Kuantan Km 133 Desa Logas Hilir, Kecamatan Singingi, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau.

Pabrik PT. Andalas Agrolestari mempunyai kemampuan untuk menghasilkan karet remah dengan kapasitas terpasang sebesar 40.000 ton per tahun dengan mutu SIR 10 dan SIR 20. Dalam hal menjamin kualitas karet remah yang dihasilkan maka semua pemesinan dan proses produksi diatur sedemikian rupa, seperti pada lay out pabrik lampiran L-MM-1-01 dan diagram alir proses produksi karet remah dalam lampiran L-MM-1-02.

Dalam proses produksi karet remah (*crum rubber*) manajemen PT. Andalas Agrolestari menetapkan dan menerapkan sistem manajemen mutu SNI ISO 9001:2015 untuk memenuhi persyaratan pelanggan dan perundang-undangan yang berlaku apabila standar internasional ISO 9001:2015 telah direvisi maka manajemen PT. Andalas Agrolestari akan memperbarui sistem dokumentasinya sesuai dengan edisi terbaru dari seri standar ini.

Salah satu kebijakan pembangunan nasional adalah pengembangan di sektor *crum rubber* sebagai usaha untuk mendukung kegiatan industri karet dan kegiatan di sektor-sektor lainnya, semakin meningkat jumlah pasokan karet di Logas khususnya di Kabupaten Kuantan Singingi umumnya menimbulkan masalah ketika para petani tersebut harus mendistribusikan hasil kebunnya berupa karet alam lokasi pabrik yang relatif jauh serta ketidak tersediaan sarana penunjang menjadi kendala yang dihadapi untuk mengatasi hal tersebut para petani mengambil jalan pintas yaitu dengan menjual hasil kebunnya kepada para

tengkulak karet dengan harga yang jauh dari harga di pasaran, kemudian para tengkulak inilah yang akan menjual karet ke perusahaan-perusahaan pengolahan karet yang berada di luar daerah.

4.9.1. Visi dan Misi PT. Andalas Agrolestari

Visi PT. Andalas Agrolestari

1. Menjadi perusahaan yang berdedikasi tinggi dan terpercaya dengan komitmen yang kuat terhadap pelestarian lingkungan.
2. Memiliki manajemen yang memperhatikan kesejahteraan karyawan.
3. Meningkatkan nilai untuk pemegang saham.
4. Berpartisipasi dalam pembangunan nasional melalui produk-produk berkualitas tinggi demi memenuhi permintaan pasar dalam dan luar negeri serta berkomitmen untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat.

Misi PT. Andalas Agrolestari

1. Menjadikan perusahaan karet remah (*crum rubber*) terkemuka dengan menyediakan produk karet remah SIR 10 dan SIR 20 yang berkualitas tinggi dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.
2. Menjadikan perusahaan yang mampu memenuhi kebutuhan karet remah (*crum rubber*) untuk industri pembuatan ban.

Pabrik karet *crum rubber* ini berdiri di tengah masyarakat logas dan muara lembu dengan tujuan membantu perekonomian dibidang pertanian karet, para petani karet dapat langsung membawa hasil panennya ke dalam pabrik tanpa

melalui perantara dengan begitu keberadaan pabrik karet ini dapat membantu perekonomian petani disekitar pabrik pada khususnya dan perkembangan ekonomi Kabupaten Kuantan Singingi pada umumnya.

4.9.2. Prubahan Penggunaan Lahan

Hampir setengah luas wilayah Desa Logas Kawasan perkebunan karet dan sawit pada tahun 2004 kawasan penggunaan lahan di Desa Logas rata-rata yaitu hutan dan perkebunan karet semakin berkembangnya penduduk Desa Logas maka perkebunan karet beralih fungsi menjadi perkebunan sawit pada tahun 2019 lahan perkebunan karet diganti menjadi perkebunan sawit karna harga karet yang semakin murah dipasaran dan harga sawit semakin melambung menjadi primadona bagi masyarakat Desa Logas, walaupun belum sepenuhnya tergantikan oleh perkebunan sawit perkebunan karet sudah jarang terlihat di Desa Logas.

4.9.3. Pengolahan Air Limbah PT. Andalas Agrolestari

Pengelolaan air limbah yang dilakukan PT. Andalas Agrolestari merupakan proses sistem lumpur aktif air limbah yang dihasilkan dari pencuci bokar dan proses produksi masuk kekolam pengendapan pasir dan tatal kemudian dialirkan kebak saluran air limbah kedap air. Limbah cair dialirkan ke kolam aerasi didalam aeration tank akan terjadi penguraian zat-zat pencerna (senyawa organic) yang diurai oleh mikroba. Mikroba terendap kekolam aerasi, limbah cair dimasukan dengan dibagi-bagi ke kolam aerasi sehingga beban keseluruhan kolam aerasi dan pemakain oksigen dibuat merata.

Sebelum lumpur balik kembali ke kolam aerasi dialirkan dahulu ke kolam aerasi lain setelah lumpur di aerasikan dikolam tersebut untuk beberapa saat baru dikembalikan kekolam aerasi yang berisi limbah cair, selanjutnya proses denitrifikasi didalam denitrifikasi tank terjadi proses pelepasan nitrogen kembali keudara proses ini terjadi di dalam tanah dengan bantuan bakteri denitrifikasi selanjutnya proses sedimentasi, didalam sedimentasi tank proses yang terjadi merupakan sistem untuk pengedapan partikel-partikel lumpur aktif sebagai lumpur aktif akan dikembalikan kedalam bak aerasi dan sebagian lagi akan di buang kedalam bak penampung lumpur setelah tahapan tersebut air limbah langsung dialirkan kekolamm limbah sistem lumpur aktif dan air yang telah diproses dimanfaatkan kembali 100% (*recycle*) untuk keperluan proses produksi.

Tabel 4.25 Laporan Produksi Tahun 2016-2018

No.	Bulan/ Tahun 2016	Cru1mb	Bulan/ Tahun 2017	Crumb	Bulan/ Tahun 2018	Crumb
1.	Januari	1,207,535	Januari	2,322,950	Januari	2,325,680
2.	Februari	907,900	Februari	2,186,205	Februari	2,312,870
3.	Maret	1,267,910	Maret	2,660,315	Maret	2,276,260
4.	April	1,587,950	April	2,401,210	April	2,047,500
5.	Mei	1,662,605	Mei	2,390,080	Mei	1,962,905
6.	Juni	2,138,535	Juni	1,846,040	Juni	1,553,755
7.	Juli	2,062,060	Juli	2,488,150	Juli	2,429,175
8.	Agustus	2,530,850	Agustus	1,168,790	Agustus	1,569,435
9.	September	2,043,195	September	2,792,720	September	1,384,880
10.	Oktober	1,716,645	Oktober	3,230,850	Oktober	1,173,095
11.	November	1,510,460	November	1,924,650	November	1,152,690
12.	Desember	2,075,920	Desember	1,717,380	Desember	1,060,780
	Total	20,711,565	Total	27,129,340	Total	21,249,025

Sumber : Profil PT. Andalas Agrolestari, 2019.

Tabel 4.26 Jumlah Karyawan PT. Andalas Agrolestari Tahun 2016-2018

Tahun	Jenis Kelamin	Jumlah Karyawan (Jiwa)
2016	Laki – Laki	280
	Perempuan	15
2017	Laki – Laki	274
	Perempuan	15
2018	Laki – Laki	271
	Perempuan	15
	Total	870

Sumber : Profil PT. Andalas Agrolestari, 2019.

Jumlah karyawan PT. Andalas Agrolestari pada tahun 2016 untuk karyawan laki-laki berjumlah 280 orang untuk karyawan perempuan berjumlah 15 orang, tahun 2017 karyawan PT. Andalas Agrolestari laki-laki berjumlah 274 orang dan perempuan berjumlah 15 orang pada tahun 2017 PT. Andalas Agrolestari mengurangi jumlah karyawan dikarenakan produksi hasil karet pada saat itu menurun dan harga karet sangat murah, tahun 2018 jumlah karyawan laki-laki berjumlah 271 orang jumlah karyawan perempuan berjumlah 15 orang.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Teridentifikasinya Dampak Industri Pengolahan Karet Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi.

5.1.1. Pekerjaan

Pekerjaan adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit, istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan uang bagi seseorang. Dalam kegiatan analisis jabatan, satu pekerjaan dapat diduduki oleh satu orang, atau beberapa orang yang tersebar di berbagai tempat. Untuk lebih jelas dapat dilihat Tabel 5.1

Tabel 5.1. Perubahan Pekerjaan Masyarakat Tahun 2002 – 2004 dan Tahun 2017 – 2019

No.	Tahun	Petani	Presentase (%)	Pedagang	Presentase (%)	Industri Kerajinan	Presentase (%)
1.	2002	307	79	30	7	2	0
2.	2003	325	83	36	10	6	1
3.	2004	344	88	56	15	12	3
4.	2017	156	40	60	10	1	0
5.	2018	306	78	46	7	4	0
6.	2019	183	35	52	10	0	0

Sumber :Hasil Analisis, 2019.

Tabel 5.1. Perubahan Pekerjaan Masyarakat Tahun 2002 – 2004 dan Tahun 2017 – 2019

No.	Tahun	Buruh Karyawan	Presentase (%)	PNS	Presentase (%)	Lainya	Presentase (%)
1.	2002	33	8	15	13	51	13
2.	2003	37	10	20	5	55	15
3.	2004	51	13	22	5	59	15
4.	2017	295	50	7	1	39	6
5.	2018	289	49	10	1	45	7
6.	2019	286	58	33	6	67	13

Sumber :Hasil Analisis, 2019.

Sumber: Hasil Analisis,2019.

Gambar 5.1. Grafik Pekerjaan Tahun 2002,2003,2004 Tahun 2017,2018,2019

Berdasarkan Tabel 5.1 dan Gambar 5.1 diatas yakni menunjukkan pekerjaan masyarakat tahun 2002 terbanyak yaitu bekerja sebagai petani dengan jumlah 307 orang presentase 79% dan yang paling sedikit industri kerajinan dengan jumlah 2 orang presentase 0%, pada tahun 2003 pekerjaan masyarakat terbanyak yaitu petani dengan jumlah 325 orang presentase 83% masih sama seperti tahun 2002 akan tetapi lebih meningkat dan yang paling sedikit industri kerajinan dengan jumlah 6 orang presentase 1% masih sama seperti tahun 2002 akan tetapi di tahun 2003 terjadi peningkatan, tahun 2004 pekerjaan masyarakat terbanyak yaitu petani dengan jumlah 344 orang presentase 88% masih sama seperti tahun 2003 akan tetapi terjadi peningkatan pada tahun 2004 dan yang paling sedikit industri kerajinan dengan jumlah 12 orang presentase 3% terjadi peningkatan pada tahun 2004, tahun 2017 menunjukkan pekerjaan terbanyak sebagai buruh karyawan dengan jumlah 295 orang presentase 50% perubahan pekerjaan masyarakat yang semula petani beralih menjadi buruh karyawan jelas terlihat pada Tabel 5.1 perubahan pekerjaan masyarakat beralih kembali menjadi petani sedangkan untuk buruh karyawan setiap tahun selalu berkurang dikarenakan pada tahun 2018 industri mengurangi jumlah karyawan dan pada saat itu harga karet sangat murah di pasaran dan masyarakat beralih perkebunan karet menjadi perkebunan sawit dan paling sedikit industri kerajinan, tahun 2018 pekerjaan masyarakat terbanyak petani dengan jumlah 306 orang presentase 78% dan paling sedikit industri kerajinan, tahun 2019 pekerjaan masyarakat terbanyak buruh karyawan dengan

jumlah 286 orang presentase 58% dan pekerjaan paling sedikit industri kerajinan dengan jumlah 0 orang presentase 0%. Kesimpulanya yaitu pada tahun 2002,2003, dan 2004 kebanyakan masyarakat bekerja sebagai petani pada tahun 2017 pekerjaan petani beralih ke buruh karyawan dan pada tahun 2018 pekerjaan petani terbanyak yaitu petani dikarenakan pada tahun 2018 pengurangan karyawan pada industri oleh karna itu masyarakat lebih banyak bekerja sebagai petani untuk tahun 2019 pekerjaan masyarakat terbanyak sebagai buruh karyawan terjadi peningkatan.

5.1.2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan sebagai investasi di bidang industri dipandang sebagai investasi yang produktif dan tidak semata-mata dilihat sebagai suatu yang konsumtif tanpa manfaat balikan yang jelas. Untuk lebih jelas dapat dilihat Tabel 5.2 berikut ini:

Tabel 5.2. Perubahan Tingkat Pendidikan Tahun 2002 – 2004 dan Tahun 2017 – 2019

No.	Tahun	Tidak Tamat SD	Presentase (%)	SD	Prtesentase (%)	SLTP	Presentase (%)
1.	2002	0	0	4	1	33	8
2.	2003	1	0	2	0	22	6
3.	2004	0	0	0	0	36	9
4.	2017	0	0	173	29	187	32
5.	2018	0	0	102	17	197	33
6.	2019	0	0	0	0	120	24

Sumber :Hasil Analisis, 2019.

Tabel 5.2. Perubahan Tingkat Pendidikan Tahun 2002 – 2004 dan Tahun 2017 – 2019

No.	Tahun	SLTA	Presentase (%)	Diploma	Presentase (%)	Sarjana/S1	Presentase (%)
1.	2002	67	17	50	12	88	22
2.	2003	89	25	71	20	84	23
3.	2004	105	28	89	23	97	26
4.	2017	333	57	354	60	109	18
5.	2018	359	61	348	59	103	17
6.	2019	112	22	89	18	134	27

Sumber :Hasil Analisis, 2019.

Sumber :Hasil Analisis,2019.

Gambar 5.2 Grafik Tingkat Pendidikan Tahun 2002,2003,2004 dan Tahun 2017,2018,2019

Berdasarkan Tabel 5.2 dan Gambar 5.2 dapat dilihat bahwa sebagian besar tingkat pendidikan terakhir masyarakat adalah SLTA, pada tahun 2002 jumlah pendidikan terakhir masyarakat terbanyak lulusan sarjana/s1 dengan jumlah 88 orang presentase 22% dan masyarakat dengan tingkat pendidikan terakhir paling sedikit tidak tamat SD dengan jumlah 0 orang presentase 0%, pada tahun 2003 tingkat pendidikan terakhir terbanyak SLTA dengan jumlah 89 orang presentase 23% dan masyarakat dengan tingkat pendidikan terakhir paling sedikit tidak tamat SD dengan jumlah 1 orang presentase 0%, tahun 2004 tingkat pendidikan terakhir terbanyak lulusan SLTA dengan jumlah 105 orang presentase 26% dan masyarakat dengan tingkat pendidikan terakhir paling sedikit tidak tamatan SD dengan jumlah 0 orang presentase 0%, tahun 2017 tingkat pendidikan terakhir terbanyak SLTA dengan jumlah 333 orang presentase 57%, tahun 2018 pendidikan terakhir terbanyak SLTA dengan jumlah 359 orang presentase 61%, dan masyarakat dengan tingkat pendidikan terakhir paling sedikit tidak tamatan SD dengan jumlah 0 orang presentase 0%, pada tahun 2019 tingkat pendidikan terakhir terbanyak sarjana/s1 dengan jumlah 134 presentase 27%. Kesimpulannya yaitu pendidikan terakhir masyarakat pada tahun 2002 terbanyak lulusan sarjana/s1 sedangkan pada tahun 2003, 2004, 2017 dan 2018 pendidikan terakhir terbanyak sebagai tamatan SLTA pada tahun 2019 pendidikan terakhir masyarakat yaitu tamatan sarjana/s1 dapat dilihat pada tabel 5.2 pendidikan terakhir masyarakat mengalami perubahan pada tahun 2019.

5.1.3. Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan masyarakat Desa Logas yakni dari hasil perkebunan, pertanian dan hasil nelayan di pingir Sungai Kuantan masyarakat sekitar hanya mengandalkan perkebunan sendiri atau bekerja sebagai buruh tani diladang orang lain dan jika ada kerja tambahan masyarakat memanfaatkan untuk bekerja sampingan sebagai buruh bangunan atau buruh panggul di pasar, dapat dilihat Tabel 5.3 tingkat *pendapatan masyarakat*.



Tabel 5.3 Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Tahun 2004 dan Tahun 2019

No.	Pendapatan Perbulan Tahun 2004	Responden (Jiwa)	Presentase (%)
1.	Rp. 200.000 - 500.000	144	60
2.	Rp. 1.000.000 - 4.000.000	69	29
3.	Rp. 5.000.000 – 9.000.000	20	9
4.	Rp. ≥ 10.000.000	4	1
	Total	237	100
Pendapatan Perbulan Tahun 2019			
		Responden (Jiwa)	Presentase (%)
5.	Rp. 200.000 - 500.000	20	8
6.	Rp. 1.000.000 - 4.000.000	115	49
7.	Rp. 5.000.000 – 9.000.000	57	25
8.	Rp. ≥ 10.000.000	45	18
	Total	237	100

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Berdasarkan Tabel 5.3 pada tahun 2004 pendapatan masyarakat terbesar yaitu RP. 200.000 – 500.00 dengan responden 144 orang dan presentase 60%. Sedangkan pada tahun 2019 pendapatan responden sudah diatas UMK Kabupaten Kuantan Singingi sebesar 49% dari 115 orang dengan pendapatan RP. 1.000.000-4.000.000. Perubahan pendapatan masyarakat tidak lepas dari adanya pembangunan industri karet yang berada disekitar tempat tinggal mereka, pendapatan masyarakat tidak hanya dari penghasilan bekerja di sektor industri tetapi juga berasal dari kegiatan yang masyarakat lakukan seperti membuka kedai kelontong, warung makan dan lain-lainya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan salah satu tokoh masyarakat Desa Logas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan berdirinya industri pendapatan masyarakat Desa Logas mengalami perubahan dari tahun 2004 ke tahun 2019 sangat signifikan dan pada tahun 2019 masyarakat tingkat pendapatan tertinggi sudah diatas UMK Kabupaten Kuantan Singingi.

Untuk mengetahui apakah sosial ekonomi dapat memajukan perekonomian masyarakat dengan berdirinya industri khususnya di Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. Dengan ini dilakukan pengukuran variabel sosial ekonomi dengan aspek Tingkat Pendapatan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat Tabel 5.4 berikut ini:

Tabel 5.4. Hasil Pengukuran Skor Variabel Tingkat Pendapatan Tahun 2004 dan Tahun 2019

No.	Sosial Ekonomi	Jawaban Responden	Frekuensi Skor
1.	Tingkat Pendapatan Tahun 2004	SB	0
		B	3
		KB	155
		TB	79
		STB	0
		Total	237
		Index % = Total Skor / Y x 100 = 635/1185 x 100 = 53,5%	
2.	Tingkat Pendapatan Tahun 2019	Jawaban Responden	
		SB	101
		B	129
		KB	7
		TB	0
		STB	0
		Total	237
Indeks % = Total Skor/Y x 100 = 1042/1185 x 100 = 87,9%			

Berdasarkan Tabel 5.4 menggunakan analisis skala likert pada tahun 2004 perekonomian dari segi pendapatan masyarakat masih sangat memperhatikan menunjukkan bahwa sebanyak 155 responden pendapatan masyarakat kurang baik yaitu total skor 53,5%. Berdasarkan penelitian tersebut, pendapatan masyarakat masih tergolong dibawah garis kemiskinan, sedangkan pada tahun 2019 perekonomian pendapatan masyarakat dengan berdirinya industri pendapatan masyarakat meningkat dan mengalami perubahan sebanyak 129 responden total

skor 87,9%. Berdasarkan penelitian tersebut, pendapatan masyarakat sudah mengalami perubahan dengan berdirinya industri karet.

5.1.4. Peluang Usaha

Peluang usaha adalah orang yang mengorganisasikan, mengelola dan berani menanggung resiko untuk menciptakan usaha baru dalam peluang usaha. merupakan kawasan hutan dan masih banyak terdapat lahan kosong yang belum digunakan sebagai bangunan perumahan atau bangunan kios/toko masyarakat kebanyakan berusaha/bekerja mengandalkan hasil kebun sendiri atau pun bekerja kepada orang lain, hanya sebagian atau beberapa masyarakat yang memanfaatkan membuka kedai/kios.

Tabel 5.5. Perubahan Peluang Usaha Tahun 2004 dan Tahun 2019

No.	Peluang Usaha Tahun 2004	Responden (Jiwa)	Presentase (%)
1.	Toko Kelontong	41	17
2.	Kios Sembako	48	20
3.	Bengkel	39	16
4.	Tidak ada Usaha	109	47
	Total	237	100
	Peluang Usaha Tahun 2019	Responden (Jiwa)	Presentase (%)
5.	Toko Kelontong	31	13
6.	Kios Sembako	85	37
7.	Bengkel	67	28
8	Tidak ada Usaha	54	22
	Total	237	100

Sumber : Hasil Analisis, 2019.

Berdasarkan Tabel 5.5 diatas pada tahun 2004 peluang usaha masyarakat terbanyak Desa Logas yaitu 109 tidak ada usaha 47%, sedangkan pada tahun 2019 peluang usaha masyarakat terbanyak kios sembako yaitu 85 responden 37% keberadaan industri karet di Desa Logas memberikan dampak positif. Sehingga dapat disimpulkan berdirinya industri pengolahan karet di Desa Logas

memberikan dampak yang positif terhadap masyarakat sekitar industri. Peluang usaha ini memberikan nilai tersendiri bagi sebagian masyarakat yang membuka usaha toko kelontong, kios dan bengkel. Masyarakat mendapatkan nilai positif adanya industri pengolahan karet, dimana hal tersebut diperkuat dengan pernyataan seorang ibu yang memiliki warung sembako.

Untuk mengetahui apakah sosial ekonomi dapat memajukan perekonomian masyarakat dengan berdirinya industri khususnya di Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. Dengan ini dilakukan pengukuran variabel sosial ekonomi dengan aspek Peluang Usaha, untuk lebih jelasnya dapat dilihat Tabel 5.4 berikut ini:

Tabel 5.6. Hasil Pengukuran Skor Variabel Peluang Usaha Tahun 2004 dan Tahun 2019

No.	Sosial Ekonomi	Jawaban Responden		Frekuensi Skor
1.	Peluang Usaha Tahun 2004	SB	0	0
		B	17	68
		KB	64	192
		TB	156	312
		STB	0	0
		Total	237	572
		Index % = Total Skor / Y x 100 = 572/1185 x 100 = 48,2%		
2.	Peluang Usaha Tahun 2019	Jawaban Responden		Frekuensi Skor
		SB	91	455
		B	116	464
		KB	4	12
		TB	0	0
		STB	0	0
		Total	237	931
Indeks % = Total Skor/Y x 100 = 931/1185 x 100 = 78,5%				

Hasil Analisis, 2019.

Berdasarkan Tabel 5.6 menggunakan analisis skala likert pada tahun 2004 perekonomian dari segi peluang usaha masih sangat memperhatikan

menunjukkan bahwa sebanyak 156 responden dikategorikan tidak baik dengan skor 48,2, sedangkan tahun 2019 pengukuran skor pada peluang usaha skor tertinggi dengan jumlah responden 116 dikategorikan baik dengan skor 78,5%. Sehingga dapat disimpulkan perubahan peluang usaha dari tahun 2004 ke tahun 2019 berdampak positif bagi masyarakat sekitar berdirinya industri karet di Desa Logas di rasakan oleh sebagian masyarakat. Peluang usaha ini memberikan nilai tersendiri bagi sebagian masyarakat yang membuka usaha warung sembako, warung makan dan bengkel.

5.2. Teridentifikasinya Dampak Industri Pengolahan Karet Terhadap Perubahan Pembangunan Infrastruktur Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi

5.2.1. Jaringan Jalan

Pada tahun 2004 jaringan jalan di Desa Logas sangat buruk jalan masih berupa jalan tanah liat, jalan kerikil/berbatu jika pada musim penghujan tiba jalan sangat sulit dilalui sehingga masyarakat tidak merasa nyaman melalui jalan tersebut. Jaringan jalan di Desa Logas dapat dilihat Tabel 5.7 berikut ini:

Tabel 5.7. Kondisi Hirarki Jaringan Jalan Tahun 2004 dan Tahun 2019

No.	Jaringan Jalan Tahun 2004	Jumlah Jalan (Unit)
1.	Kolektor Skunder	1
2.	Lokal Skunder	2
3.	Lingkungan Primer	3
4.	Lingkungan Skunder	37
	Total	43
	Jaringan Jalan Tahun 2019	Jumlah Jalan (Unit)
5.	Kolektor Skunder	1
6.	Lokal Skunder	3
7.	Lingkungan Primer	3
8.	Lingkungan Skunder	60
	Total	67

Sumber : Hasil Analisis, 2019.

Berdasarkan Tabel 5.7 tahun 2004 hirarki jalan kolektor skunder 1, jalan lokal skunder yaitu dengan jumlah 2 unit, jalan lingkungan primer dengan jumlah 3 unit, dan jalan lingkungan sekunder dengan jumlah 37 unit. Pada tahun 2019 hirarki jalan kolektor skunder dengan jumlah 1 unit, lokal skunder dengan jumlah 3 unit, lingkungan primer dengan jumlah 3 unit, lingkungan skunder dengan jumlah 60 unit.

Tabel 5.8. Kondisi Jaringan Jalan Tahun 2004 dan Tahun 2019

No.	Perkeras Jalan Tahun 2004	Lebar (M)	Panjang (KM)	Jumlah Jalan (Unit)
1.	Aspal Hotmix	36	96	3
2.	Semenisasi	59	41	29
3.	Tanah	110	32,4	32
	Total	205	169,4	64
No.	Perkeras Jalan Tahun 2019	Lebar (M)	Panjang (KM)	Jumlah Jalan (Unit)
4.	Aspal Hotmix	50	106	46
5.	Semenisasi	60	45	32
6.	Tanah	78	37,9	6
	Total	188	188,9	84

Sumber : Hasil Analisis, 2019.

Berdasarkan Tabel 5.8 tahun 2004 kondisi jaringan yaitu lebar jalan aspal hotmix 36 M, sepanjang 96 KM, dan jumlah jalan 3 , untuk jalan semenisasi sepanjang 59 M, sepanjang 41 KM, jumlah jalan 29, sedangkan jalan tanah dengan lebar 110 M, panjang 32,4 KM, jumlah jalan 32. Berdasarkan Tabel 5.8 tahun 2019 kondisi jaringan jalan sudah cukup bagus yaitu lebar jalan aspal hotmix 50 M, sepanjang 106 KM, dan jumlah jalan 46 , untuk jalan semenisasi sepanjang 60 M, sepanjang 45 KM, jumlah jalan 32, sedangkan jalan tanah dengan lebar 78 M, panjang 37,9 KM, jumlah jalan 6. Dengan adanya industri jaringan jalan di Desa Logas sudah sangat layak walaupun masih terdapat jalan tanah yang belum diperhatikan oleh pemerintah setempat.

Tabel 5.9. Hasil Pengukuran Skor Variabel Jaringan Jalan Tahun 2004 dan Tahun 2019

No.	Pembangunan Infrastruktur	Jawaban Responden		Frekuensi Skor
1.	Jaringan Jalan Tahun 2004	SB	7	35
		B	0	0
		KB	64	192
		TB	166	332
		STB	0	0
		Total	237	559
		Index % = Total Skor / Y x 100 = 559/1185 x 100 = 47,1%		
2.	Jaringan Jalan Tahun 2019	Jawaban Responden		Frekuensi Skor
		SB	93	465
		B	63	252
		KB	45	135
		TB	20	40
		STB	16	16
		Total	237	908
Indeks % = Total Skor/Y x 100 = 908/1185 x 100 = 76,6%				

Hasil Analisis, 2019.

Berdasarkan Tabel 5.9 pengukuran skor jaringan jalan tahun 2004 sekor tertinggi dengan jumlah responden 166 dikategorikan tidak baik dengan skor 47,1%, sedangkan tahun 2019 pengukuran skor jaringan jalan skor tertinggi dengan jumlah responden 93 dikategorikan sangat baik dengan skor 76,6%. Keberadaan industri karet di Desa Logas jaringan jalan sudah memadai yaitu dengan adanya pengecoran dan sudah ada jalan yang teraspal pembangunan infrastruktur jalan sudah cukup merata.

5.2.2. Jaringan Listrik

Jaringan listrik yang berada di Desa Logas pada umumnya memanfaatkan sumber PLTD, Non PLTD, petromak, pelita. dapat dilihat Tabel 5.10 berikut ini :

Tabel 5.10. Kondisi Jaringan Listrik Tahun 2004 dan Tahun 2019

No.	Aliran Listrik Tahun 2004	Responden (Jiwa)	Presentase (%)
1.	PLTD	206	86
2.	Non PLTD	19	10
3.	Petromak	8	3
4.	Pelita	4	1
5.	PLN	0	0
Total		237	100
Aliran Listrik Tahun 2019		Responden (Jiwa)	Presentase (%)
6.	PLTD	0	0
7.	Non PLTD	0	0
8.	Petromak	2	1
9.	Pelita	1	0
10.	PLN	234	99
Total		237	100

Sumber : Hasil Analisis, 2019.

Berdasarkan Tabel 5.10 kondisi jaringan listrik tahun 2004 kebanyakan responden masih menggunakan PLTD sebagai sumber penerangan pada malam hari dan itupun dibatasi dari jam 17.00 sore sampai jam 07.00 pagi responden menjawab 206 orang presentase 86%, tahun 2019 perubahan jaringan listrik masyarakat sudah banyak menggunakan penerangan PLN dengan responden 234 orang presentase 99%. Sehingga dapat disimpulkan berdirinya industri pengolahan karet di Desa Logas memberikan dampak positif terhadap masyarakat, dengan perubahanya penerangan listrik masyarakat bisa menikmati atau menggunakan listrik tidak terbatas.

Untuk mengetahui apakah infrastruktur dapat memajukan pembangunan di Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. Dengan ini dilakukan pengukuran variabel pembangunan infrastruktur dengan aspek jaringan listrik, untuk lebih jelasnya dapat dilihat Tabel 5.11 berikut ini:

Tabel 5.11. Hasil Pengukuran Skor Variabel Jaringan Listrik Tahun 2004 dan Tahun 2019

No.	Pembangunan Infrastruktur	Jawaban Responden	Frekuensi Skor
1.	Jaringan Listrik Tahun 2004	SB	25
		B	32
		KB	135
		TB	330
		STB	14
		Total	536
		Index % = Total Skor / Y x 100 = 536/1185 x 100 = 45,2%	
2.	Jaringan Listrik Tahun 2019	Jawaban Responden	
		SB	155
		B	436
		KB	87
		TB	92
		STB	22
		Total	792
Indeks % = Total Skor/Y x 100 = 792/1185 x 100 = 66,8%			

Hasil Analisis, 2019.

Berdasarkan Tabel 5.11 menggunakan analisis skala likert pada tahun 2004 sumber penerangan listrik masyarakat kebanyakan menggunakan aliran PLTD menunjukkan bahwa sebanyak 165 responden dikategorikan tidak baik dengan skor 45,2%, sedangkan tahun 2019 pengukuran skor jaringan listrik skor tertinggi dengan jumlah responden 109 dikategorikan baik dengan skor 66,8%. Sehingga dapat disimpulkan perubahan jaringan listrik pada tahun 2019 sangat membantu masyarakat dan pada saat ini jaringan listrik sudah merata menggunakan penerangan PLN.

5.2.3. Air Bersih

Untuk memenuhi kebutuhan air bersih masyarakat Desa Logas mayoritas menggunakan sumber air yang berasal dari sumur galian meskipun ada pula beberapa rumah tangga yang menggunakan air hujan, air sungai sebagai sumber air dapat dilihat pada Tabel 5.12 berikut ini :

Tabel 5.12. Air Bersih Tahun 2004 dan Tahun 2019

No.	Jenis Sumber Air Bersih Tahun 2004	Responden (Jiwa)	Presentase (%)
1.	Air Hujan	29	13
2.	Sumur Galian	201	85
3.	Air Sungai	5	2
4.	Sumur Bor	2	0
Total		237	100
Jenis Sumber Air Bersih Tahun 2019		Responden (Jiwa)	Presentase (%)
5.	Air Hujan	10	4
6.	Sumur Galian	123	51
7.	Air Sungai	2	0
8.	Sumur Bor	102	45
Total		237	100

Sumber : Hasil Analisis, 2019.

Berdasarkan Tabel 5.12 penggunaan air bersih tahun 2004 kebanyakan responden menggunakan sumber mata air sumur galian dengan responden 201 orang presentase 85%, tahun 2019 perubahan penggunaan air bersih di Desa Logas masih sama penggunaan sumber mata air yaitu menggunakan sumur galian dengan responden 123 orang presentase 51%, akan tetapi sebagian masyarakat sudah bisa menikmati penggunaan air sumur bor. Sehingga dapat disimpulkan berdirinya industri pengolahan karet di Desa Logas memberikan dampak positif terhadap masyarakat sekitar industri.

Untuk mengetahui apakah infrastruktur dapat memajukan pembangunan di Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. Dengan ini dilakukan pengukuran variabel pembangunan infrastruktur dengan aspek air bersih, untuk lebih jelasnya dapat dilihat Tabel 5.13 berikut ini:

Tabel 5.13. Hasil Pengukuran Skor Variabel Sumber Air Bersih Tahun 2004 dan Tahun 2019

No.	Pembangunan Infrastruktur	Jawaban Responden	Frekuensi Skor
1.	Air Bersih Tahun 2004	SB	0
		B	14
		KB	78
		TB	124
		STB	21
		Total	237
		Index % = Total Skor / Y x 100 = 559/1185 x 100 = 47,1%	
2.	Air Bersih Tahun 2019	Jawaban Responden	
		SB	67
		B	134
		KB	23
		TB	13
		STB	0
		Total	237
Indeks % = Total Skor/Y x 100 = 953/1185 x 100 = 80,4 %			

Hasil Analisis, 2019.

Berdasarkan Tabel 5.13 menggunakan analisis skala likert pada tahun 2004 penggunaan air bersih masih banyak dijumpai menggunakan sumur galian menunjukkan bahwa sebanyak 124 responden skor 47,1%, menjawab tidak baik dikarenakan pada tahun 2004 jika pada musim kemarau masyarakat sangat sulit mencari air bersih, tahun 2019 pengukuran skor air bersih skor tertinggi dengan jumlah responden 134 dikategorikan baik dengan skor 80,4% dengan begitu perubahan yang dirasakan masyarakat sangat membantu untuk kehidupan masyarakat Desa Logas.

5.2.4. Iktisar Analisi Perubahan Sosial Ekonomi dan Pembangunan Infrastruktur Desa Logas

Tabel 5.14. Perubahan Sosial Ekonomi Tahun 2004 Dan 2019

Pekerjaan		Tingkat Pendidikan		Tingkat Pendapatan		Peluang Usaha	
Tahun 2004	Tahun 2019	Tahun 2004	Tahun 20019	Tahun 2004	Tahun 2019	Tahun 2004	Tahun 2019
Petani: 344	Petani: 183	Tidak Tamat SD: 0	Tidak Tamat SD: 0	Rp. 200 – 5000: 144	Rp. 200 – 5000: 20	Toko Klontong: 41	Toko Klontong: 31
Pedagang: 56	Pedagang: 52	SD: 0	SD: 0	Rp. 1.000.000 – 4.000.000 : 69	Rp. 1.000.000 – 4.000.000 : 115	Kios Sembako: 48	Kios Sembako: 67
Industri Kerajinan: 12	Industri Kerajinan: 0	SLTP: 36	SLTP: 120	Rp. 5.000.000 – 9.000.000: 20	Rp. 5.000.000 – 9.000.000: 57	Bengkel: 39	Bengkel: 85
Buruh Karyawan: 51	Buruh Karyawan: 286	SLTA: 105	SLTA: 112	Rp. ≥ 10.000.000: 4	Rp. ≥ 10.000.000: 45	Tidak Ada Usaha: 109	Tidak Ada Usaha: 54
PNS: 22	PNS: 33	Diploma: 89	Diploma: 89				
Lainya: 59	Lainya: 67	Sarjana/S1: 97	Sarjana/S1: 134				
Total: 544	Total: 627	Total: 327	Total: 455	Total: 237	Total: 237	Total: 237	Total: 237

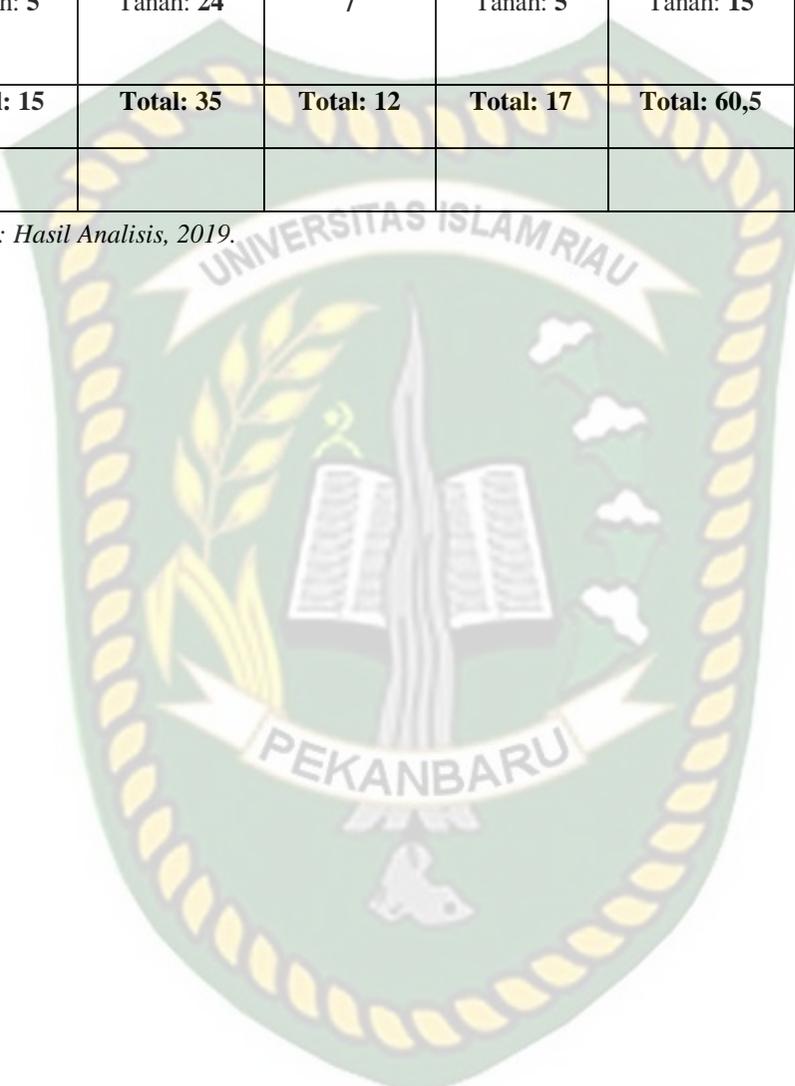
Sumber : Hasil Analisis, 2019.

Tabel 5.15. Perubahan Pembangunan Infrastruktur Tahun 2004 Dan 2019

Jaringan Jalan			Jaringan Listrik			Air Bersih			
Tahun 2004		Tahun 2019			Tahun 2004	Tahun 2019	Tahun 2004	Tahun 2019	
Lebar(M)	Panjang(KM)	Jumlah Jalan	Lebar(M)	Panjang(KM)	Jumlah Jalan	PLTD: 206	PLTD: 0	Air Hujan: 29	Air Hujan:

									10
Aspal Hotmix: 6	Aspal Hotmix: 9	1	Aspal Hotmix: 9	Aspal Hotmix: 13	1	Non PLTD: 19	Non PLTD: 0	Sumur Galian: 201	Sumur Galian: 123
Semenisasi: 4	Semenisasi: 2	4	Semenisasi: 3	Semenisasi: 34,5	15	Petromak: 8	Petromak: 2	Air Sungai: 5	Air Sungai: 2
Tanah: 5	Tanah: 24	7	Tanah: 5	Tanah: 15	2	Pelita: 4	Pelita: 1	Sumur Bor: 2	Sumur Bor: 102
Total: 15	Total: 35	Total: 12	Total: 17	Total: 60,5	Total: 18	PLN: 0	PLN: 234	Total: 237	Total: 237
						Total: 237	Total: 237		

Sumber : Hasil Analisis, 2019.



Berdasarkan Tabel 5.14 rekap sosial ekonomi untuk indikator pekerjaan tahun 2004 pekerjaan terbanyak pada masyarakat Desa Logas mempunyai pekerjaan sebagai petani sebanyak 344 orang, tahun 2019 pekerjaan terbanyak pada masyarakat Desa Logas mempunyai pekerjaan sebagai buruh karyawan sebanyak 286 orang. Tingkat pendidikan berdasarkan rekap diatas pada tahun 2004 sebagian responden menurut tingkat pendidikan terakhir adalah tamatan SLTA sebanyak 105 orang, tahun 2019 menurut tingkat pendidikan terakhir adalah tamatan sarjana/S1 sebanyak 134 orang.

Pendapatan masyarakat tahun 2004 terbesar yaitu RP. 200.000 – 500.00 dengan responden 144 orang dan presentase 60%. Sedangkan pada tahun 2019 pendapatan responden sudah diatas UMK Kabupaten Kuantan Singingi sebesar 49% dari 115 orang dengan pendapatan RP. 1.000.000-4.000.000. Meningkatnya pendapatan masyarakat tidak lepas dari adanya pembangunan industri karet yang berada disekitar tempat tinggal mereka, pendapatan masyarakat tidak hanya dari penghasilan dari bekerja di sektor industri tetapi juga berasal dari kegiatan yang masyarakat lakukan seperti membuka kedai kelontong, warung makan dan lain-lainnya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan salah satu tokoh masyarakat Desa Logas.

Peluang usaha tahun 2004 masyarakat terbanyak Desa Logas yaitu 109 tidak ada usaha 47%, sedangkan pada tahun 2019 peluang usaha masyarakat terbanyak kios sembako yaitu 85 responden 37% keberadaan industri karet di Desa Logas memberikan dampak positif.

Berdasarkan Tabel 5.15 rekap pembangunan infrastruktur untuk indikator jaringan jalan tahun 2004 hirarki jalan kolektor skunder 1, jalan lokal skunder

yaitu dengan jumlah 2 unit, jalan lingkungan primer dengan jumlah 3 unit, dan jalan lingkungan sekunder dengan jumlah 37 unit. Pada tahun 2019 hirarki jalan kolektor sekunder dengan jumlah 1 unit, lokal sekunder dengan jumlah 3 unit, lingkungan primer dengan jumlah 3 unit, lingkungan sekunder dengan jumlah 60 unit.

Kondisi jaringan tahun 2004 yaitu lebar jalan aspal hotmix 36 M, sepanjang 96 KM, dan jumlah jalan 3, untuk jalan semenisasi sepanjang 59 M, sepanjang 41 KM, jumlah jalan 29, sedangkan jalan tanah dengan lebar 110 M, panjang 32,4 KM, jumlah jalan 32. Berdasarkan Tabel 5.8 tahun 2019 kondisi jaringan jalan sudah cukup bagus yaitu lebar jalan aspal hotmix 50 M, sepanjang 106 KM, dan jumlah jalan 46, untuk jalan semenisasi sepanjang 60 M, sepanjang 45 KM, jumlah jalan 32, sedangkan jalan tanah dengan lebar 78 M, panjang 37,9 KM, jumlah jalan 6. Dengan adanya industri jaringan jalan di Desa Logas sudah sangat layak walaupun masih terdapat jalan tanah yang belum diperhatikan oleh pemerintah setempat.

Kondisi jaringan listrik tahun 2004 kebanyakan responden masih menggunakan PLTD dengan responden 206 orang presentase 86%, tahun 2019 jaringan listrik masyarakat sudah banyak menggunakan penerangan PLN dengan responden 234 orang presentase 99%.

Penggunaan air bersih tahun 2004 kebanyakan responden menggunakan sumber mata air sumur galian dengan responden 201 orang presentase 85%, tahun 2019 penggunaan air bersih di Desa Logas masih sama penggunaan sumber mata air yaitu menggunakan sumur galian dengan responden 123 orang presentase 51%.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penyajian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka ditarik kesimpulan bahwa dampak industri pengolahan karet terhadap perubahan sosial ekonomi dan pembangunan infrastruktur Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi antara lain sebagai berikut :

- a. Berdasarkan hasil penelitian pada aspek sosial ekonomi dengan beberapa indikator dari data badan pusat statistik tahun 2004 untuk jenis pekerjaan seperti petani, pedagang, industri kerajinan, buruh karyawan, PNS dan lainnya didapat 88% untuk pekerja petani tertinggi, pada tahun 2019 mengalami perubahan pekerjaan yaitu buruh karyawan didapat 58% untuk pekerja tertinggi buruh karyawan, tingkat pendidikan dari data badan pusat statistik tahun 2004 seperti tidak tamat SD, SD, SLTP, SLTA, diploma, dan sarjana/S1 didapat 26% untuk tamatan terbanyak SLTA, pada tahun 2019 tidak mengalami perubahan didapat 61% untuk tamatan terbanyak SLTA artinya perubahan tingkat pendidikan masyarakat meningkat, tingkat pendapatan tahun 2004 didapat 53,5%, pada tahun 2019 mengalami perubahan didapat 87,9%, peluang usaha tahun 2004 didapat 48,2%, pada tahun 2019 mengalami perubahan didapat 78,5% artinya perubahan adanya industri karet masyarakat dapat membuka usaha di sekitar industri.
- b. Berdasarkan hasil penelitian pada aspek pembangunan infrastruktur dengan beberapa indikator yaitu jaringan jalan pada tahun 2004 didapat 47,1%, tahun 2019 mengalami perubahan didapat 76,6%, artinya perubahan adanya industri karet jalan sudah memadai pembangunan infrastruktur sudah merata, jaringan listrik pada tahun 2004 didapat 45,2%, tahun 2019 mengalami perubahan didapat 66,8% artinya perubahan adanya

industri karet aliran listrik sudah banyak menggunakan pencahayaan PLN, dan air bersih pada tahun 2004 didapat 47,1%, tahun 2019 mengalami perubahan didapat 80,4% artinya perubahan adanya industri karet sumber air bersih sudah tersedia dengan baik.

Berdasarkan dari dua variabel dampak industri pengolahan karet terhadap perubahan sosial ekonomi dan pembangunan infrastruktur yaitu pekerjaan, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, peluang usaha, sedangkan untuk pembangunan infrastruktur yaitu jaringan jalan, jaringan listrik, dan air bersih yang paling tinggi yaitu pekerjaan 88% dan untuk infrastruktur yang paling tinggi yaitu air bersih dengan 80,4%.

6.2 Saran

Berdasarkan saran dan masukan yang dapat dihasilkan dari penelitian ini disarankan hal-hal sebagai berikut :

- a. Disarankan kepada masyarakat agar dapat menghemat dan menggunakan sarana dan prasarana air bersih di Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi yang sudah tersedia dengan baik.
- b. Disarankan kepada PT. Andalas Agrolestari di Desa Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi agar mampu memasarkan produk pengolahan karet dengan baik.
- c. Mengingat keterbatasan peneliti, maka disarankan kepada peneliti lain yang mempunyai keterkaitan terhadap sosial ekonomi masyarakat dan pembangunan infrastruktur terhadap keberadaan PT. Andalas Agrolestari untuk meneliti lebih lanjut lagi dengan variabel yang lebih kompleks demi kesempurnaan kajian wilayah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Zaqi, Ahmad. 2016. *Dampak Pembangunan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Pagaran Tapah Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu*. Skripsi. Fakultas Teknik PWK: Universitas Islam Riau Pekanbaru.
- Alfian. 2009. *Transformasi Sosial Dan Budaya Pembangunan Nasional*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Anas, Ridwan, Tamin, Ofyar, dkk. 2017. *Pengaruh Investasi Infrastruktur Jalan Terhadap Sektor Industri Pengolahan*. Jurnal Transportasi. Vol.17 No.2 Agustus 2017. Bandung: (Diakses 20 maret 2018).
- Arsyad, Lincoln. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Arnandi, Faeruzi, Rahmayanti, Henita, Bahctiar, Gina. 2012. *Studi Pengelolaan Air Bersih Di Kawasan Industri JABABEKA Kabupaten Bekasi*. Jurnal Menara Jurusan Teknik Sipil FT. UNJ. Vol. 7 No. 1 (Diakses 5 Maret 2018 Pukul 12.09 Wib).
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2017. Kabupaten Kuantan Singingi dalam Angka. *Luas Area Perkebunan Karet Kecamatan Singing*. Kuantan Singingi: BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2018. Kabupaten Kuantan Singingi dalam Angka. *Jumlah Penduduk Kecamatan Singing*. Kuantan Singingi: BPS.
- Bahera, Kumar, Prasant. 2015. *Socio-Economic Impact of Industrialisation and Mining on the Local Population: A Case Study of NALCO Industrial Area, Koraput*. Journal Economics Management Sciences. Vol.4 No.8 (Diakses 1 Oktober 2019 Pukul 12.48).
- Brata, Hungan. 2016. *Teori Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi Wilayah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Basrowi, Siti Juriyah. 2010. *Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigadig*. Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan. Vol 7 No 1 (Diakses 15 Oktober 2018 Pukul 12.08 wib).
- Departemen Pertanian Direktorat Jendral Perkebunan. 2019. *Perkebunan Karet di Riau*.
- Dinata, Apriyan. 2013. *Peran Infrastruktur di Dalam Pembangunan Kota Berkelanjutan*. Jurnal Masalah Lingkungan Di Indonesia. Universitas Islam Riau. (Diakses 14 Oktober 2019 pukul 14.07 wib).
- Djojodipuro, Marsudi. 2011. *Teori Lokasi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesi.
- Fatikawati, Nur, Yuliana, Muktiali, Mohammad. 2015. *Pengaruh Keberadaan Industri Gula Blora Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan, Sosial Ekonomi dan Lingkungan di Desa Tinapam dan Desa Kedungwungu*. Jurnal Teknik PWK Vol.4, No.5-2015. Universitas Diponegoro. (Diakses 8 Maret 2018 pukul 10.04 wib).
- Hidayat Arief, Rizal. 2014. *Strategi Pengembangan Industri Kecil di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus*, Jurnal Economis Development Analysis Vol.3 No.1. Semarang: Universitas Negeri Semarang Indonesia (Diakses 1 Desember 2018 pukul 15.25 wib).
- Husain, Usman. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indrawati, Sri Endang. 2015. *Status Sosial Ekonomi Dan Intensitas Komunikasi Keluarga Pda Ibu Rumah Tangga Di Panggung Kidul Semarang Utara*. Jurnal Psikologi Undip. Vol. 14 No.1 April 2015. Semarang: Universitas Diponegoro. (Diakses 1 Desember 2018 pukul 14.24).
- Keputusan Menteri Negeri Kependudukan Dan Lingkungan Nomor 2/MENKLN/1988, *Tingkat Kesehataan*.
- Kodoatie, Robert. 2005. *Pengantar Manajemen Infrastruktur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Kesuma Nanda Cut, Suriani. 2015. *Pengaruh Pembangunan Infrastruktur dasar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan, Vol.4, No.1. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala. (Diakses 1 Desember 2018 pukul 17.00 wib).
- Marsantia Garli, Suroso Erdi, Utomo Prantondo Tanto. 2014. *Kajian Strategis Kebijakan Industri Olahan Karet Ribbed Smoked Sheet (RSS) Berbahan Baku Lateks Kebun dalam Upaya Peningkatan Mutu Produksi*. Jurnal Teknologi Industri dan Hasil Pertanian Vol. 19, No.1. Lampung: Universitas Lampung. (Diakses Tanggal 20 Desember 2018 Pukul 21.31 Wib).
- Murba. 2017. *Studi Implementasi Program Pembangunan Infrastruktur di Desa Ereccinnong Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin: Universitas Islam Alauddin Makassar.
- Muta'ali, Lutfi. 2013, *Penataan Ruang Wilayah Dan Kota (Tinjauan Normatif-Teknis)*. Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.
- Nawawi Imam, Ruyadi Yadi, Komariah Siti. 2014. *Pengaruh Keberadaan Industri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Desa Lagadar Kecamatan Marga Asih Kabupaten Bandung*. Jurnal Sosietas, Vol.5 No.2. Penelitian Dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi. (Diakses 3 Agustus 2018 pukul 09.44 wib).
- Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nigara Gustian Adib, Primadiyono Yohanes. 2015. *Analisis Aliran Daya Sistem Tenaga Listrik pada Bagian Texturizing di PT Asia Pasific Fibers Tbk Kendal Menggunakan Software ETAP Powert Station 4.0*. Jurnal Teknik Elektro, Vol.7, No.1. Semarang: Universitas Negeri Semarang Indonesia (Diakses 1 Desember 2018 pukul 17.14 wib).
- Purnomo Didit, Istiqomah Devi. 2008. *Analisis Peranan Sektor Industri Terhadap Perekonomian Jawa Tengah Tahun 2000 dan Tahun 2004 (Analisis Input Output)*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol 9, No 2. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta. (Di Akses Tanggal 22 Febuari 2019 Pukul 14.00 wib).
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2017 Tentang Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Tahun 2018.
- Rahkmawati, Atifatur, Boedirochminarni, Arfida. 2018. *Analisi Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Di Kabupaten Gresik*. Jurnal Ilmu Ekonomi. Vol.2 Jilid 1 Tahun 2018. Gresik: (Diakses Tanggal 3 Desember 2019 Pukul 15.16 Wib).
- Resshye, Gloeria. 2015. *Pabrik Karet di Kecamatan Mandor*. Jurnal Online Mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura. Volume 3, No 1 Tanjungpura: Universitas Tanjungpura: (Diakses Tanggal 20 Desember 2018 Pukul 20.41 Wib).
- Ria Ulan Ike, 2017. *Pengaruh Keberadaan Industri Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Talaga Cikupa Kabupaten Tangerang (Studi Kasus PT. Rinnai)*. Sosial. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Rianse, Usman. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi Teori dan Aplikasinya*. Bandung : Alfabeta CV.
- Rustianti, Ita. 2017. *Dampak Industri Terhadap Lingkungan dan Sosial*. Serang Banten : PGSD UPI.
- Rustiadi, Ernan. 2011. *Perencanaan Dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Rakyat.
- Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Tahun 2018, *Tentang Pengembangan Wilayah*.
- Sasongko, Budi Endar, Widyastuti, Endang, dkk. *Kajian Kualitas Air Dan Penggunaan Sumber Gali Oleh Masyarakat Di Sekitar Kaliyasa Kabupaten Cilacap*. Jurnal Ilmu Lingkungan. Vol. 12 No. 2. (Diakses 15 Oktober Pukul 14.09).

- Saputra, Eko, 2016. *Dampak Pembangunan Pabrik Kelapa Sawit (PKS) Terhadap Sosial Ekonomi dan Lingkungan Masyarakat Desa Sungai Gantang Kecamatan Kempas Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau*. Skripsi. Fakultas Teknik PWK. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Setiawan, Edi, Harmanto, Gatot, Ruhimat, Mamat, Dkk. 2000. *Dampak Positif dan Negatif dari pembangunan Industri*. Bandung : Grafindo Media Pratama.
- Santrock, 2007. *Perkembangan Anak Edisi 11*. Jakarta: Erlangga.
- Setiawan, Dwi. 2009. *Anlisis Kuantitas dan Kualitas Air Bersih Pelanggan PDAM Kota Surakarta di Kelurahan Pucang Sawit*. Skripsi. Teknik Sipil Infrastruktur Perkotaan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sjafrizal. 2014. *Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Era Otonomi*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Sidarto. 2010. *Peluang Usaha Pengelolaan Sampah Rumah Tangga*. Yogyakarta.
- Singgih, Bambang. 2001. *Perkembangan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah-daerah Jawa Timur*. Jakarta: Depdikub RI.
- Soekanto, Soerjono. 2001. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Soesaty, Yoyok. 2017. *Pengaruh Pertumbuhan Sektor Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Sidoarjo*. Jurnal Pengaruh Pertumbuhan Sektor Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja. Surabaya: (Diakses 5 Desember 2019 Pukul 15.40 Wib).
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahza, Almasdi. 2017. *Ekonomi Pembangunan (Teori Dan Kajian Empirik Pembangunan Pedesaan)* Edisi Revisi. Pekanbaru: UR Press.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta : Bumi Akasara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2014 *Tentang Perkebunan*.
- Undang - Undang 25 Tahun 2004 *Tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (SPPN 2004)*.
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 *Tentang Perindustrian*.
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2004 *Tentang Jalan*.
- Usman Husaini, Akbar Setiady Purnomo. 2006. *Pengantar Statistik Edisi Kedua*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wardhana, Arya, Wisnu. 2004. *Dampak Pencemaran Lingkungan (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Winardi. 2017. *Dampak Pembangunan Kawasan Industri Terhadap Output, Penyerapan Tenaga Kerja Distribusi Pendapatan Dan Kemiskinan Rumah Tangga Di Provinsi Jawa Barat*. Tesis Pascasarjana Istitut Pertanian Bogor.
- Wignjosebroto, Sritomo. 2003. *Pengantar Teknik & Manajemen Industri Edisis Pertama*, Jakarta: Guna Widya Hal 19.
- Wulansari, Dewi. 2009. *Sosiologi (Konsep Dan Teori)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Yopi, Marta Andre, Yulida, Roza, Kausar. 2016. *Dinamika Kelompok Tani Karet di Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi*. Vol. 3, No. 1. Jurnal Pertanian Universitas Riau Lembaga Penelitian Universitas Riau: Pekanbaru. (Diakses 14 April 2018 Pukul 04.21 Wib).
- Zura, Zulfi. 2014. *Faktor Pendukung dan Penghambat Pembangunan Industri*. Bandung:Geografi.UI. <http://remajaberencana.blogspot.com/2014/05/faktor-pendukung-dan-penghambat.html>. (Di Akses Tanggal 20 Desember 2018 Pukul 21.11 Wib).